



PEMBINAAN UNTUK MEMAHAMI RISIKO BAHAYA LISTRIK DAN LANGKAH PENCEGAHAN DI SMP NEGERI 2 TAJUR HALANG Irawati, Nurkahfi Irwansyah, Anas Hari Pramudya, Alfin Rizal Saputra, Fadhal Ahmad, Farros Ibnu Azam, Ro'uf Cahyadi	1 – 6
PERANCANGAN INSTALASI KELISTRIKAN UNTUK MENGHINDARI BAHAYA LISTRIK DAN SESUAI KETENTUAN STANDARISASI DI SMP NEGERI 1 TAJUR HALANG Woro Agus Nurtiyanto, Aripin Triyanto, Abib Dzaki Mu' Afa Jasir, Danur Kusuma Palawa, Luthfi Rangga Putra Karyanto, Muhammad Fikri Insani, Zidane Taqi Athilla	7 – 12
PEMBERDAYAAN UMKM BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI: PRODUKSI VIDEO TUTORIAL EKONOMI UNTUK UMKM GEBLEK MAKNYUSS, KULON PROGO, DIY Jeffry Andhika Putra, I Putu Deny Arthawan Sugih Pabowo, Arum Kurnia Sulistyawati, Surya Tri Atmaja Ramadhani, Ali Muhtar	13 – 18
PEMANFAATAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PENGEMBANGAN PETA WISATA INTERAKTIF KOTA MALANG SEBAGAI PENINGKATAN KUALITAS MEDIA PROMOSI PARIWISATA Faisal Nawwaf Syarif, Addin Aditya, Adita Ayu Kusumasari, Diah Arifah Prastiningtyas	19 – 24
MERAJUT MIMPI ANAK SEJAK DINI: DRAMA KOLOSAL SEBAGAI MEDIA EDUKASI NILAI-NILAI POSITIF Annafi Nurul Ilmi Azizah, Marzuqoh Nabilah Firyal, Rahma Widia Wati, Saffa Maharani, Vitaria Aqatha, Muti'ah, Dewi Andini Nurhayati, Revalya Ananta Zahra	25 – 34
PENGUATAN NILAI KARAKTER KESADARAN ANTI BULLYING PADA ANAK MELALUI PERTUNJUKAN SOSIODRAMA Annafi Nurul Ilmi Azizah, Al Mardita, Hanifah Adya Tsabitha, Nova Ramadhania, Rochdiyah Kurnia Salma, Firkha Naili Muna, Dwi Ayu Aprilianingrum, Arina Makarima	35 – 43
PELATIHAN OPTIMALISASI DIRI DENGAN TEKNOLOGI KECERDASAN BUATAN UNTUK MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS, MANAJEMEN WAKTU, DAN MOTIVASI MENUJU DUNIA KERJA Usanto S, Adi Sopian, Yogasetya Suhandu, Riza Syahrial, Christine Sientta Dewi, Jamah Sari, Lela Nurlaela	44 – 52
MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK USIA DINI DENGAN SENI PERAN "AKU BISA" Annafi Nurul Ilmi Azizah, Anjar Fitrianti, Aurelia Keisha Wijaya, Karina Erna Ramadhani, Khofifah Aulia, Marfuah Amarwati, Nadya Eka Maharani, Sindi Aulia	53 – 62
dan tujuh paper lainnya ..	– 117

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

SWADIMAS

Volume 03 Nomor 02, Juli 2025

PENANGGUNG JAWAB

Kepala LPPM ITB Swadharma Jakarta

MANAGING EDITOR

Tedi Rochendi, S.E., M.M.

EDITOR-IN-CHIEF

Ahmad Fitriansyah, S.Kom, M.Kom

DEWAN EDITOR

Andy Dharmalau, S.Kom, M.Kom (ITB Swadharma Jakarta)
Aniek Suryanti Kusuma, S.Kom, M.Kom (Institut Bisnis dan Teknologi Indonesia Bali)
Bambang Suhartono, MM, M.Kom (Univ. Insan Pembangunan Indonesia Banten)
Fajrillah, S.Kom, M.Si, M.Kom (Universitas IBBI Medan)
Fauzan Haqiqi, SE, MM (Universitas Karimun Kepulauan Riau)
Ir. Joko Santoso, M.Kom (ITB STIKOM Bali)
Marwan Hakim, S.Kom, M.Kom (STMIK Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan Lombok)
Muhammad Khaerul Naim, ST, MT (Universitas Universal Batam)
Ritzkal, S.Kom, M.Kom (Universitas Ibn Khaldun Bogor)
Sabarudin Muslim, SE, M.Si (Universitas Mercu Buana Jakarta)

MITRA BEBESTARI (PEER REVIEWER)

Dr. Bobby Reza, S.Kom, MM (Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta)
Dr. David, S.Kom, M.Kom (STMIK Pontianak)
Dr. Farida Yuliaty, SH, SE, MM (Universitas Sangga Buana Bandung)
Dr. Heny Pratiwi, S.Kom, M.Pd, MTI (STMIK Widya Cipta Dharma Samarinda)
Dr. Herni Pujiati, SE, MM (Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma Jakarta)
Dr. Lusiana, S.Kom, M.Kom (Universitas Sains dan Teknologi Indonesia Riau)
Dr. Rambat Lupiyoadi, SE, MM (Universitas Indonesia)
Dr. Ir. Saludin, M.Kom (Universitas Bina Insani Bekasi)
Dr. Sulfikar Sallu, S.Kom, M.Kom (Universitas 19 November Kolaka)
Dr. Verdi Yasin, S.Kom, M.Kom (STMIK Jayakarta Jakarta)

Penerbit

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Teknologi dan Bisnis Swadharma Jakarta

KATA PENGANTAR

Dengan ucapan puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya edisi perdana Jurnal Swadimas ITB Swadharma Volume 03 No.02 edisi Juli 2025 dapat dihadirkan mengunjung pembaca, terutama pembaca di lingkungan Sivitas Akademika Institut Teknologi dan Bisnis Swadharma. Jurnal ini diterbitkan untuk menampung tulisan dan menyebarkan hasil penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik yang berasal dari kalangan internal ITB Swadharma maupun pihak eksternal.

Pada edisi ini telah dimuat 15 (lima belas) paper hasil pengabdian kepada masyarakat berupa kegiatan pelatihan, penyuluhan dan sosialisasi dan kegiatan lainnya. Dari 15 paper tersebut, 2 paper berasal dari internal ITB Swadharma dan 13 paper lainnya berasal dari luar ITB Swadharma, yaitu Universitas Pamulang Tangerang Selatan (2 paper), Universitas Janabadra Yogyakarta (1 paper), Universitas Bhinneka Nusantara Malang (1 paper), Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta (3 paper), Institut Teknologi dan Bisnis Diniyyah Lampung (1 paper), ITBA Dian Cipta Cendikia Lampung (1 paper), Universitas Trilogi Jakarta (1 paper), Universitas Negeri Surabaya (1 paper), STEBI Syaikhona Kholil Sidogiri Pasuruan (1 paper), dan Akademi Maritim Pembangunan Jakarta (1 paper).

Redaksi mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah mengirimkan paper untuk diterbitkan pada edisi ini. Sementara beberapa paper lainnya yang sudah berada pada redaksi namun belum dapat diterbitkan akan kami muat pada edisi berikutnya.

Pada kesempatan ini, Redaksi mengharapkan partisipasi seluruh pembaca untuk mengirimkan paper (tulisan) serta saran dan kritik membangun demi meningkatkan mutu Jurnal ilmiah ini.

Managing Editor

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

SWADIMAS

Volume 03 Nomor 02, Juli 2025

DAFTAR ISI

	Halaman
Susunan Redaksi.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iii
1. PEMBINAAN UNTUK MEMAHAMI RISIKO BAHAYA LISTRIK DAN LANGKAH PENCEGAHAN DI SMP NEGERI 2 TAJUR HALANG Irawati, Nurkahfi Irwansyah, Anas Hari Pramudya, Alfin Rizal Saputra, Fadhil Ahmad, Farros Ibnu Azam, Ro'uf Cahyadi	1 – 6
2. PERANCANGAN INSTALASI KELISTRIKAN UNTUK MENGHINDARI BAHAYA LISTRIK DAN SESUAI KETENTUAN STANDARISASI DI SMP NEGERI 1 TAJUR HALANG Woro Agus Nurtiyanto, Aripin Triyanto, Abib Dzaki Mu`Afa Jasir, Danur Kusuma Palawa, Luthfi Rangga Putra Karyanto, Muhammad Fikri Insani, Zidane Taqi Athilla	7 – 12
3. PEMBERDAYAAN UMKM BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI: PRODUKSI VIDEO TUTORIAL EKONOMI UNTUK UMKM GEBLEK MAKNYUSS, KULON PROGO, DIY Jeffry Andhika Putra, I Putu Deny Arthawan Sugih Pabowo, Arum Kurnia Sulistyawati, Surya Tri Atmaja Ramadhani, Ali Muhtar	13 – 18
4. PEMANFAATAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PENGEMBANGAN PETA WISATA INTERAKTIF KOTA MALANG SEBAGAI PENINGKATAN KUALITAS MEDIA PROMOSI PARIWISATA Faisal Nawwaf Syarif, Addin Aditya, Adita Ayu Kusumasari, Diah Arifah Prastiningtyas	19 – 24
5. MERAJUT MIMPI ANAK SEJAK DINI: DRAMA KOLOSAL SEBAGAI MEDIA EDUKASI NILAI-NILAI POSITIF Annafi Nurul Ilmi Azizah, Marzuqoh Nabilah Firyal, Rahma Widia Wati, Saffa Maharani, Vitaria Aqatha, Muti'ah, Dewi Andini Nurhayati, Revalya Ananta Zahra	25 – 34
6. PENGUATAN NILAI KARAKTER KESADARAN ANTI BULLYING PADA ANAK MELALUI PERTUNJUKAN SOSIODRAMA Annafi Nurul Ilmi Azizah, Al Mardita, Hanifah Adya Tsabitha, Nova Ramadhania, Rochdiyah Kurnia Salma, Firkha Naili Muna, Dwi Ayu Aprilianingrum, Arina Makarima	35 – 43

7.	PELATIHAN OPTIMALISASI DIRI DENGAN TEKNOLOGI KECERDASAN BUATAN UNTUK MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS, MANAJEMEN WAKTU, DAN MOTIVASI MENUJU DUNIA KERJA Usanto S, Adi Sopian, Yogasetya Suhanda, Riza Syahrial, Christine Sientta Dewi, Jamah Sari, Lela Nurlaela	44 – 52
8.	MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK USIA DINI DENGAN SENI PERAN “AKU BISA” Annafi Nurul Ilmi Azizah, Anjar Fitrianti, Aurelia Keisha Wijaya, Karina Erna Ramadhani, Khofifah Aulia, Marfuah Amarwati, Nadya Eka Maharani, Sindi Aulia	53 – 62
9.	MEMBERDAYAKAN PEREMPUAN MELALUI PELATIHAN MANAJEMEN KEUANGAN BISNIS ISLAM UNTUK PEKERJA IMIGRAN WANITA DI KUALA LUMPUR Eka Ridhawati, Evi Novitasari, Guna Yanti KS Siregar	63 – 69
10	PELATIHAN IBU-IBU UMKM DALAM MENGELOLA KEUANGAN UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING USAHA KECIL Irwandi, Yuli Syafitri, Reni Astika, Deddy Sulaimawan, Verawati	70 – 75
11	PENERAPAN TEKNOLOGI DIGITAL DAN EDUKASI KREATIF UNTUK DAYA SAING PRODUK UMKM DESA IWUL, PARUNG, BOGOR Qinara Azra Puja Kaspia, Fajar Ariya Putra, Rifai Ady Setiawan, Syafatul Fida, Henifa Henifa, Tchinda Eliza Piliang, Muhammad Ramadhan, Almira Ayumi Prijanisa, Gatot Tri Pranoto, Faizah Syihab	76 – 82
12	PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGELOLAAN REKOGNISI PEMBELAJARAN LAMPAU BAGI PERGURUAN TINGGI SWASTA DI KEDIRI Harmanto, Bambang Yulianto, Binar Kurnia Prahani, Muhammad Abdul Ghofur, Puspita Sari Sukardani, Siti Maizul Habibah, Irhamna Nirbhaya Carreca	83 – 90
13	PENDAMPINGAN MANASIK HAJI SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KESIAPAN SPIRITUAL DAN PRAKTIS CALON JAMAAH HAJI DI KBIH BABUSSALAM DAN ROUNA TOUR AND TRAVEL Nuruddin, Mochammad Sabiq Al Hadi, Chulil Barory, Khusnul Asma	91 – 98
14	SOSIALISASI CAPACITY BUILDING LEADERSHIP DALAM UPAYA PENINGKATAN MUTU SATUAN PENDIDIKAN Toto Suryadi, Ita Yunita, M. Asif Nur Fauzi	99 – 110
15	EDUKASI DAN SOSIALISASI DIGITAL SMART DAN DIGITAL SAFE SEBAGAI PERISAI DIRI DARI ANCAMAN KEJAHATAN ONLINE Ike Kurniati, Lela Nurlaela, Harun Ar-Rasyid, Septiana Ningtyas, Hari Suryantoro, Andy Dharmalau, Yogasetya Suhanda	111 – 117

PEMBINAAN UNTUK MEMAHAMI RISIKO BAHAYA LISTRIK DAN LANGKAH PENCEGAHAN DI SMP NEGERI 2 TAJUR HALANG

Irawati¹⁾, Nurkahfi Irwansyah²⁾, Anas Hari Pramudya³⁾, Alfin Rizal Saputra⁴⁾, Fadhal Ahmad⁵⁾, Farros Ibnu Azam⁶⁾, Ro'uf Cahyadi⁷⁾

Prodi Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Pamulang

Correspondence author: Irawati, dosen02831@unpam.ac.id, Tangerang Selatan, Indonesia

Abstract

The Community Service Program, implemented at SMPN 2 Tajur Halang, aims to increase public awareness and understanding of Occupational Safety and Health (K3) to prevent electrical hazards. This initiative aims to create a safer environment by applying K3 principles in accordance with established standards. This program includes a series of educational and training activities that focus on identifying potential electrical hazards, implementing safe work procedures, using personal protective equipment (PPE), and effectively handling emergencies in the event of an electrical accident. By increasing awareness and knowledge of electrical risks, both individuals and organizations can take proactive steps to protect themselves and others. Continuous education and consistent implementation of safety practices significantly contribute to minimizing electrical incidents and building a strong safety culture in the community.

Keywords: *occupational safety and health, educational, training, electrical hazards*

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di SMPN 2 Tajur Halang, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam upaya pencegahan bahaya listrik. Inisiatif ini bertujuan menciptakan lingkungan yang lebih aman melalui penerapan prinsip-prinsip K3 yang sesuai dengan standar. Program ini mencakup serangkaian kegiatan edukasi dan pelatihan yang berfokus pada identifikasi potensi bahaya listrik, penerapan prosedur kerja yang aman, penggunaan alat pelindung diri (APD), serta penanganan darurat secara efektif apabila terjadi kecelakaan listrik. Dengan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang risiko kelistrikan, baik individu maupun organisasi dapat mengambil langkah proaktif untuk melindungi diri mereka sendiri dan orang lain. Edukasi berkelanjutan dan penerapan praktik keselamatan secara konsisten sangat berkontribusi dalam meminimalkan kejadian yang berkaitan dengan listrik serta membangun budaya keselamatan yang kuat di lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: *keselamatan kesehatan kerja, edukasi, pelatihan, bahaya listrik*

A. PENDAHULUAN

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan sistem yang dirancang untuk melindungi tenaga kerja dan lingkungan dari risiko kecelakaan, cedera, dan gangguan kesehatan. Penerapan K3 sangat krusial terutama dalam konteks penggunaan energi listrik yang sangat vital di berbagai sektor kehidupan, mulai dari industri, rumah tangga, hingga institusi pendidikan. Namun, di balik manfaatnya, listrik juga menyimpan potensi bahaya serius seperti sengatan listrik, kebakaran, dan kerusakan alat (Subijanto et al., 2020). Bahaya listrik sering kali disebabkan oleh faktor seperti kesalahan instalasi, kurangnya pemeliharaan, atau kelalaian dalam penggunaan alat. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Zuniawati, 2023) yang menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran terhadap standar K3 menyebabkan banyak kasus kecelakaan kerja di lingkungan pendidikan kejuruan. Oleh karena itu, edukasi tentang identifikasi bahaya listrik dan penerapan prosedur keselamatan yang sesuai sangat diperlukan.

Di lingkungan kerja seperti PT. PLN, pelatihan dan sosialisasi K3 terbukti meningkatkan kesadaran dan kepatuhan tenaga kerja terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) serta prosedur keselamatan kerja lainnya. Hal ini berdampak langsung dalam menurunkan angka kecelakaan kerja (Fardinal et al., 2022). Selain itu, penerapan K3 secara konsisten juga berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas dan kepuasan kerja karyawan (Setyo Widodo, 2023).

Dalam konteks pendidikan, penerapan K3 memiliki urgensi tersendiri. (Prastiyo & Tejamaya, 2023) menemukan bahwa banyak sekolah menengah kejuruan (SMK) di Bekasi belum memiliki staf K3 khusus, pelatihan risiko masih minim, dan sebagian besar sekolah belum menerapkan simulasi evakuasi darurat secara berkala. (Subijanto et al., 2020) juga menyatakan bahwa sikap siswa terhadap penggunaan APD di SMK masih perlu

ditingkatkan agar sesuai dengan standar praktik kerja yang aman.

Jenis APD sangat bervariasi, mulai dari helm, kacamata pelindung, sarung tangan, sepatu keselamatan, hingga pakaian tahan api, dan masing-masing dirancang untuk melindungi bagian tubuh tertentu sesuai jenis bahaya yang dihadapi. Penelitian oleh (Fardinal et al., 2022) menegaskan bahwa pemahaman dan kepatuhan terhadap penggunaan APD memiliki dampak langsung dalam menurunkan insiden kecelakaan kerja di lapangan. Meskipun jenis APD K3 bervariasi, tujuannya selalu sama, yaitu untuk mengurangi potensi risiko dan memastikan bahwa pekerja dapat menjalankan tugasnya dengan aman. Penggunaan APD K3 juga merupakan bagian penting dari kepatuhan terhadap peraturan keselamatan kerja sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 dan peraturannya. Penerapan APD yang benar dan konsisten dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman, sehat, dan produktif (Zuniawati, 2023).

Lebih lanjut, (Malaiholo et al., 2023) dalam studi mereka di SMK Negeri 1 Kota Madiun menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi K3 memberikan dampak positif dalam peningkatan pengetahuan siswa mengenai potensi bahaya di tempat kerja (Susanto et al., 2024). Penerapan pelatihan K3 juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan meningkatkan kesiapan siswa menghadapi dunia industri (Zuniawati, 2023).

Faktor stres kerja juga menjadi perhatian penting dalam implementasi K3. (Wulandari, 2022) mengungkapkan bahwa tekanan pekerjaan, lingkungan kerja yang tidak nyaman, dan ketidakjelasan instruksi kerja merupakan pemicu utama stres yang dapat menurunkan kepatuhan terhadap protokol K3. Sementara itu, (Suartana et al., 2021) menekankan bahwa pengetahuan K3 yang memadai, terutama terkait APD dan manajemen risiko, terbukti secara signifikan

meningkatkan perilaku aman dan menurunkan angka kecelakaan kerja di sektor konstruksi.

Dengan demikian, integrasi budaya K3 ke dalam sistem pendidikan dan pelatihan kerja sangat penting agar tercipta lingkungan yang aman, produktif, dan sehat, baik di dunia pendidikan maupun industri (Kamila et al., 2024).

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif melalui beberapa tahapan terstruktur, dengan melibatkan langsung guru, siswa, serta pihak sekolah dalam upaya peningkatan kesadaran akan pentingnya penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), khususnya terkait bahaya listrik.

Metode pelaksanaan terdiri dari tahapan berikut:

1. Observasi dan Identifikasi Masalah

Tim pelaksana melakukan kunjungan awal ke SMPN 2 Tajur Halang untuk mengidentifikasi potensi bahaya kelistrikan di lingkungan sekolah dan mengevaluasi pemahaman awal warga sekolah terhadap prosedur keselamatan kerja. Hasil observasi ini menjadi dasar penyusunan materi pelatihan.

2. Penyusunan Materi Edukasi dan Pelatihan

Materi disusun berdasarkan standar K3 yang berlaku dan disesuaikan dengan kondisi serta tingkat pemahaman peserta. Topik meliputi:

- Dasar-dasar K3
- Jenis-jenis bahaya listrik
- Prosedur kerja aman
- Penggunaan alat pelindung diri (APD)
- Penanganan darurat jika terjadi kecelakaan listrik

3. Pelaksanaan Sosialisasi dan Pelatihan

Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk seminar interaktif, pemaparan materi, serta praktik langsung penggunaan APD dan simulasi tindakan darurat. Pelatihan

difasilitasi oleh tim dengan latar belakang teknik elektro dan keselamatan kerja.

4. Evaluasi dan Refleksi

Di akhir kegiatan, peserta diberikan kuesioner evaluasi untuk mengukur peningkatan pemahaman. Diskusi reflektif juga dilakukan untuk mengetahui respon peserta dan mengidentifikasi tindak lanjut yang diperlukan.

5. Pendampingan dan Dokumentasi

Seluruh kegiatan didokumentasikan dalam bentuk foto, video, dan laporan tertulis. Tim juga memberikan saran tertulis kepada pihak sekolah mengenai upaya lanjutan yang dapat dilakukan secara mandiri dalam membudayakan keselamatan kerja menjadi lebih baik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di SMPN 2 Tajur Halang berjalan dengan lancar dan mendapatkan antusiasme tinggi dari peserta. Kegiatan ini diikuti oleh 42 siswa dan 6 guru yang mewakili pihak sekolah. Adapun hasil yang diperoleh selama kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Pengetahuan Peserta

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang diberikan kepada peserta, terjadi peningkatan pemahaman mengenai konsep dasar K3, jenis-jenis bahaya listrik, dan penggunaan alat pelindung diri (APD). Rata-rata nilai peserta meningkat dari 58,2 (sebelum pelatihan) menjadi 83,4 (setelah pelatihan), yang menunjukkan efektivitas metode edukatif yang digunakan.



Gambar 1. Pemberian materi

2. Simulasi Penggunaan APD dan Tindakan Darurat

Peserta dapat memahami cara penggunaan APD secara tepat sesuai dengan jenis risiko yang dihadapi. Selain itu, dalam sesi simulasi penanganan kejadian darurat seperti korsleting listrik atau korban tersengat listrik, sebagian besar peserta mampu menjalankan prosedur dengan urutan dan cara yang benar.



Gambar 2. Simulasi alat

3. Respon Peserta dan Pihak Sekolah

Dari hasil wawancara dan diskusi evaluatif, para siswa dan guru menyatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat dan belum pernah mereka terima sebelumnya secara sistematis. Pihak sekolah menyampaikan keinginan untuk menjadikan kegiatan edukasi K3 sebagai bagian dari agenda rutin tahunan.



Gambar 3. Pemahaman alat APD

4. Dokumentasi Bahaya dan Rekomendasi

Selama observasi, tim menemukan beberapa potensi bahaya di lingkungan

sekolah, seperti kabel yang terkelupas, saklar rusak, serta instalasi listrik yang dekat dengan area basah. Rekomendasi tertulis telah disampaikan kepada pihak sekolah untuk segera melakukan perbaikan dan menetapkan prosedur standar penggunaan listrik di ruang kelas dan laboratorium.

Pembahasan

Hasil pelaksanaan kegiatan sejalan dengan studi (Subijanto et al., 2020), yang menyatakan bahwa peningkatan sikap dan disiplin siswa dalam penggunaan APD hanya dapat dicapai melalui edukasi dan latihan langsung. Selain itu, hasil pelatihan mendukung pendapat (Zuniawati, 2023) bahwa pelatihan K3 berbasis praktik mampu meningkatkan kesiapan siswa menghadapi dunia kerja yang sesungguhnya. Pendekatan yang sistematis dan partisipatif dalam kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan kesadaran serta membangun budaya keselamatan di lingkungan sekolah.



Gambar 4. Foto bersama dengan pihak sekolah

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil kegiatan pembinaan yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tajur Halang, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap risiko bahaya listrik sebelum adanya pembinaan masih tergolong rendah. Kurangnya pengetahuan ini menyebabkan potensi kecelakaan di

lingkungan sekolah cukup tinggi. Kegiatan pembinaan yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap pentingnya keselamatan listrik. Siswa mulai memahami cara mengenali risiko, menerapkan tindakan pencegahan, dan menunjukkan perubahan sikap dalam penggunaan listrik sehari-hari di sekolah. Selain itu, keterlibatan pihak sekolah, baik guru maupun tenaga kependidikan, turut mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif dalam kegiatan pembinaan ini. Dengan adanya peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku yang positif, tidak hanya bermanfaat bagi siswa secara individu, tetapi juga berdampak pada terciptanya budaya keselamatan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kegiatan pembinaan bahaya listrik dapat dijadikan sebagai salah satu program rutin yang mendukung keselamatan dan kenyamanan dalam proses pembelajaran

E. DAFTAR PUSTAKA

- Fardinal, F., Leni, D., & Adril, E. (2022). Pelatihan dan Sosialisasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT PLN (Persero). *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 358–364.
<https://doi.org/10.24036/abdi.v4i2.314>
- Kamila, N. N., Bahiroh, E., & Khaerunnisa, E. (2024). Pengaruh Motivasi Ekstrinsik dan Kesehatan Keselamatan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Kepuasan Kerja. *AGILITY: Jurnal Lentera Manajemen Sumberdaya Manusia*, 02(04), 169–180.
<https://doi.org/10.59422/lmsdm.v2i04.571>
- Malaiholo, D., Prihartanto, R., Puruhita, H. W., & Wicaksono, R. (2023). Sosialisasi Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Prasarana Perkeretaapian Kepada Siswa SMK Negeri 1 Kota Madiun. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(2), 1–8.
<https://doi.org/10.51214/japamul.v3i2.614>
- Prastiyo, C. A., & Tejamaya, M. (2023). Budaya Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Kota Bekasi Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 2561–2572.
<https://doi.org/10.31004/jkt.v4i2.15560>
- Setyo Widodo, D. (2023). Determinasi Pelatihan, Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap Kepuasan Kerja. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(4), 956–962.
<https://doi.org/10.38035/jim.v1i4.177>
- Suartana, P., Mandagi, R. J. M., & Wilar, D. (2021). Pengaruh Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Perilaku Pekerja dan Kecelakaan Kerja Pada Proyek di DS LNG Kabupaten Banggai Propinsi Sulawesi Tengah. *REKONSTRUKSI TADULAKO: Civil Engineering Journal on Research and Development*, 15–22.
<https://doi.org/10.22487/renstra.v2i1.234>
- Subijanto, Sulistyono, A. A., & Mariani. (2020). Peningkatan Sikap Dan Disiplin Siswa Smk Menggunakan Alat Pelindung Diri Dalam Pembelajaran K3. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 13(2), 93–108.
<https://doi.org/10.24832/jpkp.v13i2.364>
- Susanto, P. C., Sugiyanto, S., Rachman, S., Saepudin, T. H., & Ismail, D. H. (2024). Human Resource Management Concepts : Recruitment, Job Analysis, Job Evaluation, Renumeration and Organizational Development. *Greenation International Journal of Law and Social Sciences*, 2(3), 88–104.
<https://doi.org/10.38035/gijlss.v2i3.221>
- Wulandari, A. (2022). Indikator-Indikator Yang Mempengaruhi Stres Kerja Terhadap Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3). *Narotama Jurnal Teknik Sipil*, 6(1), 24–29.

<https://doi.org/10.31090/njts.v6i1.1873>

Zuniawati, D. (2023). Penerapan Kecelakaan Nihil Melalui Metode Penyuluhan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Sekolah Menengah Kejurusan X. *Community Reinforcement and Development Journal*, 2(2), 17–20. <https://doi.org/10.35584/reinforcementanddevelopmentjournal.v2i2.145>

PERANCANGAN INSTALASI KELISTRIKAN UNTUK MENGHINDARI BAHAYA LISTRIK DAN SESUAI KETENTUAN STANDARISASI DI SMP NEGERI 1 TAJUR HALANG

Woro Agus Nurtiyanto¹⁾, Aripin Triyanto²⁾, Abib Dzaki Mu'afa Jasir³⁾, Danur Kusuma Palawa⁴⁾, Luthfi Rangga Putra Karyanto⁵⁾, Muhammad Fikri Insani⁶⁾, Zidane Taqi Athilla⁷⁾
Prodi Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Pamulang

Correspondence author: W.A.Nurtiyanto, dosen02831@unpam.ac.id, Tangerang Selatan, Indonesia

Abstract

This activity aims to provide education related to the design and installation of electrical systems that not only prioritize safety aspects but also refer to applicable safety standards, such as the General Requirements for Electrical Installations (PUIL) 2011 and the Indonesian National Standard (SNI). The primary emphasis is placed on the importance of designing electrical systems that comply with technical standards to minimize the risk of electrical hazards. The evaluation of the implementation refers to the analysis of power requirements and technical regulations to ensure that the design meets standards, thereby improving user safety and ensuring long-term system reliability. Compliance with established safety procedures is a preventive measure against potential electrical system failures that are generally caused by design errors, use of inappropriate materials, or inadequate implementation of safety principles.

Keywords: *educational, electrical systems, electrical hazards, puil standards*

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi terkait perancangan dan pemasangan sistem kelistrikan yang tidak hanya mengedepankan aspek keamanan, tetapi juga mengacu pada standar keselamatan yang berlaku, seperti Persyaratan Umum Instalasi Listrik (PUIL) 2011 dan Standar Nasional Indonesia (SNI). Penekanan utama diberikan pada pentingnya merancang sistem kelistrikan yang sesuai dengan standar teknis guna meminimalkan risiko bahaya listrik. Evaluasi pelaksanaan mengacu pada analisis kebutuhan daya dan regulasi teknis, dengan harapan bahwa penerapan desain yang sesuai standar akan meningkatkan keselamatan pengguna serta menjamin keandalan sistem dalam jangka panjang. Kepatuhan terhadap prosedur keselamatan yang telah ditetapkan menjadi langkah preventif terhadap potensi kegagalan sistem listrik yang umumnya disebabkan oleh kesalahan desain, penggunaan material yang tidak sesuai, maupun penerapan prinsip keselamatan yang tidak memadai.

Kata Kunci: edukasi, sistem kelistrikan, bahaya listrik, standar puil

A. PENDAHULUAN

Listrik merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Banyak aktivitas harian yang memerlukan energi listrik. Seiring meningkatnya aktivitas tersebut, konsumsi listrik masyarakat Indonesia terus meningkat setiap tahun (Mardiansyah et al., 2024). Namun, listrik juga memiliki potensi risiko serius jika tidak digunakan dengan benar. Kesalahan instalasi listrik dan penggunaan komponen tidak sesuai standar menjadi penyebab utama kecelakaan kelistrikan (Mustari et al., 2022; Sari & Ashari, 2023).

Kondisi instalasi yang tidak mengikuti Peraturan Umum Instalasi Listrik (PUIL) dan Standar Nasional Indonesia (SNI) sering kali menjadi sumber bahaya, seperti kebakaran akibat hubungan singkat (Badan Standar Nasional, 2000; Savitri et al., 2021). Penggunaan listrik yang tidak disertai pemeliharaan dan pembaruan instalasi sesuai standar juga meningkatkan risiko kecelakaan (Fardinal et al., 2022; Malaiholo et al., 2023).

Pemahaman yang baik tentang kelistrikan sangat penting agar individu dapat menangani permasalahan secara mandiri di lingkungan sekolah maupun rumah (Sumarno et al., 2024). Pendidikan K3 dalam lingkungan sekolah, terutama SMK, efektif untuk meningkatkan kesadaran terhadap penggunaan alat pelindung diri dan instalasi yang aman (Setyo Widodo, 2023). Selain teori, praktik langsung juga perlu dilakukan secara terstruktur dengan modul dan media pembelajaran yang sesuai.

Guru dan teknisi memiliki peran penting dalam mengawasi pelaksanaan praktik kelistrikan dan memastikan siswa memahami prinsip K3 (Suartana et al., 2021). Upaya penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat menjadi sangat penting untuk menyebarkan pemahaman tentang instalasi listrik rumah tangga yang aman (Karimuna et al., 2024).

Perancangan instalasi kelistrikan yang tepat merupakan fondasi utama dalam menciptakan lingkungan yang aman dari

bahaya listrik. Instalasi yang dirancang tanpa memperhatikan aspek teknis dan keselamatan dapat menyebabkan risiko serius seperti korsleting, kebakaran, hingga sengatan listrik yang berakibat fatal (Savitri et al., 2021). Bahaya listrik bukan hanya mengancam properti, tetapi juga keselamatan siswa, guru, dan tenaga kependidikan, terutama di lingkungan sekolah kejuruan yang memiliki laboratorium praktik kelistrikan (Sari & Ashari, 2023). Oleh karena itu, melalui kegiatan pengabdian ini, pengetahuan tentang pentingnya perancangan instalasi listrik yang aman menjadi fokus utama dalam memberikan edukasi kepada warga sekolah.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMP Negeri 1 Tajur Halang dimulai dengan tahapan pengumpulan data untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai kondisi aktual, kebutuhan, serta potensi yang dimiliki oleh pihak sekolah. Proses pengumpulan data dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, baik dari internal sekolah maupun lingkungan sekitarnya. Survei yang dilaksanakan menyasar siswa, guru, serta tenaga kependidikan guna memperoleh data yang representatif mengenai situasi dan kebutuhan di lingkungan sekolah.

Tahapan berikutnya adalah pelaksanaan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, staf, serta perwakilan siswa. Wawancara ini dirancang secara terstruktur namun tetap memungkinkan adanya fleksibilitas agar para responden dapat menyampaikan pandangan dan pengalamannya secara nyaman. Tujuannya adalah untuk menggali lebih dalam permasalahan yang dihadapi, program-program yang telah berjalan, serta ekspektasi terhadap kegiatan pengabdian.

Sebagai pelengkap dari metode survei dan wawancara, observasi langsung juga diterapkan untuk mendapatkan gambaran nyata kondisi sekolah. Tim pelaksana melakukan pengamatan di ruang kelas, fasilitas sekolah, serta selama berlangsungnya

proses belajar mengajar. Observasi ini bertujuan untuk memahami secara langsung konteks sosial, budaya, serta dinamika perilaku yang berkembang di lingkungan pendidikan tersebut.

Adapun metode implementasi pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui rangkaian kegiatan berikut:

1. Penyuluhan dan pengenalan materi kelistrikan dasar dan keselamatan.
2. Pemaparan materi serta diskusi interaktif.
3. Simulasi penggunaan alat kelistrikan secara praktis.

Seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan baik berkat kerja sama yang solid antara tim pelaksana, peserta, serta pihak sekolah. Sinergi ini menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan melalui survei, wawancara, observasi, serta pelatihan teknis terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran warga sekolah mengenai pentingnya instalasi listrik yang aman dan sesuai standar.

1. Hasil Survei dan Wawancara

Dari hasil survei awal yang disebarkan kepada 60 responden yang terdiri dari siswa, guru, dan staf sekolah, diketahui bahwa sebanyak 73% responden belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep instalasi listrik yang aman dan sesuai dengan standar PUIL maupun SNI. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa belum pernah dilakukan pelatihan kelistrikan yang terstruktur sebelumnya, sehingga kegiatan ini dinilai sangat relevan dan dibutuhkan.

2. Observasi Lapangan

Observasi yang dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar dan saat istirahat menunjukkan masih adanya potensi bahaya kelistrikan di lingkungan sekolah, seperti

instalasi kabel terbuka, penggunaan terminal listrik tanpa pelindung, dan tidak tersedianya informasi keselamatan dasar mengenai kelistrikan. Fakta ini memperkuat urgensi penguatan pemahaman warga sekolah terkait keselamatan dan kesehatan kerja (K3) bidang kelistrikan.



Gambar 1. Desain perancangan alat

3. Pelaksanaan Penyuluhan dan Simulasi

Kegiatan penyuluhan dan pemaparan materi berlangsung dengan partisipasi aktif dari peserta. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan dasar instalasi listrik rumah tangga, bahaya listrik, serta prinsip-prinsip dasar keselamatan kelistrikan sesuai PUIL dan SNI. Setelah sesi pemaparan, peserta mengikuti simulasi penggunaan alat listrik sederhana, termasuk cara menyambung kabel dengan aman, penggunaan MCB, dan pemanfaatan grounding sebagai langkah perlindungan.



Gambar 2. Pemaparan Materi

Perancangan Instalasi Kelistrikan Untuk Menghindari Bahaya Listrik dan Sesuai Ketentuan Standarisasi Di SMP Negeri 1 Tajur Halang

Woro Agus Nurtiyanto, Aripin Triyanto, Abib Dzaki Mu'afa Jasir, Danur Kusuma Palawa, Luthfi Rangga Putra Karyanto, Muhammad Fikri Insani, Zidane Taqi Athilla

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pasca Kegiatan

Aspek Evaluasi	Jumlah Responden (%)
Memahami pentingnya instalasi listrik yang sesuai standar	87%
Mampu membedakan instalasi listrik yang aman dan yang berisiko	81%

Hasil dari evaluasi pasca kegiatan (melalui kuesioner akhir) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan pemahaman peserta. Sebanyak 87% peserta menyatakan memahami pentingnya instalasi listrik yang sesuai standar, dan 81% menyatakan mampu membedakan instalasi listrik yang aman dan yang berisiko.

Pembahasan

Kegiatan ini menunjukkan bahwa metode pengabdian berbasis pendekatan partisipatif melalui survei, wawancara, observasi, dan pelatihan praktis sangat efektif dalam mengedukasi masyarakat sekolah tentang pentingnya instalasi listrik yang aman. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Mardiansyah et al., 2024; Sari & Ashari, 2023) yang menegaskan bahwa edukasi langsung di lingkungan pendidikan dapat meningkatkan kesadaran risiko kelistrikan dan penerapan K3.



Gambar 3. Uji coba alat



Gambar 4. Simulasi kelistrikan



Gambar 5. Foto bersama pihak sekolah

Pelaksanaan simulasi alat juga menjadi aspek penting dalam menginternalisasi pengetahuan teknis kepada peserta. Pembelajaran yang melibatkan praktik langsung terbukti lebih mudah dipahami dan diingat.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil kegiatan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tajur Halang merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman komunitas sekolah mengenai potensi bahaya listrik serta pentingnya penerapan sistem instalasi kelistrikan yang aman, efisien, dan sesuai dengan standar teknis yang berlaku, khususnya mengacu pada ketentuan dalam PUIL. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh pengetahuan yang komprehensif

tentang berbagai jenis risiko kelistrikan, seperti korsleting, kebakaran, dan sengatan listrik, serta faktor-faktor penyebabnya, antara lain penggunaan kabel yang tidak sesuai spesifikasi, beban listrik yang melebihi kapasitas, dan sistem pembumian (grounding) yang tidak memadai.

Penekanan diberikan pada pentingnya merancang sistem kelistrikan berdasarkan standar PUIL guna menjamin aspek keselamatan, efisiensi energi, dan keandalan operasional di lingkungan pendidikan. Hasil observasi lapangan mengidentifikasi sejumlah titik instalasi yang belum memenuhi standar, yang kemudian dijadikan dasar untuk evaluasi dan tindak lanjut perbaikan bersama pihak sekolah. Kegiatan ini juga berhasil membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya sikap tanggap dan bertanggung jawab dalam penggunaan energi listrik, baik di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari.

Selain menambah pemahaman teknis, kegiatan pengabdian ini turut berkontribusi dalam membentuk perilaku preventif terhadap risiko kelistrikan, serta mendorong upaya nyata dari pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan kondusif.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional. (2000). *Persyaratan Umum Instalasi Listrik 2000 (PUIL 2000): Vol. SNI 04-022*.
- Fardinal, F., Leni, D., & Adril, E. (2022). Pelatihan dan Sosialisasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT PLN (Persero). *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 358–364.
<https://doi.org/10.24036/abdi.v4i2.314>
- Karimuna, S. R., Yasmin, D. F., Shahadah, D. F. N., Aristianty, D. S., Marchella, I., Rohadi, M. P., Saruran, M. A., Arifin, M., Hapsari, R. T., Jafarudin, S. D. P., Indahsari, S., Ulan, Aprilia, W. O. I., & Nurmulya, W. O. S. (2024). Penyuluhan Potensi Bahaya Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di Sekolah pada Siswa SMPN 10 Kendari di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. *DEDIKASI SAINTEK: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 278–288.
<https://doi.org/10.58545/djpm.v3i3.436>
- Malaiholo, D., Prihartanto, R., Puruhita, H. W., & Wicaksono, R. (2023). Sosialisasi Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Prasarana Perkeretaapian Kepada Siswa SMK Negeri 1 Kota Madiun. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(2), 1–8.
<https://doi.org/10.51214/japamul.v3i2.614>
- Mardiansyah, Amir, F., & Romdhoni. (2024). Penyuluhan Sosialisasi K3 Listrik Dan Pengenalan Pemanfaatan Komponen Alat Listrik Di Sekolah SMK Bismillah. *TENSILE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 135–143.
<https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/TNSL/article/view/40377>
- Mustari, M. U., Rahman, E. S., & Zuhajji. (2022). Analisis Implementasi Sistem Manajemen K3 Pada Laboratorium Teknik Instalasi Tenaga Listrik Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kabupaten Gowa. *Jurnal Media Elektrik*, 19(2), 120–126.
<https://doi.org/10.59562/metrik.v19i2.30031>
- Sari, D. A., & Ashari, H. (2023). Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Dalam Praktik Instalasi Penerangan Listrik Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Journal Zetroem*, 5(2), 187–192.
<https://doi.org/10.36526/ztr.v5i2.3121>
- Savitri, E. D. Y., Lestariningsih, S., & Mindhayani, I. (2021). Analisis Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Dengan Metode Hazard And Operability Study (HAZOP) (Studi Kasus : CV. Bina Karya Utama). *Jurnal Rekayasa Industri*

(*Jri*), 3(1), 51–61.
<https://doi.org/10.37631/jri.v3i1.291>

Setyo Widodo, D. (2023). Determinasi Pelatihan, Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap Kepuasan Kerja. *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 1(4), 956–962.
<https://doi.org/10.38035/jim.v1i4.177>

Suartana, P., Mandagi, R. J. M., & Wilar, D. (2021). Pengaruh Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Perilaku Pekerja dan Kecelakaan Kerja Pada Proyek di DS LNG Kabupaten Banggai Propinsi Sulawesi Tengah. *REKONSTRUKSI TADULAKO: Civil Engineering Journal on Research and Development*, 15–22.
<https://doi.org/10.22487/renstra.v2i1.234>

Sumarno, E., Irawati, & Gazali, R. (2024). Perencanaan Instalasi Listrik Gedung Warehouse PT. XYZ Semarang Jawa Tengah. *JEIS: Jurnal Elektro Dan Informatika Swadharma*, 4(1), 17–32.
<https://doi.org/10.56486/jeis.vol4no1.407>

PEMBERDAYAAN UMKM BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI: PRODUKSI VIDEO TUTORIAL EKONOMI UNTUK UMKM GEBLEK MAKNYUSS, KULON PROGO, DIY

Jeffry Andhika Putra¹), I Putu Deny Arthawan Sugih Pabowo²), Arum Kurnia Sulistyawati³),
Surya Tri Atmaja Ramadhani⁴), Ali Muhtar⁵)

¹Prodi Bisnis Digital, Fakultas Ekonomi serta Bisnis, Universitas Janabadra

²Prodi Sistem Informasi, Fakultas Sains serta Teknologi Informasi, Institut Teknologi Kalimantan

³Prodi Sistem Informasi, Fakultas Sains serta Teknologi, Universitas Respati

⁴Prodi Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Amikom

⁵Prodi Teknik Elektro, Fakultas Teknologi Industri, Institut Teknologi Sumatera

Correspondence author: J.A.Putra, jeffry@janabadra.ac.id, Yogyakarta, Indonesia

Abstract

This community service program aims to address the challenges faced by Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in enhancing digital promotion strategies and increasing product appeal. The partner, Geblek Maknyuss MSME, located in Kranggan, Galur, Kulon Progo, Special Region of Yogyakarta (DIY), experienced limitations in digital marketing skills, particularly in producing engaging visual content and effectively utilizing information technology. To overcome these challenges, the program focused on developing audiovisual promotional media and strengthening the product brand identity. The implementation methods included field surveys, participatory discussions, storyboard design, documentation of production processes, video editing, and the creation of printed promotional materials such as logos, *banners*, *standing banners*, and stickers. The program's output consisted of an economic tutorial video showcasing the production process and product branding, along with printed materials that could be used for marketing purposes. This initiative enhanced the partner's ability to utilize digital platforms for promotion, expanded market reach, and provided students with practical experience in applying academic knowledge. Collaboration between academia and MSME is key to fostering sustainable local economic growth.

Keywords: *digital promotion, MSME empowerment, tutorial video, printed media, community service*

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan mengatasi permasalahan mitra Usaha Mikro, Kecil, serta Menengah (UMKM) dalam meningkatkan strategi promosi digital serta daya tarik produk. Mitra, UMKM Geblek Maknyuss di Kranggan, Galur, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), menghadapi keterbatasan keterampilan pemasaran digital dalam hal konten visual yang kurang menarik serta belum optimal dalam pemanfaatan teknologi informasi. Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut mencakup pembuatan media promosi audiovisual, serta penguatan identitas merek produk. Metode pelaksanaan yang dilakukan meliputi survei lapangan, diskusi

partisipatif, perancangan storyboard, dokumentasi proses produksi, penyuntingan video, serta pengembangan media cetak (logo, *banner*, *stand banner*, serta *stiker*). Hasil kegiatan berupa video tutorial ekonomi yang memperlihatkan proses produksi, branding produk, serta media cetak pendukung yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pemasaran. Program ini meningkatkan kemampuan mitra dalam memanfaatkan platform digital untuk pemasaran, memperluas jangkauan pasar, serta memberikan pengalaman praktis bagi mahasiswa dalam menerapkan ilmu akademik. Kolaborasi antara akademisi serta UMKM menjadi kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Kata Kunci: promosi digital, pemberdayaan UMKM, video tutorial, media cetak, pengabdian masyarakat

A. PENDAHULUAN

Peran strategis UMKM dalam mendukung perekonomian Indonesia menjadikan mereka tidak terlepas dari dampak kemajuan teknologi informasi serta komunikasi yang semakin cepat. Dalam era digital, UMKM dihadapkan pada berbagai tantangan serta peluang yang menuntut kemampuan adaptasi terhadap transformasi digital demi menjangkau konsumen secara lebih luas (Saripah, 2025). Oleh karena itu kurangnya kemampuan untuk mengelola promosi digital secara mandiri, termasuk pembuatan konten visual yang menarik serta sesuai dengan produk yang diperdagangkan UMKM, merupakan salah satu masalah yang muncul saat ini (Aisyah & Rachmadi, 2022).

UMKM Geblek Maknyuss, yang terletak di Kelurahan Kranggan, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, adalah salah satu contoh bisnis lokal yang menghadapi masalah serupa. Meskipun memiliki produk kuliner khas yang berpotensi besar, pemanfaatan platform digital untuk pemasaran belum dilakukan secara maksimal. Kurangnya konten visual promosi serta keterbatasan pengalaman dalam mengelola media sosial menjadi hambatan utama dalam meningkatkan daya saing, terutama di tengah meningkatnya kompetisi pasar digital pascapandemi (Lestari et al., 2024).

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, program pengabdian ini dimaksudkan untuk membantu mitra dalam meningkatkan strategi promosi berbasis digital mereka dengan memberikan bantuan dalam produksi konten seperti pembuatan video produk sebagai cara untuk mempromosikan produk, serta pengembangan elemen visual seperti desain *stiker*, *banner*, *stand banner* serta logo untuk meningkatkan identitas merek adalah beberapa solusi yang ditawarkan. Setiap kegiatan dirancang secara berkolaborasi, antara mahasiswa serta mitra yang secara aktif terlibat dalam setiap tahap pelaksanaannya (Pratama et al., 2025).

Luaran yang diharapkan dari kegiatan ini antara lain, video tutorial ekonomi untuk UMKM Geblek Maknyuss sebagai bahan promosi berdurasi 10–20 menit yang dapat digunakan mitra sebagai media promosi digital, desain media cetak (*stiker*, *banner*, *stand banner*, serta logo) untuk memperkuat tampilan produk secara visual serta peningkatan partisipasi serta pemahaman mitra dalam memanfaatkan teknologi informasi sebagai bagian dari strategi pemasaran. Program ini tidak hanya bertujuan menghasilkan output berbentuk produk, tetapi juga mendorong terjadinya transformasi pengetahuan serta kemandirian mitra dalam mengelola promosi secara berkelanjutan (Pusvisasari et al., 2025).

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di wilayah Kelurahan Kranggan, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta yang berlangsung selama satu bulan pada tahun 2021. Lokasi utama kegiatan adalah UMKM Geblek Maknyuss yang terletak di Kelurahan Kranggan, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Mitra merupakan pelaku UMKM yang telah menjalankan usaha secara mandiri namun masih memiliki keterbatasan dalam aspek promosi produk, khususnya pemanfaatan teknologi informasi serta media visual.

Kegiatan dimulai dengan observasi lapangan serta diskusi awal dengan pemilik usaha untuk menggali informasi mengenai kegiatan produksi serta kebutuhan promosi yang belum terpenuhi. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, ditentukan fokus kegiatan berupa pembuatan media promosi digital serta cetak, yang mencerminkan proses produksi serta identitas produk secara visual.

Metode pelaksanaan kegiatan ini berbasis produksi langsung, dengan tahapan meliputi penyusunan storyboard, pengambilan gambar proses pembuatan geblek, perekaman narasi, serta penyuntingan video menjadi konten promosi berdurasi 10–20 menit. Seluruh proses produksi dilakukan oleh tim pelaksana dengan tetap melibatkan mitra untuk memastikan kesesuaian informasi serta citra produk yang ditampilkan.

Selain video digital, kegiatan juga mencakup pembuatan desain *stiker* kemasan, *banner* serta *stand banner* untuk digunakan secara fisik di tempat usaha mitra. Proses ini dilakukan berdasarkan masukan dari pemilik usaha terkait elemen visual serta pesan yang ingin ditonjolkan. Pendekatan ini dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan mitra dalam setiap tahapan produksi, sehingga hasil akhir berupa media promosi dapat langsung dimanfaatkan sesuai kebutuhan usaha.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Masalah serta Perencanaan

Kegiatan diawali dengan survei lokasi observasi lapangan serta wawancara langsung dengan pelaku usaha yang bertujuan mengamati secara langsung proses produksi, mengenali potensi visual yang bisa diangkat dalam promosi, serta memahami karakteristik konsumen sasaran. Hasil observasi kemudian dijadikan dasar untuk membuat design dari logo, *stiker*, *banner*, serta *stand banner*, serta menyusun alur produksi konten dalam bentuk video tutorial ekonomi untuk produk UMKM Geblek Maknyuss. Perencanaan konten video tutorial ekonomi sebagai bahan promosi dilengkapi dengan menentukan skenario pengambilan video, alur visualisasi, penyusunan *storyboard*, serta pembagian kerja yang sistematis untuk mengelola proses produksi konten secara efektif.

Produksi Konten Promosi serta Penguatan Visual Branding

Tahap pelaksanaan difokuskan pada produksi video tutorial ekonomi sebagai promosi produk, yang menampilkan proses pembuatan geblek, mulai dari pemilihan bahan baku hingga penyajian produk. Pengambilan video dilakukan dengan pengelolaan alur cerita yang menonjolkan keunikan produk serta lingkungan usaha yang khas. Sebagai pelengkap, dilakukan juga desain identitas visual UMKM berupa:

1. Logo usaha, yang menggambarkan karakter UMKM Geblek Maknyuss.
2. *Stiker* kemasan, yang dirancang untuk menarik perhatian konsumen.
3. *Banner* serta *stand banner*, promosi yang dipasang di lokasi usaha guna meningkatkan visibilitas.

Pada tahapan proses ini, tidak hanya menghasilkan materi visual yang siap digunakan, tetapi juga mendorong pembentukan citra usaha yang lebih profesional serta mudah dikenali oleh pasar digital.

Penyempurnaan Materi serta Evaluasi Kelayakan

Setelah tahap produksi, konten serta design yang dihasilkan dievaluasi untuk memastikan kelayakan isi, estetika visual, serta efektivitas pesan promosi. Beberapa bagian video tutorial ekonomi untuk produk UMKM Geblek Maknyuss kemudian disempurnakan melalui proses pengeditan tambahan untuk memperkuat narasi serta menyesuaikan durasi. Penyempurnaan ini juga mencakup penyesuaian warna visual, penambahan musik latar, serta penempatan teks informatif. Untuk bagian logo, *stiker*, *banner*, serta *stand banner* proses evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian desain terhadap karakteristik produk lokal serta daya tarik visual bagi konsumen.

Luaran Hasil Implementasi

Pelaksanaan program penguatan promosi digital pada UMKM Geblek Maknyuss telah menghasilkan sejumlah keluaran yang mencerminkan keberhasilan kegiatan. Salah satu capaian utama adalah tersusunnya video tutorial ekonomi untuk produk UMKM Geblek Maknyuss sebagai bahan promosi berdurasi sekitar 10 menit yang secara utuh menggambarkan proses pembuatan geblek. Video ini disusun agar dapat langsung dimanfaatkan oleh pelaku usaha sebagai media promosi di *platform* digital.



Gambar 1. Gambar Hasil *Stiker*, *Banner* serta *Stand Banner* Geblek Maknyuss



Gambar 2. Gambar Logo Geblek Maknyuss

Selain itu, berhasil dirancang identitas visual baru berupa logo, *stiker* kemasan, serta *banner*, serta *stand banner* promosi dengan tampilan yang lebih modern serta profesional. Seluruh materi visual tersebut kemudian dicetak serta dipasang di area usaha, sehingga memberikan kesan visual yang lebih tertata serta representatif terhadap citra produk.

Dari segi partisipasi mitra, pelaku usaha memberikan tanggapan positif terhadap hasil yang diperoleh serta menunjukkan komitmen untuk mengintegrasikan materi digital tersebut ke dalam strategi pemasaran mereka. Keberhasilan program juga tercermin dari meningkatnya kesadaran pelaku usaha terhadap pentingnya elemen visual serta pemanfaatan media sosial, yang sebelumnya belum menjadi fokus utama. Secara keseluruhan, luaran kegiatan ini menunjukkan tercapainya sasaran, yakni peningkatan kemampuan promosi digital bagi pelaku UMKM secara mandiri serta berkelanjutan.



Gambar 3. Gambar Hasil Akhir Produk Geblek Maknyuss

Faktor Pendorong serta Penghambat Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program promosi digital pada UMKM Geblek Maknyuss berjalan lancar

berkat sejumlah faktor yang mendukung efektivitas kegiatan. Salah satu pendorong utama adalah keterlibatan aktif dari pelaku usaha, yang menunjukkan antusiasme tinggi serta keterbukaan terhadap proses yang dijalankan. Kemauan untuk mencoba pendekatan baru dalam pemasaran menjadi faktor penting yang memperkuat keberhasilan pelaksanaan.

Fleksibilitas dalam penyusunan jadwal serta komunikasi yang terjalin dengan baik antar pihak yang terlibat turut mendukung kelancaran, terutama dalam tahap produksi materi visual yang memerlukan kolaborasi dalam berbagai peran teknis.

Namun demikian, beberapa kendala juga ditemui selama kegiatan berlangsung. Terbatasnya perangkat pendukung seperti kamera serta *software* pengeditan menjadi hambatan dalam proses produksi konten. Dalam samping itu, waktu yang dapat dialokasikan oleh pelaku usaha tergolong terbatas karena harus tetap menjalankan aktivitas produksi harian. Kendati demikian, hambatan tersebut dapat diatasi melalui penyesuaian teknis, serta pengaturan waktu yang lebih adaptif.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil kegiatan Kegiatan Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan melalui promosi digital pada UMKM Geblek Maknyuss menjadi salah satu bentuk nyata dalam membantu usaha mikro beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi. Fokus kegiatan ini tertuju pada peningkatan kualitas tampilan usaha melalui penguatan elemen visual serta penyediaan materi promosi yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil pelaksanaan, terlihat adanya peningkatan kesadaran pelaku usaha terhadap pentingnya promosi digital, serta kesiapan untuk menerapkan materi yang telah dikembangkan.

Produksi video tutorial ekonomi untuk produk UMKM Geblek Maknyuss, logo produk, desain *stiker* kemasan, serta *banner*,

serta *stand banner* promosi, memberikan dampak langsung terhadap citra serta daya tarik usaha. Meski pelaksanaan kegiatan menghadapi sejumlah keterbatasan, terutama pada aspek teknis serta waktu, hasil akhir menunjukkan bahwa tujuan utama kegiatan telah tercapai secara optimal.

Agar dampak kegiatan tidak berhenti pada jangka pendek, dibutuhkan upaya lanjutan berupa pelatihan mendalam terkait pengelolaan media digital serta strategi pemasaran daring. Materi tambahan seperti perencanaan konten berkala, pemanfaatan fitur media sosial, hingga promosi berbayar dapat menjadi penguatan pada tahap berikutnya.

Penguatan kapasitas pelaku UMKM dalam bidang digital marketing bukan hanya menyangkut aspek teknis, tetapi juga mendorong perubahan pola pikir untuk lebih terbuka terhadap peluang pasar modern. Melalui kegiatan ini, pelaku usaha dapat membangun dasar yang kuat dalam menghadapi dinamika persaingan di era digital.

Untuk menjamin keberlanjutan hasil kegiatan, diperlukan dukungan yang lebih luas melalui kemitraan antara institusi pendidikan tinggi, lembaga pemerintah, serta sektor swasta. Kerja sama ini penting untuk memperluas akses pelatihan, sumber daya teknologi, serta jaringan pasar. Dengan pendekatan kolaboratif semacam ini, pelaku UMKM seperti Geblek Maknyuss diharapkan mampu meningkatkan daya saing usaha secara berkesinambungan, baik di tingkat lokal maupun di pasar yang lebih luas kondusif.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Rachmadi, K. R. (2022). Digitalisasi Pemasaran Melalui Sosial Media Marketing Pada Pelaku UMKM Guna Peningkatan Pendapatan. *RESWARA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 442–448. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i2.1866>

- Lestari, T., Ilyas, F., Rusmayanti, S., & Damhuri, D. (2024). Analisis Strategi Bisnis Menggunakan Digital Marketing Pada UMKM di Era New Normal Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1), 2017–2029. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3908>
- Pratama, F. A., Yufa, N. A., & Abimayu, M. F. (2025). Pengembangan E-Learning Berbasis Spiritual Untuk Pelatihan Digital Marketing Bagi Pelaku UMKM Halal di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 12(1), 210–219. <https://doi.org/10.53429/jdes.v12i1.1355>
- Pusvisasari, L., Latipah, E., Irnawati, W., & Maspuroh, M. (2025). Transformasi Ekonomi Lokal dalam Peningkatan Kondisi Sosial Masyarakat di Cianjur. *JURMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 10–17. <https://doi.org/10.70283/jpm.v2i1.61>
- Saripah, N. T. (2025). *Pengaruh E-Commerce, Sosial Media, Digital Marketing dan Digital Payment Terhadap Pendapatan UMKM Fashion di Era Digital (Studi Kasus Pada Little Bangkok Pasar Tanah Abang)*. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

PEMANFAATAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PENGEMBANGAN PETA WISATA INTERAKTIF KOTA MALANG SEBAGAI PENINGKATAN KUALITAS MEDIA PROMOSI PARIWISATA

Faizal Nawwaf Syarif¹⁾, Addin Aditya²⁾, Adita Ayu Kusumasari³⁾, Diah Arifah Prastiningtyas⁴⁾

^{1,3}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Bhinneka Nusantara

²Program Studi Sistem Informasi, Universitas Bhinneka Nusantara

⁴Program Studi Informatika, Universitas Bhinneka Nusantara

Correspondence author: A.Aditya, addin@ubhinus.ac.id, Malang, Indonesia

Abstract

The tourism sector in Malang City continues to grow positively, marked by an increase in both domestic and international visitor numbers. However, providing accessible, up-to-date, and integrated tourist information remains a challenge, especially for independent travellers. The community service partner, Malang Tourist Information Centre (MTIC), continues to rely on conventional media, which has limited outreach. This community service program aims to develop an interactive tourism map website to enhance tourists' access to key destination information in Malang City. The implementation involved training, digital product development, and demonstration of website use to tourism stakeholders and visitors. The main output is a publicly accessible website featuring 18 recommended destinations, interactive navigation tools, and a visual gallery. Preliminary evaluation indicates increased user satisfaction and growing enthusiasm among tourism actors to utilise the platform. This community service contributes to strengthening Malang City's tourism promotion by utilising digital technology.

Keywords: *tourist information, interactive map, malang city, website*

Abstrak

Pertumbuhan sektor pariwisata di Kota Malang semakin menunjukkan perkembangan positif, ditandai dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara. Namun, penyediaan informasi destinasi wisata yang mudah diakses, terkini, dan terintegrasi masih menjadi tantangan, terutama bagi wisatawan yang ingin merencanakan kunjungan secara mandiri. Mitra pengabdian, Malang *Tourist Information Center* (MTIC), saat ini masih menggunakan media informasi konvensional yang terbatas daya jangkauannya. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengembangkan peta wisata interaktif berbasis *website* sebagai solusi yang mempermudah wisatawan dalam mengakses informasi destinasi unggulan di Kota Malang. Metode pelaksanaan mencakup pelatihan, pengembangan produk digital, dan demonstrasi penggunaan *website* kepada pelaku pariwisata dan wisatawan. Hasil program berupa *website* yang memuat informasi 18 destinasi wisata unggulan, fitur navigasi interaktif, dan galeri visual, yang kini dapat diakses secara daring. Evaluasi awal menunjukkan peningkatan kepuasan pengguna dan antusiasme pelaku pariwisata

terhadap pemanfaatan platform ini. Pengabdian ini berkontribusi dalam penguatan promosi wisata Kota Malang berbasis teknologi digital.

Kata Kunci: peta wisata interaktif, kota malang, teknologi digital, promosi pariwisata

A. PENDAHULUAN

Kota Malang, sebagai salah satu destinasi wisata utama di Jawa Timur, memiliki potensi pariwisata yang menarik. Menurut data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang, terdapat 78 tempat wisata yang tersebar di berbagai jenis, seperti wisata belanja, taman rekreasi, dan wisata sejarah. Namun, meskipun memiliki banyak daya tarik, jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Malang masih tergolong rendah dibandingkan dengan kota-kota lain di sekitarnya. Hal ini menunjukkan potensi wisata Kota Malang masih belum sepenuhnya dimanfaatkan (Rahmawati et al., 2022).

Malang *Tourist Information Center* (MTIC) sebagai lembaga yang menyediakan informasi wisata di Kota Malang menghadapi tantangan dalam menyebarkan informasi secara efektif kepada wisatawan. Pelayanan informasi yang ada masih terbatas dan belum memanfaatkan teknologi secara maksimal, sehingga mengurangi kenyamanan dan kepuasan wisatawan. Selain itu, kurangnya promosi digital yang terintegrasi membuat wisatawan kesulitan dalam mengakses informasi secara real-time (Mukarrama et al., 2025).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan adalah pembuatan peta wisata interaktif berbasis *website* yang dapat diakses oleh wisatawan menggunakan perangkat mobile maupun desktop. Peta ini akan menampilkan informasi lengkap mengenai tempat-tempat wisata di Kota Malang, dilengkapi dengan fitur navigasi yang memudahkan wisatawan dalam merencanakan perjalanan mereka. Dengan adanya peta wisata interaktif ini, diharapkan dapat meningkatkan aksesibilitas informasi dan mempermudah wisatawan dalam menemukan destinasi wisata yang diinginkan.

Target luaran dari pengabdian ini adalah: (1) *Website* peta wisata interaktif yang dapat diakses oleh wisatawan untuk mendapatkan informasi mengenai destinasi wisata di Kota Malang; (2) Peningkatan kepuasan wisatawan melalui kemudahan akses informasi dan navigasi yang efisien; (3) Peningkatan promosi digital bagi MTIC dalam menyebarkan informasi wisata secara luas dan efektif; (4) Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Malang sebagai dampak dari kemudahan akses informasi yang disediakan.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

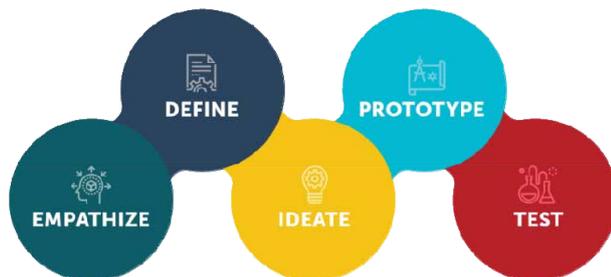
Pelaksanaan kegiatan ini akan dilakukan di Kota Malang, tepatnya di lokasi yang memiliki daya tarik wisata utama, yang telah terdaftar di Malang *Tourist Information Center* (MTIC). Lokasi ini dipilih karena memiliki berbagai jenis wisata yang menarik, mulai dari wisata alam, sejarah, hingga budaya, yang dapat dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara.

Kegiatan ini akan dilaksanakan selama 5 bulan, dimulai dari bulan Januari 2025 hingga Mei 2025. Waktu tersebut dipilih untuk memastikan bahwa pengembangan dan implementasi *website* peta wisata interaktif dapat berjalan dengan lancar dan memberikan waktu yang cukup bagi wisatawan untuk mulai menggunakan dan mengevaluasi fitur-fitur yang disediakan.

Peserta dari kegiatan ini adalah para wisatawan domestik dan mancanegara yang mengunjungi Kota Malang, serta masyarakat umum yang tertarik untuk mengetahui lebih banyak mengenai destinasi wisata yang ada di kota ini. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan pelaku pariwisata lokal, seperti pengelola destinasi wisata, pemilik

penginapan, serta lembaga-lembaga terkait seperti MTIC dan dinas pariwisata kota. Para pelaku pariwisata ini dilibatkan dalam proses pengumpulan data dan evaluasi agar *website* yang dikembangkan dapat memenuhi kebutuhan informasi yang relevan bagi wisatawan.

Kegiatan pembuatan *website* peta wisata interaktif ini menggunakan pendekatan *design thinking*. *Design thinking* merupakan sebuah alat ilmiah yang digunakan untuk pemecahan masalah. Dalam lingkup desainer, *design thinking* dapat memudahkan kita dalam membantu mengekstrak, mengajar, mempelajari dan menerapkan teknik yang berpusat dalam memecahkan masalah dengan cara kreatif dan inovatif dalam dunia desain, bisnis, maupun di kehidupan (Abdurrohman et al., 2023; Septian et al., 2024; Soedewi et al., 2022). Gambar 1 menunjukkan kerangka *design thinking*.



Gambar 1. Kerangka Design Thinking

Adapun tahapan *design thinking* adalah (Aditya et al., 2025) :

1. *Empathize*

Empati digunakan guna mengungkap insight dan kebutuhan pengguna yang mendalam dengan mendapatkan perspektif yang lebih luas. Dalam perancangan ini maka pelaksana melakukan hal-hal seperti merumuskan tema atau topik dari perancangan, mengumpulkan data yang berdasarkan fakta seperti melakukan observasi atau wawancara terhadap suatu permasalahan.

2. *Define*

Tahap *define* digunakan dalam mendefinisikan suatu masalah. Tahap

define dilakukan setelah melalui tahap *empathize* dengan mencari *insight* yang didapat dari wawancara terkait keinginan, kebutuhan, dan mendefinisikan permasalahan utama dalam membuat sebuah perancangan suatu karya. Berdasarkan hasil data lapangan, observasi lapangan dan dokumentasi, peneliti menemukan permasalahan utama, yakni kurangnya informasi visual yang membantu untuk meningkatkan promosi produk.

3. *Ideate*

Ideate adalah tahapan dalam pembuatan konsep atau ide yang menjadi sumber untuk membangun sebuah perancangan dan mendapatkan solusi dalam sebuah permasalahan. Tahap *ideate* mengumpulkan berbagai ide untuk dijadikan solusi terbaik dengan mengembangkan *mind-map* untuk memikirkan solusi yang ditawarkan menghadapi masalah yang ada.

4. *Prototype*

Pada akhir tahap ini, tim desain akan memiliki gagasan yang lebih baik tentang kendala yang melekat pada produk dan masalah yang ada, dan memiliki pandangan yang lebih jelas tentang bagaimana pengguna yang sebenarnya akan berperilaku, berpikir, dan rasakan ketika berinteraksi dengan bagian akhir produk

5. Pengujian dan Evaluasi

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam design thinking, karya yang sudah dibuat akan di uji coba ke beberapa konsumen atau responden. Maka desainer mampu mempertimbangkan apakah hasil desain yang sudah dibuat sesuai dengan harapan atau tidak.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data primer didapat dari hasil wawancara yang dilakukan untuk mengambil data dari narasumber yang paham atau bekerja dibidang pariwisata di Kota Malang sebagai

masalah yang diangkat dalam perancangan peta wisata. Wawancara dilakukan dengan salah satu pegawai dari Malang *Tourist Information Center* yang bernama Mas Khairil yang ditemui langsung di Kantor Malang *Tourist Information Center* yang berlokasi di Jl. Jenderal Basuki Rahmat, Kiduldalem, Kec. Klojen, Kota Malang untuk membantu menjawab pertanyaan terkait dengan pariwisata di Kota Malang. Hasil yang didapat dari proses wawancara ini adalah 18 tempat wisata rekomendasi dari pihak Malang *Tourist Information Center*. 18 tempat wisata tersebut antara lain: Alun-alun Kota Malang, Museum Brawijaya, Pasar burung & pasar bunga Splendid, Balai Kota Malang, Mal Alun Alun, Pasar Besar, Mal Olympic Garden, Kampung warna-warni Jodipan, Kampung biru arema, Tugu Malang, Stadion Gajayana, Perpustakaan umum Kota Malang, Gereja Katolik Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel (Gereja Katedral Ijen), Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Malang (Gereja Kayutangan), Masjid Agung Jami Malang, Gereja Kristen GPIB Jemaat Immanuel Malang, Klenteng Tridharma Eng An Kiong, dan Toko Oen.



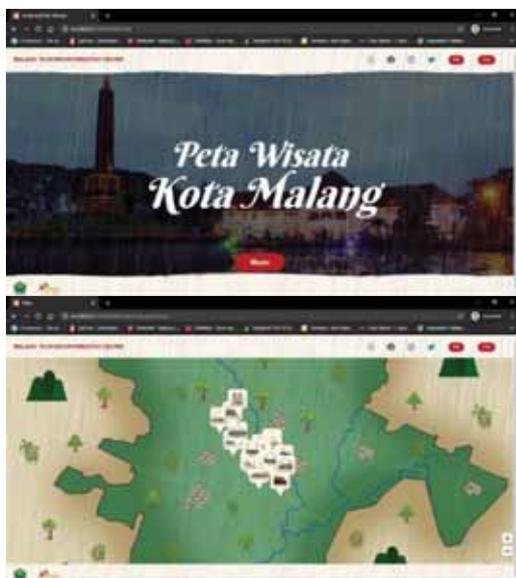
Gambar 2. Objek Wisata Kota Malang

Berdasarkan data yang sudah didapat yang mengacu pada latar belakang permasalahan, hasil analisis, dan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, maka konsep dari peta wisata interaktif Kota Malang untuk wisatawan akan dibuat dalam bentuk *website* dengan sketsa kasarnya yang dibuat secara manual untuk memudahkan penataan layout dari *website*. *Website* peta wisata ini akan berisikan 18 tempat wisata beserta informasi singkat tentang masing-masing tempat wisata tersebut. *Website* peta wisata Kota Malang akan memiliki 3 jenis halaman, yang pertama adalah halaman cover atau tampilan awal saat *website* ini dibuka. Pada halaman pertama memiliki *background* foto Tugu Malang. Penggunaan foto dari Tugu Malang dikarenakan Tugu Malang sendiri adalah salah satu *icon* khas Kota Malang. Halaman cover akan berisikan judul *website*, logo *Beautiful Malang*, *icon* social media, dan juga tombol mulai. Halaman yang kedua adalah halaman utama peta wisata. Halaman utama peta wisata akan berisikan peta wisata Kota Malang, 18 *icon* tempat wisata yang berfungsi sebagai tombol menuju halaman informasi, logo *Beautiful Malang*, *icon* media sosial, dan tombol kembali yang berfungsi untuk kembali ke halaman awal. Pada tombol untuk tempat wisata dibuat berbentuk *icon* agar tampak selaras dengan peta dan agar terlihat simpel saat diterapkan. Halaman yang ketiga adalah halaman informasi tempat wisata yang berisikan, *icon* dari salah satu tempat wisata, informasi singkat tempat wisata, beberapa foto dari setiap tempat wisata, tombol untuk mengakses google maps, dan tombol kembali. Selanjutnya adalah tahapan pembuatan *icon* tempat wisata dalam bentuk digital. Setelah tahapan pewarnaan dan pemberian aksesoris tambahan dilakukan proses *finishing* pada *icon* dengan meletakkan *icon* tempat wisata tersebut ke dalam *icon* lokasi yang berbentuk segiempat. Hal tersebut bertujuan agar *icon*-*icon* yang sudah jadi dapat diletakkan ke dalam peta wisata dan warna dari *icon*-*icon* tersebut tidak saling menabrak dengan warna peta.



Gambar 3. Tampilan Icon Tempat Wisata pada Website

Tahap *Prototyping* ini adalah tahap lanjutan dari sketsa kasar. Pada tahap ini dibuat prototype dari website peta wisata Kota Malang berdasarkan pada sketsa layout website. Terdapat 3 prototype dari halaman website peta wisata Kota Malang, yaitu halaman cover, halaman utama peta wisata, dan halaman informasi tempat wisata. *Prototype* ini dibuat dengan menggunakan aplikasi Corel Draw. Berikut adalah *prototype* dari peta wisata Kota Malang.



Gambar 4. Tampilan Website Peta Wisata Interaktif Kota Malang

Selanjutnya adalah pengujian produk. Uji coba kuisisioner dilakukan untuk mengetahui minat pengguna terhadap produk. Uji coba ini berhasil memperoleh 32 data responden terkait penggunaan website Peta Wisata Kota Malang. Tabel 1 merupakan hasil uji coba produk.

Tabel 1. Hasil Uji Coba Produk

Butir Pertanyaan	Nilai	%
Media yang dirancang mudah dikenali target audience	Sangat Setuju	45%
	Setuju	55%
	Biasa Saja	-
	Tidak Setuju	-
Media yang dirancang menarik bagi target audience	Sangat Tidak Setuju	-
	Sangat Setuju	45%
	Setuju	55%
	Biasa Saja	-
Media yang dirancang sesuai dengan objek kajian dan karakteristik target audience	Tidak Setuju	-
	Sangat Tidak Setuju	-
	Sangat Setuju	55%
	Setuju	45%
Media yang dirancang mempermudah pemahaman tentang objek penelitian	Biasa Saja	-
	Tidak Setuju	-
	Sangat Tidak Setuju	-
	Sangat Setuju	45%
Media yang dirancang tepat untuk kegiatan promosi objek perancangan	Setuju	55%
	Biasa Saja	-
	Tidak Setuju	-
	Sangat Tidak Setuju	-
	Sangat Setuju	50%
	Setuju	45%
	Biasa Saja	5%
	Tidak Setuju	-
	Sangat Tidak Setuju	-

D. PENUTUP

Hasil kegiatan ini secara nyata memberikan dampak positif bagi peningkatan aksesibilitas informasi wisata serta memperkuat kompetensi digital mitra, khususnya Malang *Tourist Information Center* (MTIC) dan pelaku pariwisata lokal. Dengan adanya peta wisata interaktif ini, wisatawan dapat memperoleh informasi yang lengkap, akurat, dan mudah diakses mengenai destinasi wisata di Kota Malang. Indikator keberhasilan program ini terlihat dari meningkatnya kepuasan wisatawan, peningkatan kompetensi digital mitra, serta potensi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Malang sebagai dampak langsung dari pemanfaatan teknologi informasi yang terintegrasi.

Mengingat belum meratanya kualitas jaringan internet di beberapa lokasi wisata, disarankan untuk melengkapi *website* dengan fitur *offline caching*, sehingga wisatawan tetap bisa mengakses informasi dasar meskipun koneksi internet kurang stabil.

Pengelola *website* disarankan untuk lebih aktif mengintegrasikan peta wisata dengan berbagai platform media sosial populer seperti Instagram, Facebook, dan TikTok untuk memperluas jangkauan promosi pariwisata Kota Malang.

Pelaksanaan evaluasi secara rutin terhadap *website* maupun penggunaannya oleh wisatawan dan pelaku pariwisata perlu dilakukan. Hal ini bertujuan agar *website* dapat terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pengguna dan dinamika industri pariwisata Kota Malang kondusif.

E. DAFTAR PUSTAKA

Abdurrohman, Aditya, A., & Nurfitri, R. (2023). Situbondo Regency Mascot Design With Design Thinking Approach. *Mavis : Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 5(1), 38–46. <https://doi.org/10.32664/mavis.v5i01.757>

Aditya, A., Kurniawan, R., Maulana, F., &

Darwanza, M. A. N. (2025). Design and Implementation of A Metaverse-Based Platform For Thematic Tourism Villages. *JUTIF : Jurnal Teknik Informatika*, 6(1), 121–128.

<https://doi.org/10.52436/1.jutif.2025.6.1.4209>

Mukarrama, I. H., Khoiron, K., & Abidin, A. Z. (2025). Pelayanan Informasi di Malang Tourist Information Center (MTIC). *Jurnal Respon Publik*, 19(2), 50–59. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/rpp/article/view/27082>

Rahmawati, D., Kurniawati, R. A., & Insani, N. (2022). Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Ekonomi Masyarakat Kota Malang Tahun 2015-2019. *Jurnal Kritis*, 31(2), 93–105. <https://doi.org/10.24246/kritis.v31i2p93-105>

Septian, M. Y., Chandra, L. D., Gumelar, M. G., Barus, I. R. G., & Fami, A. (2024). Designing A Mobile Application For Fresh Fish Sales Using A Design Thinking Approach. *SMATIKA Jurnal : STIKI Informatika Jurnal*, 14(1), 182–194. <https://doi.org/10.32664/smatika.v14i01.1226>

Soedewi, S., Mustikawan, A., & Swasty, W. (2022). The Design Thinking Method Application on The KiriHuci MSME Website Design. *Visualita : Jurnal Online Desain Komunikasi Visual*, 10(2), 79–96. <https://doi.org/10.34010/visualita.v10i02.5378>

MERAJUT MIMPI ANAK SEJAK DINI: DRAMA KOLOSAL SEBAGAI MEDIA EDUKASI NILAI-NILAI POSITIF

Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah¹⁾, Marzuqoh Nabilah Firyal²⁾, Rahma Widia Wati³⁾, Saffa Maharani⁴⁾, Vitaria Aqatha⁵⁾, Muti'ah⁶⁾, Dewi Andini Nurhayati⁷⁾, Revalya Ananta Zahra⁸⁾

¹⁾Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

^{2,3,4,5,6,7,8)}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Correspondence author: A.N.I. Azizah, fifi.azizah9@gmail.com, Surakarta, Indonesia

Abstract

This community service aims to educate early childhood about positive values through role-playing activities in the form of a colossal drama entitled "My Ambition, My Dream". Early childhood is a rapid stage of character development, so it requires a creative approach that is engaging and taps into the emotional aspects. Colossal drama was chosen as an educational medium because it can stimulate imagination, foster self-expression, and serve as an effective means of conveying moral messages. This activity was carried out at Insan Kamil Kartasura Kindergarten. The method used includes Preparation of activities, Initial observation and identification of needs, implementation of drama performance, and Reflection and Evaluation. The positive values instilled include the spirit of achieving goals, cooperation, self-confidence, discipline, and a sense of responsibility. The results of the activity showed that the children were able to understand the messages conveyed in the story. This activity proves that drama can be an effective educational method in instilling positive values in children from an early age.

Keywords: *early childhood, colossal drama, positive values, educational method*

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengedukasi anak usia dini tentang nilai-nilai positif melalui kegiatan seni peran dalam bentuk drama kolosal berjudul "Cita-Citaku, Mimpiku". Anak usia dini berada pada tahap perkembangan karakter yang sangat pesat, sehingga perlu pendekatan yang kreatif, menyenangkan, dan menyentuh aspek emosional. Drama kolosal dipilih sebagai media edukasi karena mampu merangsang imajinasi, melatih ekspresi diri, serta menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan moral. Kegiatan ini dilaksanakan di TK Insan Kamil Kartasura. Metode yang digunakan mencakup Persiapan kegiatan, Observasi awal dan Identifikasi Kebutuhan, Pelaksanaan / Pementasan Drama, serta Refleksi dan Evaluasi. Nilai-nilai positif yang ditanamkan meliputi semangat meraih cita-cita, kerja sama, percaya diri, disiplin, dan rasa tanggung jawab. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak mampu memahami pesan-pesan yang disampaikan dalam cerita. Kegiatan ini membuktikan bahwa drama dapat menjadi media edukasi yang efektif dalam menanamkan nilai positif pada anak sejak usia dini.

Kata Kunci: *anak usia dini, drama kolosal, nilai positif, media edukasi*

A. PENDAHULUAN

Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14) dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Istiana, 2014). PAUD sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang Pendidikan dasar yang memiliki sasaran kelompok usia 0-6 tahun atau disebut sebagai masa emas perkembangan (Setyadi et al., 2015). Mengingat rentang usia yang krusial ini, pembelajaran yang diselenggarakan haruslah sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Anak-anak usia 0-6 tahun berada dalam fase yang sangat aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga menjadikan anak usia dini sebagai pembelajar yang alami dan eksploratif. Selain itu, anak usia dini adalah pembelajar yang aktif metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif menjadi kunci utama agar proses belajar tidak hanya efektif namun juga menyenangkan. Dalam hal ini memungkinkan anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan interaksi dengan lingkungan serta teman sebaya, sehingga potensi mereka dapat berkembang secara optimal, membentuk fondasi kuat bagi perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan motorik mereka. Pembelajaran interaktif sebagai proses pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi lebih menarik dan menyenangkan serta anak menjadi lebih luas dalam memahami, lebih merasakan seperti pada situasi nyata, mampu menumbuhkan perhatian atau antusiasme terhadap topik pembelajaran yang disampaikan oleh guru dikelas (Rasmani et al., 2023).

Penerapan pembelajaran interaktif di PAUD dapat dilakukan dengan mengintegrasikan seni peran. Melalui seni

peran, anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Mereka dapat secara langsung memerankan tokoh, situasi, atau konsep yang sedang dipelajari, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam dan kontekstual. Misalnya, saat belajar tentang profesi, anak-anak dapat berpura-pura menjadi dokter, polisi, atau guru, lengkap dengan alat peraga sederhana. Interaksi ini memicu daya imajinasi, kreativitas, dan kemampuan berbahasa, sekaligus melatih kemampuan sosialisasi dan kerja sama tim. Drama atau permainan peran yang dilakukan untuk anak untuk anak usia dini, baik oleh guru maupun oleh anak-anak itu sendiri, memiliki dampak yang baik untuk anak. Guru dapat menggunakan drama sebagai media untuk menyampaikan cerita moral, kebajikan, atau bahkan konsep-konsep ilmiah dasar dengan cara yang mudah dicerna dan menarik. Ketika anak-anak menjadi aktor, mereka belajar banyak hal, mulai dari menghafal dialog, memahami karakter, hingga mengendalikan emosi dan gerakan tubuh. Proses ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara di depan umum, tapi juga melatih empati mereka karena mereka harus memahami sudut pandang karakter. Pembelajaran seni yang interaktif dan inovatif oleh guru bagi peserta didik usia dini juga sangat membantu dalam menumbuhkan kembangkan berbagai aspek perkembangan bagi anak usia dini (Gunada, 2022).

Penting bagi seorang guru bahwa guru tidak hanya memahami teori dasar perilaku, tetapi juga dapat menyesuaikannya dengan dunia anak untuk menjadi kegiatan yang menarik dan relevan. Melalui permainan, dongeng interaktif, simulasi sederhana, serta melihat penampilan dalam drama anak-anak dapat mengelola emosinya, meningkatkan imajinasi mereka, meningkatkan keterampilan bahasa, mempraktikkan keterampilan sosial seperti kerja sama dan empati, sehingga dapat memahami sebuah makna drama yang disampaikan. Semua ini harus disajikan, dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak usia dini, di mana proses

permainan adalah inti dari pembelajaran yang bermakna. Dalam praktiknya, tim PkM mulai dengan drama sederhana yang mencakup gerakan tubuh, ekspresi wajah dan suara dengan menggunakan musik yang menyenangkan. Anak-anak diundang untuk melihat penampilan drama berbagai macam cita-cita yang berbeda mereka dapat menanamkan karakter yang ada pada drama yang disampaikan atau menjadi karakter seperti apa yang sudah mereka lihat. Penting untuk menciptakan suasana yang menyenangkan. Oleh karena itu, pembelajaran dengan seni peran menjadi cara yang efektif untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini secara holistik dan menarik. Drama adalah karya sastra yang menggambarkan gerak kehidupan manusia. Drama menggambarkan realitas kehidupan, karakter dan perilaku manusia melalui partisipasi dan dialog yang dipentaskan. Drama ialah lakon cerita suatu kisah kehidupan dalam dialog lakuan tokoh yang berisi konflik. Drama mencakup dua hal, yakni drama sebagai karya sastra dan drama sebagai sebuah seni pertunjukan/pementasan (Azizah et al., 2024).

Drama sebagai karya sastra menyediakan fondasi intelektual dan emosional, yang berarti adalah naskah yang berisi ide-ide orisinal, struktur naratif yang kompleks, pengembangan karakter yang mendalam, dan dialog yang mengalir. Di sinilah konflik-konflik mulai dirajut, tema-tema universal diangkat, dan pesan-pesan tersirat ditanamkan. Sementara itu, drama sebagai seni pertunjukan adalah manifestasi fisik dari cetak biru tersebut. Elemen-elemen seperti akting, penyutradaraan, tata panggung, kostum, tata rias, pencahayaan, dan musik bersatu padu untuk menghidupkan narasi. Aktor membawa karakter ke kehidupan melalui ekspresi, gerak tubuh, dan intonasi suara, memberikan dimensi emosional yang tak bisa sepenuhnya tergambar dalam teks. Sutradara menginterpretasikan naskah, mengatur ritme pementasan, dan membimbing para aktor untuk mencapai visi

artistik tertentu. Setiap elemen visual dan auditori di atas panggung berkontribusi pada penciptaan suasana dan penyampaian pesan, menjadikan drama sebuah pengalaman yang nyata bagi anak-anak yang menonton. Drama juga memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan atau menyuarakan aspirasi tertentu kepada penonton. Banyak drama yang diciptakan dengan tujuan untuk membangkitkan kesadaran akan isu-isu sosial, seperti ketidakadilan, diskriminasi, atau perubahan lingkungan (Azizah et al., 2024).

Selain menyampaikan pesan sosial, drama juga memegang peranan krusial dalam menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai positif pada anak. Melalui alur cerita yang disajikan, anak-anak secara tidak langsung belajar tentang nilai-nilai positif di kehidupan mereka. Mereka melihat bagaimana karakter-karakter menghadapi dilema moral, membuat pilihan, dan menanggung konsekuensi dari tindakan mereka (Airell et al., 2024). Oleh karena itu penyampaian nilai-nilai positif perlu dilakukan sebagai cara awal menciptakan sikap yang bagi anak sebagai acuan dimasa mendatang.

Proses ini mirip dengan sebuah simulasi kehidupan nyata yang aman, di mana anak dapat menjelajahi berbagai emosi dan perilaku tanpa risiko langsung. Misalnya, melihat karakter yang jujur dihargai atau karakter yang egois menghadapi kesulitan dapat membentuk pemahaman anak tentang benar dan salah. Drama juga mendorong pengembangan kecerdasan emosional. Saat menyaksikan karakter melalui suka dan duka, anak-anak belajar mengidentifikasi dan memahami berbagai perasaan, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Mereka dapat merasakan kesedihan, kegembiraan, kemarahan, atau ketakutan bersama karakter, yang pada gilirannya meningkatkan kapasitas mereka untuk berempati. Drama juga sering kali menampilkan resolusi konflik yang damai dan positif, memberikan contoh konkret tentang bagaimana menyelesaikan masalah dengan komunikasi yang baik dan saling pengertian. Dalam praktik Tim PkM drama

kepada anak usia dini dilakukan melalui pertunjukan yang menyenangkan. Pertunjukan drama merupakan sebuah kerja kolektif. Sebagai kerja seni yang kolektif, pertunjukan drama memiliki proses kreatifitas yang bertujuan agar dapat memberikan sajian yang layak bagi penontonnya (Azizah et al., 2024).

Dalam konteks perkembangan anak usia dini, pementasan drama oleh tim PkM dengan judul rdrama "Cita-Citaku Mimpiku" menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai positif. Saat anak-anak menyaksikan drama ini, mereka tidak hanya melihat cerita, tetapi juga berinteraksi secara emosional dengan karakter-karakter yang berusaha meraih impian mereka. Dialog dan interaksi antar karakter dalam drama dapat secara eksplisit mengajarkan nilai saling menghargai. Misalnya, ketika satu karakter memiliki cita-cita yang berbeda dari yang lain, dialog yang positif menunjukkan dukungan dan penerimaan. Sehingga hal ini menunjukkan kepada anak-anak bahwa setiap cita-cita itu unik dan berharga, dan penting untuk menghormati pilihan orang lain. Mereka melihat bagaimana karakter-karakter yang berbeda cita-citanya bisa bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, menekankan pentingnya kolaborasi dan empati.

Peran guru bagi anak usia dini begitu penting, untuk membentuk kepribadian anak yang baik dan berprestasi perlu adanya bimbingan serta arahan dari guru atau orang tua (Wardani et al., 2021). Dalam kegiatan ini Tim PkM berperan sebagai inspirator, menggantikan guru menjadi role model atau contoh bagi anak. Drama yang ditampilkan oleh tim PkM bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai saling menghargai, percaya diri, dan semangat meraih cita-cita. Menanamkan nilai saling menghargai pada anak usia dini merupakan utama bagi pendidik dan orangtua. Pada masa anak usia dini dapat disebut juga dengan masa-masa keemasan atau disebut the golden age. Pada masa ini anak memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan secara maksimal. Pada masa inilah waktu yang tepat

untuk menanamkan nilai-nilai karakter kebaikan salah satunya nilai toleransi yang kelak dapat membentuk kepribadian anak (Pitaloka et al., 2021).

Mengenalkan nilai-nilai toleransi pada anak usia dini menjadi sangat penting oleh karena mereka cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Jika mereka tumbuh dalam lingkungan yang kurang toleran atau tidak menghargai perbedaan, mereka mungkin mengadopsi sikap yang sama. Kurangnya pengenalan dan pengalaman dengan keragaman dapat membatasi pemahaman mereka tentang nilai-nilai toleransi. Anak usia dini memiliki kemampuan komunikasi terbatas sehingga belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan komunikasi yang baik (Rusmiati, 2023). Melihat pentingnya penanaman nilai saling menghargai, pementasan drama interaktif oleh tim PkM dapat menjadi media yang sangat efektif. Anak usia dini dapat menyaksikan secara langsung sebuah cerita yang mengangkat tema saling menghargai dan menerima perbedaan melalui karakter yang beragam. Dengan visualisasi yang menarik dan alur cerita yang mudah dipahami, drama ini tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan pengalaman konkret tentang bagaimana setiap individu itu unik dan layak dihargai, terlepas dari perbedaan fisik, latar belakang, atau kemampuan. Interaksi langsung dengan para pemain setelah drama selesai juga dapat memicu diskusi sederhana, membantu anak-anak menghayati pesan moral yang disampaikan, dan menumbuhkan benih-benih toleransi sejak dini.

Anak akan tumbuh dan berkembang berdasarkan bagaimana pendidikan dan tuntunan orang tua dan lingkungan dimana tempat anak berkembang. Potensi yang ada pada setiap anak harus diarahkan agar perkembangan potensi yang ada bisa dimaksimalkan dan menjadi potensi yang akan berkembang dan memberikan gambaran bagaimana arah yang akan anak harapkan dan sebagai gambaran dimasa yang akan datang (Fadhilani, 2021).

Kepercayaan diri dapat membantu anak menjadi lebih mandiri. Terlebih dalam memaksimalkan potensi diri pada anak, maka kepercayaan diri merupakan hal yang mutlak yang harus dimiliki anak agar berkembang secara maksimal (Syafii et al., 2022). Anak usia dini merupakan umur dimana anak berada pada usia emasnya yang potensi diri pada mereka akan berkembang cepat jika adanya dorongan yang tepat pada anak usia dini (Fitriani, 2016). Kepercayaan diri dapat membantu anak menjadi lebih mandiri. Terlebih dalam memaksimalkan potensi diri pada anak, maka kepercayaan diri merupakan hal yang mutlak yang harus dimiliki anak agar berkembang secara maksimal. Pada usia dini percaya diri harus segera ditanamkan pada anak sehingga ketika anak beranjak dewasa, seorang anak akan berkepribadian lebih berani serta selalu yakin terhadap suatu keputusan yang harus dia ambil.

Rasa percaya diri saat anak sudah dewasa akan menumbuhkan manfaat dalam kehidupan sehari-hari yang membuat dia mampu menunjukkan jati dirinya, tidak mudah terpengaruh orang lain, optimis, tidak mudah ragu-ragu, selalu berpikiran realistis, dan dapat meningkatkan kualitas hidup (Yunifia & Wardhani, 2023). Anak usia dini merupakan umur dimana anak berada pada usia emasnya yang potensi diri pada mereka akan berkembang cepat jika adanya dorongan yang tepat pada anak usia dini. Melalui kegiatan seperti drama “Cita-Citaku Mimpiiku” yang dipertunjukkan kepada anak-anak, rasa percaya diri anak dapat dibangun dan diasah sejak dini. Dalam drama ini, anak-anak diberi kesempatan untuk melihat berbagai sosok ideal seperti petani, perawat, atlet, guru, dan pesulap. Dengan drama ini, anak-anak akan belajar untuk tidak malu mengungkapkan keinginan dan keyakinannya, sehingga tumbuh rasa percaya diri yang disertai rasa bangga terhadap diri sendiri. Kegiatan ini juga menumbuhkan rasa percaya diri bahwa setiap impian yang dimiliki layak untuk dikejar, asalkan mereka berusaha dan yakin akan kemampuannya.

Cita-cita merupakan keinginan yang selalu ada dalam pikiran semua orang, bahkan anak-anak yang masih berada dimasa golden age sering kali berkata bahwa “cita-citaku ingin jadi dokter” atau “aku kalau sudah besar ingin jadi guru”. Secara tidak langsung anak-anak sudah mengenal konsep cita-cita sedari dini (Fahdiyani & Khoiriyati, 2024). Menanamkan cita-cita kepada siswa sedini mungkin sangat penting untuk mendorong para siswa dalam memiliki pengharapan dalam menjalani kehidupan. Dengan memiliki pengharapan yang tinggi, maka kedepannya, para siswa akan memiliki visi yang kuat, punya tujuan hidup yang lebih jelas, dan bahkan para siswa jadi memiliki harapan untuk mencapai sesuatu dalam hidup (Reynard et al., 2024).

Melalui penampilan drama ini, tim PkM ingin menanamkan pentingnya memiliki cita-cita dan rasa semangat dalam meraihnya. Dengan memahami bahwa siswa TK memiliki kemampuan dan potensi untuk berkontribusi demi kebaikan bersama, cita-cita menjadi landasan untuk memberikan edukasi yang menginspirasi, memotivasi, dan membimbing dalam pengembangan diri yang positif dalam masa depan yang akan datang dan dalam melakukan kegiatan mendatang bagi pemberdayaan masyarakat sekitar. Pengetahuan mengenai cita-cita yang diberikan kepada mereka mewakili keyakinan bahwa melalui pengabdian masyarakat ini siswa TK tidak hanya tumbuh sebagai individu yang cerdas dan berpotensi, tetapi juga sebagai pilar yang berarti dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan berkeadilan sosial.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Pengabdian ini dilakukan pada tanggal 27 Mei 2025 di TK Insan Kamil, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo. Pelatihan ini disasarkan untuk siswa-siswi kelas A dan B berjumlah 24 orang dengan rentang usia 4-6 tahun. Kegiatan pengenalan drama mengenai Cita-citaku, Mimpiiku kepada anak usia dini di TK Insan Kamil dilakukan dengan beberapa

tahap. Pertama, melakukan persiapan kegiatan pengabdian. Kedua, mahasiswa menyampaikan maksud dan tujuan untuk menampilkan drama di depan anak-anak kepada Ibu Kepala Sekolah TK Insan Kamil. Ketiga, mahasiswa menampilkan penampilan drama di depan anak-anak dengan sangat percaya diri. Dan terakhir, mahasiswa melakukan refleksi kepada anak-anak mengenai drama yang telah ditampilkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan Kegiatan Pengabdian

Pengenalan Drama kepada anak-anak dengan judul "Cita-citaku, Mimpiku" dengan tujuan mengembangkan karakter saling menghargai, percaya diri, dan semangat meraih cita-cita. Saling menghargai adalah salah satu nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak usia dini. Ada beberapa bentuk toleransi yang dapat ditunjukkan pada sikap anak antara lain seperti anak cenderung menunjukkan toleran pada orang lain tanpa menghiraukan perbedaan, menunjukkan penghargaan pada orang dewasa dan figur yang memiliki wewenang, terbuka untuk mengetahui orang dari latar belakang dan keyakinan orang lain yang berbeda, menyuarakan perasaan tidak senang dan rasa peduli ketika ada seseorang yang dihina, membantu teman yang lemah, menahan diri untuk tidak memberika komentar jahat kepada temannya, selalu berpikir positif meskipun banyak perbedaan disekelilingnya (Rusmiati, 2023). Kepercayaan diri adalah satu aspek kepribadian yang paling mendasar pada seseorang. Kepercayaan diri adalah komponen yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya (Pitaloka et al., 2021). Hal ini merupakan salah satu langkah untuk mengenalkan nilai-nilai positif kepada anak-anak. Penelitian ini menjelaskan tentang kontribusi mahasiswa dalam mengembangkan nilai-nilai positif melalui penampilan drama di TK Insan Kamil. Pada tahap persiapan, tim

melakukan berbagai kegiatan persiapan seperti menyusun teks skenario drama, kostum, dan pelatihan mahasiswa secara terjadwal. Naskah drama yang dibuat sangat dekat dengan kehidupan anak. Dengan memberikan cerita yang menarik, bermakna dan mengandung nilai-nilai positif untuk anak-anak. Penulisan naskah drama biasanya diambil melalui kejadian nyata yang bersumber dari kehidupan manusia maupun kejadian fiktif yakni berdasarkan pada imajinasi penulis. Naskah drama biasanya ditulis dalam bentuk dialog dan dipentaskan oleh aktor dengan tujuan menggambarkan kejadian kehidupan melalui pertikaian dan konflik yang terjadi di atas panggung (Azizah et al., 2024). Pada dasarnya naskah drama menjadi karya sastra jika dihadirkan hanya sebagai sebuah naskah tertulis. Karya tersebut akan memiliki dimensi yang berbeda jika divisualisasikan dalam bentuk seni pertunjukan. Penyimak pertunjukan drama tersebut dapat menikmati dan menilai sebuah karya melalui bacaan maupun menyaksikannya melalui seni pertunjukan. Selanjutnya mahasiswa melakukan pembuatan kostum yang sesuai dengan cerita yang dibawakan seperti: (1) Kostum Seragam Anak Sekolah, (2) Kostum Guru, (3) Kostum Koki, (4) Kostum Atlet, (5) Kostum Pesulap, (6) Kostum Perawat, (7) Kostum Petani. Pengertian kostum dalam seni peran adalah semua perlengkapan yang dikenakan, menempel, melekat, mendandani untuk memperindah tubuh pemeran. Kostum meliputi unsur; rias, busana, dan asesori sebagai penguat, memperjelas watak tokoh, baik secara fisikal, psikis, moral atau status sosial. Contohnya dalam berpakaian, seperti; Polisi, Tentara, Hansip, Satpam, Guru, Kepala Desa, Pejabat, Rakyat, Pengemis, Wadam, dan Anak Sekolah (Azizah et al., 2024).



Gambar 1. Tim PKM Mempersiapkan Kostum dan Properti

Pada pertemuan pertama mahasiswa menghubungi dengan salah satu guru di TK Insan Kamil untuk melakukan konfirmasi mengenai maksud dan tujuan. Selanjutnya pelaksanaan pelatihan yang ditampilkan oleh mahasiswa di depan kelas yang ditonton oleh teman-teman mahasiswa serta Ibu Dosen Pengampu Mata kuliah Seni Peran AUD untuk mengetahui apakah drama yang mahasiswa buat sudah pantas ditampilkan kepada anak usia dini.



Gambar 2. Gladi Bersih Seni Drama

2. Observasi Awal dan Identifikasi Kebutuhan

Pada hari Senin, 26 Mei 2025 dilakukan permintaan izin dan berkoordinasi secara resmi dengan Kepala Sekolah TK Insan Kamil mengenai pelaksanaan kegiatan pengabdian. Di TK Insan Kamil, beberapa anak memiliki kepercayaan diri yang belum berkembang. Melalui drama kolosal "Cita-Citaku Mimpiku," anak-anak memiliki beragam kebutuhan yang dapat diidentifikasi dan dipenuhi, terutama dalam aspek psikologis

dan sosial. Pertama, kebutuhan akan rasa percaya diri dapat terpenuhi melalui peran yang ditampilkan atau identifikasi dengan karakter dalam cerita. Ketika anak berhasil melihat karakter yang menghadapi tantangan dan mengatasinya, mereka merasakan validasi dan keberanian, yang secara langsung meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengekspresikan diri dan berinteraksi. Kedua, kebutuhan akan saling menghargai ditekankan melalui proses kolaborasi dalam pentas drama. Anak-anak belajar untuk mendengarkan, bekerja sama, dan menghargai peran serta kontribusi dalam mencapai tujuan bersama, baik itu melalui dialog, koreografi, atau pembangunan melalui drama yang ditampilkan. Mereka memahami bahwa keberhasilan sebuah produksi adalah hasil dari upaya kolektif dan pengakuan terhadap keberagaman bakat. Ketiga, drama ini juga memenuhi kebutuhan anak akan inspirasi dan motivasi untuk meraih cita-cita. Narasi dalam "Cita-Citaku Mimpiku" menggambarkan perjuangan, saling menghargai, dan keberhasilan karakter dalam mencapai impian mereka. Kisah-kisah ini menjadi cerminan bagi anak-anak, mendorong mereka untuk melihat masa depan dengan optimisme, menumbuhkan ambisi positif, dan memberikan dorongan semangat untuk berusaha keras mewujudkan cita-cita mereka sendiri. Dengan demikian, drama kolosal ini berfungsi sebagai platform holistik untuk pengembangan diri anak, yang secara efektif mengintegrasikan pembelajaran karakter dengan pengalaman artistik yang menyenangkan dan berkesan.



Gambar 3. Observasi dan Perizinan

3. Pelaksanaan / Pementasan Drama

Pada tahap ini mahasiswa menampilkan drama bertema “Cita-Citaku, Mimpiku” di depan anak-anak TK Insan Kamil dengan sangat antusias. Mahasiswa menampilkan dengan menggunakan kostum yang sudah dibuat dan memiliki ciri khasnya masing-masing. Tim PkM melakukan pengabdian pada hari Selasa, 27 Mei 2025 di TK Insan Kamil. Bertemu dengan kepala sekolah dengan kegiatan yang telah dikoordinasikan sebelumnya. Dalam pelaksanaan drama dilakukan di dalam ruang kelas. Dengan posisi anak duduk menghadap drama yang ditampilkan. Tim PkM menggunakan musik yang menyenangkan dan sesuai dengan tema drama yang ditampilkan. Pengaturan musik menggunakan Sound Bluetooth. Durasi yang diperlukan tim PkM dalam pengabdian ini selama kurang lebih satu jam. Sebelum memulai drama tim PkM mempersiapkan kostum yang akan digunakan. Pada awal pembelajaran dibuka oleh guru, guru menyampaikan bahwa akan ada penampikan drama kolosal dengan judul “Cita-Citaku, Mimpiku” oleh Tim PkM. Tim PkM menyapa anak-anak dengan antusias lalu anak memberi feedback yang gembira. Setelah itu tim PkM menampilkan drama yang sudah dipersiapkan. Tim PkM melakukan pembukaan drama dengan tarian yang menyenangkan, saat melakukan tarian anak sangat antusias dan ikut bergerak mengikuti alunan musik. Selanjutnya, pemain drama berdialog mengenai “apa itu cita-cita?”, anak dengan antusiasnya ikut merespon pertanyaan. Setelahnya pemain drama memasuki area drama dengan menggunakan kostum sesuai profesi masing-masing yaitu Atlet, Perawat, Pesulap, Guru, Koki, dan Petani. Dilanjutkan menjelaskan profesi masing-masing dengan nyanyian dan alunan tepuk tangan dari anak-anak dan pemain lainnya. Pada bagian profesi Petani, profesi lain membullynya dengan merendahkan profesinya. Akhirnya yang berperan sebagai Ibu guru melerainya dan menjelaskan kepada anak-anak bahwa semua cita-cita itu mulia termasuk menjadi seorang petani, yang

menjadikan anak yang membully menjadi sadar dan memahami bahwa mereka ucapkan tidak benar. Kemudian anak meminta maaf kepada pemeran petani. Mereka kembali bersahabat lalu menari dan bergandengan tangan.



Gambar 5. Penampikan Drama

4. Refleksi dan Evaluasi

Anak-anak diberikan pertanyaan pemantik oleh guru TK Insan Kamil setelah melihat penampikan dari tim PkM. Seperti menanyai “Apa saja Cita-cita yang ditampilkan oleh kaka-kaka tadi?” dan “Cita-cita apa yang kalian inginkan waktu besar nanti?”. Anak-anak menjawab dengan sangat antusias dan menyebutkan semua profesi yang ditampilkan dengan benar. Anak-anak memahami makna drama yang ditampilkan oleh tim PkM. Dengan menceritakan kembali drama yang ditampilkan secara tersirat. Anak-anak mengetahui bahwa drama yang ditampilkan mengandung nilai saling menghargai perbedaan dan tidak meremehkan semua profesi orang lain karena semua profesi itu mulia.



Gambar 6. Kegiatan Refleksi dan Evaluasi

D. PENUTUP

Hasil kegiatan ini secara nyata Drama kolosal “Cita-Citaku, Mimpiiku” yang dipentaskan dalam kegiatan bakti sosial di TK Insan Kamil telah memberikan kontribusi nyata bagi pendidikan karakter anak usia dini. Melalui penyajian cerita yang menarik dan dekat dengan kehidupan anak, kegiatan ini berhasil menyampaikan pesan moral yang penting seperti saling menghargai, percaya diri, dan semangat dalam meraih cita-cita.

Anak tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga terlibat secara emosional dan kognitif dalam memahami alur cerita dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pemanfaatan media drama terbukti efektif sebagai pendekatan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Anak menunjukkan antusiasme yang tinggi selama pementasan, menanggapi dialog secara aktif, serta mampu mengidentifikasi berbagai profesi dan nilai-nilai positif yang ditampilkan. Drama juga memberikan ruang bagi anak untuk berimajinasi, mengeksplorasi berbagai peran, dan merefleksikan tindakan tokoh dalam cerita, sehingga memperkuat pembentukan karakternya secara alami dan kontekstual.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan bahwa pendekatan edukasi melalui akting sangat relevan bagi anak usia dini, terutama pada masa perkembangan karakter yang pesat. Drama bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga media pembelajaran bermakna yang mampu menyentuh aspek emosional dan sosial anak secara mendalam. Ke depannya, metode ini dapat terus dikembangkan dan diterapkan secara luas sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang menyenangkan dan membangun karakter anak sejak usia dini.

Disarankan agar metode pendidikan melalui drama ini dapat dikembangkan lebih lanjut dan diterapkan secara lebih luas di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini. Hal ini dapat dicapai melalui pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan drama sebagai media pengajaran nilai dan karakter,

serta peningkatan kapasitas pendidik melalui pelatihan dan lokakarya teknik akting yang relevan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada TK Insan Kamil Kartasura yang telah memberikan kesempatan dan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Kepala Sekolah, para guru, serta anak-anak didik TK Insan Kamil yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dalam menyaksikan serta merespons pertunjukan drama. Tak lupa, penghargaan sebesar-besarnya diberikan kepada dosen pengampu mata kuliah Seni Peran AUD atas bimbingan dan arahnya selama proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Airell, V., Leksono, A. N., Lauwono, L. B., & Linawati, N. (2024). Pemberdayaan Anak Usia Dini dalam Pengembangan Karir dan Mimpi: Pendekatan Edukasi Profesi di Tingkat Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(1), 184–191.
<https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i1.790>
- Azizah, A. N., ‘Ilmi, Dewi, A. A., Mutawakkil, A., Rahmadhani, A., Rantisi, A. A., Rosyidah, A. N., Hidayah, A. K., Utami, A. P., Safitri, A., Nisa, A. K., Mawardani, C., Azuma, D., Kusuma, D. T. S., Az-zahra, D., Wulandari, E. P., Eka, E. P. U., Agustin, F., Khairurizky, F., Ahsiari, F. A., ... Kasanah, Y. (2024). *Seni Peran Untuk Anak Usia Dini*. Sukoharjo : Tahta Media Group.
- Fadhilani, N. (2021). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 47–54.
<https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i1.1561>

- Fahdiyani, I. R., & Khoiriyati, S. (2024). Implementasi Metode Karyawisata Untuk Mengenalkan Profesi Sebagai Cita-Cita Anak Usia Dini Di KB Al Muttaqin Desa Pugeran. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 7972–7979. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/1408>
- Fitriani, A. (2016). Strategi Pengembangan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 2, 35–44.
- Gunada, I. W. A. (2022). Konsep, Fungsi Dan Strategi Pembelajaran Seni Bagi Peserta Didik Usia Dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 109–123. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v1i2.383>
- Istiana, Y. (2014). Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Didaktika*, 20(2), 90–98.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Rasmani, U. E. E., Wahyuningsih, S., Nurjanah, N. E., Jumiatmoko, J., Widiastuti, Y. K. W., & Agustina, P. (2023). Multimedia Pembelajaran Interaktif untuk Guru PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 10–16. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3480>
- Reynard, D., Susanto, J. B., Tirtamurti, L. M., & Linawati, N. (2024). Pengaruh Kunjungan Pengabdian Masyarakat terhadap Motivasi Siswa TK dalam Meraih Cita-Cita. *Jurnal Pengabdian West Science*, 3(02), 166–178. <https://doi.org/10.58812/jpws.v3i02.1011>
- Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 248–256. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i2.3077>
- Setyadi, A., Iskak, A., Sukmaningrum, R., & Hawa, F. (2015). Komputer Interaktif Sebagai Media Pengajaran Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini. *E-Dimas*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v6i1.794>
- Syafii, M. S., Fathurohman, I., & Fardani, M. A. (2022). Metode Pelatihan Teater untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 88–96. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.44954>
- Wardani, I. K., Hafidah, R. ., & Dewi, N. K. (2021). Hubungan antara Peran Guru dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 9(4), 225. <https://doi.org/10.20961/kc.v9i4.54845>
- Yunifia, R. N., & Wardhani, J. D. (2023). Efektifitas Bermain Peran terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2163–2176. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4191>

PENGUATAN NILAI KARAKTER KESADARAN ANTI *BULLYING* PADA ANAK MELALUI PERTUNJUKAN SOSIODRAMA

Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah¹⁾, Al Mardita²⁾, Hanifah Adya Tsabitha³⁾, Nova Ramadhania⁴⁾, Rochdiyah Kurnia Salma⁵⁾, Firkha Naili Muna⁶⁾, Dwi Ayu Aprilianingrum⁷⁾, Arina Makarima⁸⁾

¹Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

^{2,3,4,5,6,7,8}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Correspondence author: A.N.I. Azizah, fifi.azizah9@gmail.com, Surakarta, Indonesia

Abstract

This community service project aims to strengthen anti-Bullying values in early childhood through sociodrama activities at Perwanida Gatak Kindergarten. Bullying is a social problem that can negatively impact children's psychological and social development. Therefore, instilling anti-Bullying values from an early age is crucial through engaging and interactive methods. Sociodrama was chosen as a learning medium because it can depict real situations dramatically and actively involve children in different social roles. This performance showcases various forms of Bullying and offers solutions to address them. The methods used include activity preparation, initial observation and identification of needs, implementation/performance of the drama, and reflection and evaluation. The results of the community service show an increase in children's awareness of the importance of respecting friends, rejecting Bullying behavior, and fostering empathy and cooperation. Sociodrama has proven effective as a fun character education tool, building a positive and safe learning environment for early childhood.

Keywords: *sociodrama, anti-Bullying, early childhood, character education*

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai *anti-Bullying* pada anak usia dini melalui kegiatan sosiodrama di TK Perwanida Gatak. *Bullying* merupakan masalah sosial yang dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis dan sosial anak. Oleh karena itu, penanaman nilai *anti-Bullying* sejak dini sangat penting dilakukan melalui metode yang menarik dan interaktif. Sosiodrama dipilih sebagai media pembelajaran karena dapat menggambarkan situasi nyata secara dramatik dan melibatkan anak secara aktif dalam peran-peran sosial yang berbeda. Pertunjukan ini menggambarkan berbagai bentuk *Bullying* dan solusi penyelesaiannya. Metode yang digunakan mencakup Persiapan kegiatan, Observasi awal dan Identifikasi Kebutuhan, Pelaksanaan/Pementasan Drama, serta Refleksi dan Evaluasi. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan kesadaran anak tentang pentingnya menghargai teman, menolak perilaku *Bullying*, serta menumbuhkan sikap empati dan kerja sama. Sosiodrama terbukti efektif sebagai sarana edukasi karakter yang menyenangkan dan mampu membangun lingkungan belajar yang positif dan aman bagi anak usia dini.

Kata Kunci: anak usia dini, sosiodrama, *anti-Bullying*, edukasi karakter

A. PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut (*golden age*) yang dimana didalamnya terdapat masa peka hanya datang sekali pada anak. Hal ini berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia nol sampai enam tahun. Namun, masa bayi dalam kandungan hingga lahir, sampai usia empat tahun adalah masa-masa yang paling menentukan. Periode ini, otak anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Oleh karena itu memberikan perhatian lebih terhadap anak di usia dini merupakan keniscayaan wujud perhatian diantaranya dengan memberikan pendidikan baik langsung dari orang tuanya sendiri maupun melalui lembaga Pendidikan anak usia dini. Oleh sebab itu perkembangan pada masa awal ini akan menjadi penentu keberhasilan dalam perkembangan anak usia dini selanjutnya (Novitasari & Fauziddin, 2020).

Pendidikan adalah suatu proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan perilaku yang diinginkan. Tidak semua perilaku muncul dari dalam diri sendiri dan merupakan sifat bawaan lahir, tetapi terdapat beberapa pola perilaku yang terbentuk melalui proses belajar. Salah satu elemen yang memengaruhi perilaku adalah lingkungan pendidikan. Dengan demikian, sekolah memiliki peran yang tanggung jawab dalam membangun perilaku belajar yang positif di kalangan siswanya (Rena et al., 2021).

Menurut (Mulianah, 2017), Ruang lingkup perkembangan anak meliputi, Perkembangan pada perkembangan nilai moral dan agama, Perkembangan Fisik dan motorik, perkembangan kognitif, Perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional. Dalam perkembangan ini tentu saja banyak perubahan yang terdapat dari dalam diri anak termasuk perubahan sosial emosional yang didasarkan pada perilaku anak. Perubahan perilaku pada anak sangat tergantung beberapa faktor-faktor yang ada dalam dilingkungan sekitarnya. Apabila

stimulus sosial yang didapat dari lingkungan positif, maka perkembangan mereka juga akan menjadi baik. Namun, kenyataan saat ini menunjukkan bahwa banyak anak yang mengalami keterlambatan dalam pertumbuhannya. Anak enggan untuk bereksplorasi, anak merasa takut dengan interaksi sosial, anak menjadi lebih pemalu, dan emosi anak terganggu.

Gaya hidup yang sedang ditiru zaman sekarang saat ini banyak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Khususnya bagi anak-anak yang masih sekolah, mereka adalah pihak anak-anak yang paling mudah untuk terpengaruh. Apabila kita tidak memperhatikan masalah ini dan tidak bertindak sejak awal, maka anak-anak sebagai generasi penerus bangsa akan terlena dan semakin tidak mengenal budaya serta norma-norma yang ada di negara kita ini (Anggraeni et al., 2023).

Perkembangan sosial emosional anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, mulai dari kondisi kesehatan yang anak alami, kurangnya kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dan emosi (*temperamen*) yang berlebih. Selain itu, perkembangan sosial emosional anak juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang dapat membentuk perkembangan anak tentu saja mempunyai pengaruh positif dan ada juga pengaruh negatif diantaranya perilaku *Bullying* (Munawarah, 2022).

Perlindungan anak mencakup semua aktivitas yang bertujuan untuk memastikan dan menjaga anak serta hak-haknya agar dapat hidup, berkembang, tumbuh, dan berpartisipasi secara efektif sesuai dengan nilai-nilai dan martabat kemanusiaan. Selain itu, anak juga perlu mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi, sesuai dengan pasal 54 UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menegaskan: "Anak di dalam dan dilingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau

lembaga pendidikan lainnya (Ambarini et al., 2018).

Bullying atau perundungan adalah bentuk perilaku agresif yang sengaja dan jahat, dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang lebih kuat (baik secara nyata) terhadap seseorang yang tidak dapat dengan mudah melindungi diri mereka dan membela diri. Perundungan telah menjadi isu serius di lingkungan sekolah. Tindakan kekerasan ini, baik yang bersifat fisik maupun verbal, yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap orang lain yang lebih lemah, telah memberikan dampak negatif yang signifikan bagi para korban. Secara korban perundungan sering kali mengalami trauma psikologis, penurunan prestasi di sekolah, hingga gangguan kesehatan mental yang berkepanjangan. Situasi ini tidak hanya merugikan individu, tetapi juga merusak suasana sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi semua siswa untuk belajar dan berkembang (Anwar et al., 2025).

Dalam konteks ini, permasalahan tersebut didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa, menurut (Purnama, Herman, Syamsuardi et al., 2018)), hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan masih adanya aksi tindakan *Bullying* di tingkat taman kanak-kanak, di mana bentuk *Bullying* yang paling terjadi dominan pada tindakan fisik seperti menendang, merampas, memukul, dan lainnya. Selanjutnya menurut (Rahayu & Permana, 2019) mengatakan bahwa intimidasi atau *Bullying* berlangsung di kalangan anak usia dini yang dimana di lembaga pendidikan (Taman Kanak-Kanak), *Bullying* ini lebih banyak sering dilakukan oleh anak laki-laki.

Lebih lanjut menurut (Wulandari & Ningsih, 2023) menyampaikan tentang terkait penelitian yang telah dilakukan di Lembaga sekolah, yaitu hasil temuan menunjukkan bahwa masih ada perilaku *Bullying* yang lebih terlihat pada kekerasan fisik. Dari tiga kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Bullying* merupakan bentuk kekerasan, baik psikologis

maupun fisik, yang sangat mengganggu perkembangan anak secara mental. Seperti yang telah dijelaskan, masih ada kasus *Bullying* di dalam suatu Lembaga Pendidikan, khususnya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-Kanak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai bentuk *Bullying* serta langkah-langkah penanganannya, terutama dari pihak orang sekolah, yang difokuskan pada anak usia dini. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rumusan masalah yang diungkapkan dengan adanya kurangnya penguatan pendidikan karakter sejak dini dan adanya sikap atau pola asuh yang kurang sesuai dari orang tua yang memengaruhi pembentukan karakter anak untuk mencegah tindakan yang tidak diinginkan, salah satunya *Bullying*.

Guna menanggulangi permasalahan tersebut pendidikan karakter merupakan salah satu cara atau sarana untuk memperbaiki moral siswa khususnya di sekolah dasar. Disinilah peran pendidik sangat diperlukan untuk mengajarkan dan menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik (Yuyarti, 2018).

Teknik sosiodrama bertujuan untuk membantu anak usia dini mempelajari cara menyelesaikan konflik yang mereka hadapi dengan dukungan dari kelompok sosial atau teman-teman mereka. Dengan menggunakan pendekatan sosiodrama, diharapkan bimbingan kelompok bisa membantu mengatasi masalah cyber *Bullying*. Ini didasarkan pada penerapan sosiodrama dengan tema yang bertujuan untuk menyadarkan pelaku tentang dampak *Bullying* yang dirasakan oleh korban. Para anak diberi kesempatan untuk mengekspresikan perasaan mereka selama sosiodrama berlangsung. Konselor dapat merancang skenario yang berkaitan dengan kasus *Bullying*, mulai dari contoh *Bullying* yang sering terjadi di Lembaga Pendidikan hingga dampaknya bagi korban, serta cara untuk menghindari dan menanggapi situasi tersebut. Dengan begitu, anak-anak secara tidak langsung akan

menyadari konsekuensi dari perilaku *Bullying* (Puspita et al., 2023).

Selain itu, pendidikan karakter kini semakin dianggap penting dalam konteks pendidikan saat ini. Dengan memberikan ruang untuk mengejar prestasi dan fokus pada pencapaian akademik, peserta didik juga perlu dilengkapi dengan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang kuat. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk individu yang beretika baik, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi secara positif dengan orang lain (Anwar et al., 2025). Namun, masih terdapat banyak siswa yang belum memiliki karakter yang kuat, sehingga mereka menjadi rentan untuk melakukan atau menjadi korban *Bullying*.

Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan saat penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti di lembaga pendidikan, terkait sikap anak yang kurang peduli terhadap lingkungan sosial. Penggunaan metode sosiodrama dinilai sangat tepat untuk memerankan situasi sosial yang memiliki masalah, sehingga mereka dapat menemukan solusi terhadap permasalahan anak yang muncul dari situasi tersebut serta mengembangkan sikap kepedulian sosial anak usia dini (Lestari et al., 2024).

Kegiatan Sosiodrama ini seharusnya menjadi hal yang menyenangkan bagi anak-anak agar dapat mengembangkan kreativitas mereka. Diharapkan, anak-anak ini bisa mendapatkan pengetahuan tentang salah satu masalah yang sering muncul pada peningkatan karakter di TK adalah karena adanya banyak faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam proses pembentukan tersebut. Diantaranya adalah faktor kebiasaan anak, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya (Amini & Mariyati, 2021). Pemilihan penguatan nilai karakter kesadaran anti *Bullying* pada anak melalui pertunjukan sosiodrama dipilih sebagai sarana pembelajaran dalam kegiatan tim PkM (Pengabdian kepada Masyarakat) di RA Perwanida Betikan Sukoharjo. Karena gerakannya yang penuh energi, dinamis, dan

menarik, sehingga cocok dengan ciri khas anak-anak usia dini yang suka bergerak aktif. Dengan demikian, anak akan merasa senang dan termotivasi dalam belajar, serta memahami pesan moral atas karakter drama tersebut.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Pengabdian ini dilakukan pada tanggal 31 Mei 2025 di RA Perwanida, Betikan, Wironanggan, Gatak, Sukoharjo. Pelatihan ini ditujukan untuk 36 siswa kelas A dan B yang berusia antara 3-6 tahun. Kegiatan pengenalan Sosiodrama kepada anak usia dini di RA Perwanida dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, mahasiswa memulai pembukaan kegiatan dengan memberikan salam dan memperkenalkan karakter-karakter kelompok kelinci dalam sosiodrama juga menjelaskan pesan, lisan mengenai makna, alat, dan kostum. Kedua, mahasiswa menampilkan sosiodrama dengan menggunakan gerakan dan ekspresi secara keseluruhan agar anak-anak dapat memahami dan menangkap dengan jelas. Ketiga, Setelah sosiodrama ditampilkan, mahasiswa memberikan isi pesan moral dari cerita sosiodrama.

Penampilan ini didokumentasikan dalam bentuk rekam video sebagai arsip. Melalui materi dan metode yang diterapkan, diharapkan anak usia dini di lembaga TK Perwanida dapat mengenal dan memahami isi cerita sosiodrama dengan baik, serta mampu menjaga lingkungan sejak usia dini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengenalan nilai moral anti *Bullying* kepada anak usia dini sebagai langkah pencegahan yang sangat krusial dalam membentuk karakter positif sejak awal. Salah satu metode yang berhasil dan menyenangkan adalah melalui pertunjukan sosiodrama, di mana drama tersebut menampilkan karakter dan situasi sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari pada anak. Dalam

aktivitas ini, sosiodrama ditampilkan dalam bentuk cerita yang mengandalkan karakter hewan, agar mudah dipahami dan disenangi oleh anak usia dini.

Karakter utama dalam sosiodrama ini adalah kelinci, yang diperankan oleh tim PkM (Pengabdian kepada Masyarakat). Karakter kelinci digambarkan sebagai makhluk yang lembut, ramah, dan selalu siap membantu teman-temannya. Tetapi cerita sosiodrama ini menceritakan tentang kelinci yang mengalami ejekan dan pengucilan dari teman-temannya. namun pada akhirnya semua karakter belajar untuk, saling menghormati, memberikan simpati, bekerja sama dan bertanggung jawab. Peneliti menjelaskan tentang kontribusi mahasiswa dalam mengenalkan penguatan karakter anti *Bullying* melalui pertunjukan drama yang dipentaskan kepada anak di RA Perwanida Betikan, Dusun I, Wironanggan, Kec. Gatak, Sukoharjo.

Persiapan Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan tahap persiapan melalui pemilihan sekolah mana yang akan dikunjungi. Setelah menemukan dan memilah beberapa lembaga TK/RA yang ada, keputusan akhir yang digunakan adalah RA Perwanida. Setelah itu, tim PkM (Pengabdian kepada Masyarakat) melakukan penentuan materi edukasi yang akan disampaikan kepada anak. Kemudian melakukan penyusunan materi edukasi yang akan disajikan dan bahan pendukung lainnya untuk menguatkan nilai *anti-Bullying* pada anak. Materi yang disusun mempertimbangkan tingkat pemahaman siswa, seperti bahasa yang mudah dipahami, properti yang menarik, dan penyampaian yang interaktif. Selanjutnya melakukan koordinasi yang dilakukan dengan pihak sekolah terkait jadwal pelaksanaan pengabdian agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan ini dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur mengenai jadwal dan kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan.



Gambar 1. Koordinasi Awal dengan Kepala RA Purwanida

Observasi Awal dan Identifikasi Kebutuhan

Kegiatan observasi dan pertunjukkan sosiodrama kepada anak usia dini di RA Perwanida didesain dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, praktik, dan penampilan. Pemilihan metode ini bertujuan untuk memfasilitasi proses belajar anak usia dini yang bersifat aktif, konkret, dan melibatkan seluruh Indera. Pada awal kegiatan, tim PkM akan memberikan penjelasan mengenai sosiodrama, seperti hewan, makna, properti, dan kostum karakter. Penjelasan ini penting untuk membangun pengetahuan dan pemahaman anak-anak tentang konteks nilai norma di balik cerita sosiodrama tersebut. Setelah penjelasan, tim PkM melakukan demonstrasi Gerakan-gerakan dan ekspresi memainkan peran secara utuh. Metode demonstrasi ini memungkinkan anak-anak untuk melihat secara langsung dan memahami pola gerakan drama yang akan ditampilkan dan dipelajari.

Praktik yang dilakukan secara langsung dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan motorik dan mengingat gerakan-gerakan senam sebelum mulai drama yang akan ditampilkan dengan lebih baik. Sebagai puncak kegiatan pertunjukkan drama, anak-anak duduk dengan rapi dan melihat tim PkM secara utuh dengan menggunakan kostum dan properti yang telah disiapkan. Metode penampilan ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri dan membangun

rasa percaya diri dalam menampilkan hasil belajar mereka. Desain pelatihan sosiodrama ini mempertimbangkan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui pengalaman konkret, bermain, dan keterlibatan aktif. Metode yang digunakan juga mendukung pengembangan aspek-aspek perkembangan anak, seperti motorik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional.

Aktivitas ini dibuat dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, praktik, dan penampilan, agar dapat mendukung cara belajar bagi anak-anak usia dini yang aktif dan nyata. Tim PKM memulai dengan memberikan penjelasan mengenai sosiodrama termasuk asal cerita, makna, serta alat peraga dan kostum yang digunakan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai yang ada dalam cerita.

Setelahnya, tim melakukan demonstrasi tentang peran dan gerakan, sehingga anak-anak dapat melihat contoh nyata ekspresi dan pola gerak dalam drama. Kemudian, dilanjutkan dengan praktik langsung, yang membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan motorik serta mengingat gerakan yang telah ditunjukkan. Sebagai bagian akhir, anak-anak menyaksikan pertunjukan sosiodrama secara keseluruhan, dilengkapi dengan properti dan kostum yang sesuai. Ini memberikan mereka pengalaman yang nyata dan meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan untuk mengekspresikan diri. Metode ini mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, mencakup aspek motorik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional, yang sejalan dengan karakteristik belajar anak-anak usia dini.

Pelaksanaan Kegiatan Pementasan Sosiodrama

Dalam tahap ini, tim PKM melaksanakan pengaturan ruang dengan merapikan kursi dan meja di area pertunjukkan untuk menciptakan atmosfer yang mendukung kegiatan. Selanjutnya, tim menyiapkan perlengkapan tambahan seperti kostum, property, dan alat

peraga yang sesuai dengan tema pertunjukkan. Drama yang ditampilkan mengangkat topik penting mengenai anti *Bullying*, dengan plot yang mudah dipahami oleh anak.

Cerita sosiodrama menampilkan karakter kelinci yang mewakili kelembutan dan kepedulian. Kisah ini menggambarkan pengalaman ejekan dan pengucilan yang kemudian mengajarkan nilai seperti saling menghormati, kerja sama, dan tanggung jawab. Secara keseluruhan, kegiatan berhasil menanamkan nilai karakter positif secara menyenangkan dan membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman serta mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Selama pertunjukkan, tim PkM (Pengabdian kepada Masyarakat) juga memberikan penjelasan tentang inti cerita, memperkenalkan karakter-karakter dalam drama, serta menyampaikan makna moral yang terkandung di dalamnya. Anak-anak diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan bertanya dan menjawab tentang pengertian *Bullying*, jenis-jenisnya, serta dampaknya bagi korban. Selain itu, gerakan untuk memperjelas arti setiap adegan.

Melalui aktivitas ini, tim PkM berharap dapat menanamkan nilai-nilai positif kepada anak-anak, meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya saling menghargai dan mencegah perilaku *Bullying* sejak usia dini. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan yang efektif.



Gambar 2. Pelaksanaan sosiodrama *anti-Bullying*

Evaluasi Kegiatan Pementasan Sosiodrama

Pada akhir sesi pertunjukan sosiodrama kelompok "Kelinci" yang mengangkat tema anti-*Bullying*, kegiatan dilanjutkan dengan tahap evaluasi. Evaluasi ini dilakukan melalui diskusi dan tanya jawab yang melibatkan anak-anak RA Perwanida Betikan, baik dari kelas A maupun kelas B. Bahan diskusi ini mencakup berbagai aspek yang telah ditampilkan dalam pertunjukan, seperti: Isi cerita dan pesan moral dari drama, asal-usul cerita, kostum, gerakan dan ekspresi yang ditampilkan selama drama.

Anak-anak terlihat antusias dan aktif dalam sesi ini, terbukti dari pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi bahan diskusi bersama, yang semakin memperdalam pemahaman mereka terhadap makna cerita dan nilai-nilai sosial yang ingin disampaikan, terutama terkait pentingnya sikap saling menghargai, tidak membully, dan saling bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.



Gambar 3. Tanya Jawab Peserta PKM dan Evaluasi

Keberhasilan sosiodrama ini sebagai media edukasi pengenalan norma-norma Indonesia tercermin dari respon anak-anak yang mampu memahami dan menjelaskan kembali: asal-usul cerita, karakter dan kostum tokoh. Kegiatan ini berlangsung dengan baik pada hari Sabtu, 31 Mei 2025, dan menjadi bukti bahwa metode sosiodrama efektif dalam

menyampaikan pesan moral kepada anak usia dini.



Gambar 4. Foto bersama tim PKM dan peserta PKM

D. PENUTUP

Hasil kegiatan drama Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai anti-*Bullying* pada anak usia dini melalui sosiodrama di TK Perwanida Gatak. *Bullying* merupakan masalah serius yang berdampak negatif pada perkembangan sosial dan psikologis anak. Karena itu, pendekatan edukatif yang menarik dan interaktif sangat penting diterapkan sejak dini.

Sosiodrama dipilih sebagai metode karena efektif dalam menggambarkan konflik sosial secara nyata dan mendorong anak untuk memahami serta mengekspresikan emosi. Anak-anak diajak mengenali bentuk *Bullying*, mengembangkan empati, menghargai teman, dan menyelesaikan konflik secara positif. Kegiatan ini dilaksanakan pada 31 Mei 2025 di RA Perwanida, Sukoharjo yang melibatkan 36 siswa kelas A dan B, serta guru dan kepala sekolah.

Berdasarkan evaluasi dan hasil kegiatan di RA Purwanida, Tim PkM merekomendasikan sosiodrama digunakan sebagai bagian dari program karakter berkelanjutan lembaga pendidikan anak usia dini. Jenis kegiatan ini telah terbukti efektif dalam mengkomunikasikan nilai-nilai sosial positif seperti empati, kerja sama, tanggung jawab, dan saling menghormati, yang sangat penting untuk pencegahan dini perilaku intimidasi.

Untuk mendukung keberlanjutan program, sekolah kurikulum harus menyediakan ruang dan waktu khusus untuk mengimplementasikan kegiatan sosiodrama secara teratur. Selain itu, guru sebagai broker utama dalam pembentukan karakter anak-anak harus menerima pelatihan yang tepat untuk merancang dan melaksanakan kegiatan sosial yang interaktif, bermanfaat, dan menyenangkan sesuai dengan karakteristik usia anak.

Selain itu, keterlibatan orang tua sangat diperlukan untuk memperkuat nilai-nilai yang diperkenalkan di sekolah, dan ada kesinambungan antara pendidikan di rumah dan pengaturan pendidikan formal. Sekolah merekomendasikan untuk melakukan sosialisasi singkat atau sesi pelatihan bagi orang tua untuk membantu anak-anak memahami dan menggunakan pentingnya memperkuat kepribadian intimidasi dan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Selain itu, materi dan media sosiodrama harus dikembangkan untuk memasukkan hal-hal yang lebih beragam dan terkait konteks seperti, kegiatan ini juga harus melibatkan dokumentasi dan evaluasi reguler sebagai bahan reflektif, sebagai dasar untuk pengembangan program serupa di tempat lain, serta dasar untuk pengembangan program serupa.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga RA Purwanida karena telah memberikan kesempatan serta dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Terima kasih kepada guru dan staf RA Purwanida atas kolaborasi dan bantuan kerjasama yang telah diberikan sepanjang persiapan dan pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih yang hangat juga kami tuju kepada semua anak-anak yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini dengan antusias dan semangat yang luar biasa. Serta apresiasi kepada Tim PKM telah menunjukkan komitmen, ketekunan, dan kerjasama dalam menyusun materi ini serta mendampingi anak-anak sepanjang

serangkaian kegiatan berlangsung. Kami harap melalui kegiatan ini anak-anak dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan saling menghargai sejak usia dini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ambarini, R., Indrariansi, E., & Zahraini, A. (2018). Antisipasi Pencegahan Bullying Segini Mungkin: Program Anti Bullying Terintegrasi Untuk Anak Usia Dini. *Journal of Dedicators Community*, 2(2), 64–82. <https://doi.org/10.34001/jdc.v2i2.587>
- Amini, M., & Mariyati, M. (2021). Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pemberian Penguatan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2101–2113. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1128>
- Anggraeni, R., Nisa, K., & Hasnawati. (2023). Pengaruh Kemampuan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKN. *Journal of Classroom Action Research*, 5(4), 254–259.
- Anwar, R. N., Brillian, A., Saputra, S., Muqorrobin, F., Ukhtin, N., Asna, W., Maghfiroh, F., & Firdausi, Z. El. (2025). Penguatan Karakter Siswa Melalui Sosialisasi Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar. *J-PKM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 38–44. <https://doi.org/https://jurnalinspirasimodern.com/index.php/J-PKM/article/view/123>
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(02), 82. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546>
- Lestari, W. A. P., Dewi, N. K., & Nisa, K. (2024). Pengaruh Metode Sosiodrama terhadap Kepedulian Sosial Siswa dalam



- Pembelajaran PKn Siswa Kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar. *Journal of Classroom Action Research*, 6(1), 79.
- Munawarah, R. R. D. (2022). Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus) Di Raudhatul Athfal Mawar Gayo. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 15–32.
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2020). Perkembangan Kognitif Bidang Auditori pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 805.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.640>
- Purnama, F., Herman, H., & Saodi, S. (2018). Perilaku Bullying Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Cabang Bara-Baraya Kota Makassar. *Publikasi Pendidikan*, 8(1), 41.
<https://doi.org/10.26858/publikan.v8i1.4480>
- Puspita, E. A., Jahju Hartanti, & Elia Firda Mufida. (2023). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama terhadap Perilaku Cyber bullying pada Remaja. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 76–86.
<https://doi.org/10.19105/ec.v4i1.7023>
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah: Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237–246.
<https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Rena, S., Marfita, R., & Padilah, S. (2021). Ponny Retno Astuti, Cara Meredam Bullying (Jakarta: PT. Gramedia Widasarana Indonesia, 2008), 2. 1 78. *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 5(1), 78–88.
- Wulandari, H., & Ningsih, S. A. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Sejak Dini Untuk Melawan Aksi Bullying Era
- Revolusi 5.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 14773–14787.
- Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52–57.

PELATIHAN OPTIMALISASI DIRI DENGAN TEKNOLOGI KECERDASAN BUATAN UNTUK MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS, MANAJEMEN WAKTU, DAN MOTIVASI MENUJU DUNIA KERJA

Usanto S¹⁾, Adi Sopian²⁾, Yogasetya Suhandha³⁾, Riza Syahrial⁴⁾, Christine Sientta Dewi⁵⁾, Jamah Sari⁶⁾, Lela Nurlaela⁷⁾

^{1,2,3,4,5,6}Prodi Sistem Informasi, Fakultas Teknologi, Institut Teknologi dan Bisnis Swadharma

⁷Prodi Teknik Informatika, Fakultas Teknologi, Institut Teknologi dan Bisnis Swadharma

Correspondence author: Usanto S, usanto.s@swadharma.ac.id, Jakarta, Indonesia

Abstract

The development of *Artificial Intelligence* (AI) technology has brought significant changes to various aspects of life, including the world of education and job preparation for Vocational High School (SMK) students. However, many vocational high school students still face challenges in time management, learning motivation, and effectively utilising technology. This activity aims to enhance vocational high school students' skills through training in time management, self-motivation, and the application of AI technology, thereby increasing productivity and readiness for the workforce. The method used is a participatory-educational approach, involving 80 students in grades XI and XII from the Computer and Network Engineering, Accounting, and Online Business and Marketing departments at SMK Kartika X West Jakarta. The training was conducted over one week, offline, with interactive sessions, group discussions, hands-on practice, and reflection. The material covered an introduction to AI, time management strategies, techniques for maintaining motivation, and the application of AI for enhancing learning and productivity. The training results demonstrated significant improvements in students' time management skills, learning motivation, and proficiency in AI technology. Participants became more adept at managing time effectively, maintaining learning motivation, and utilising AI applications to support learning activities and job preparation.

Keywords: *training, time management, self-motivation, application of AI, students*

Abstrak

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan dan persiapan kerja siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Namun, banyak siswa SMK masih menghadapi tantangan dalam manajemen waktu, motivasi belajar, dan pemanfaatan teknologi secara optimal. Kegiatan ini bertujuan mengoptimalkan diri siswa SMK melalui pelatihan pengelolaan waktu, motivasi diri, dan pemanfaatan teknologi AI untuk meningkatkan produktivitas dan kesiapan menghadapi dunia kerja. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif-edukatif, melibatkan 80 siswa kelas XI dan XII dari jurusan Teknik Komputer dan Jaringan, Akuntansi, serta Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Kartika X Jakarta Barat. Pelatihan dilaksanakan selama satu minggu secara luring dengan sesi interaktif,

diskusi kelompok, praktik langsung, dan refleksi. Materi mencakup pengenalan AI, strategi manajemen waktu, teknik menjaga motivasi, dan pemanfaatan AI untuk produktivitas belajar. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan manajemen waktu, motivasi belajar, serta literasi teknologi AI siswa. Peserta menjadi lebih mampu mengelola waktu secara efektif, menjaga motivasi belajar, dan menggunakan aplikasi AI untuk mendukung aktivitas belajar dan persiapan kerja.

Kata Kunci: pelatihan, pengelolaan waktu, motivasi diri, pemanfaatan teknologi AI

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan dan dunia kerja. AI kini bukan hanya menjadi teknologi masa depan, tetapi telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari, mulai dari sistem rekomendasi, *chatbot*, hingga otomatisasi pekerjaan dan proses pembelajaran. Kehadirannya memungkinkan manusia untuk bekerja lebih efisien, mengambil keputusan lebih cepat, dan mengakses informasi dalam waktu yang sangat singkat (Rifai & Khoeron, 2023). Hal ini menuntut generasi muda, terutama siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi secara cepat dan dinamis.

Siswa SMK merupakan bagian dari sumber daya manusia yang disiapkan secara langsung untuk menghadapi dunia kerja. Oleh karena itu, kemampuan mereka dalam mengelola waktu, memelihara motivasi belajar, serta memanfaatkan teknologi termasuk AI menjadi sangat penting. Namun, fenomena di lapangan menunjukkan adanya tantangan yang cukup besar. Hasil evaluasi Kemendikbudristek (2021) mengungkapkan bahwa hanya sekitar 45% siswa SMK yang memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik, sementara lebih dari 60% mengaku sering merasa kewalahan dengan tugas-tugas yang menumpuk dan kehilangan motivasi dalam proses belajar.

Potensi penggunaan AI dalam menunjang produktivitas belajar dan kerja sangat besar. Aplikasi seperti *ChatGPT* dapat membantu menyusun esai, memahami materi pelajaran, atau membuat ringkasan; *Grammarly* membantu memperbaiki tata bahasa dan ejaan; dan *Notion AI* mampu menyusun jadwal belajar atau rencana kerja secara otomatis. Meski demikian, banyak siswa yang belum mengetahui cara memanfaatkan teknologi ini secara optimal untuk mendukung tujuan pendidikan dan karier mereka. Penggunaan AI masih cenderung terbatas untuk hiburan semata atau digunakan tanpa strategi, sehingga belum memberi dampak signifikan dalam pengembangan diri dan kesiapan kerja.

Terdapat kesenjangan nyata antara harapan terhadap lulusan SMK yang siap kerja dan kenyataan di lapangan. Dunia industri membutuhkan tenaga kerja yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki kemampuan *soft skills* seperti pengelolaan waktu, motivasi diri, berpikir kritis, dan *literasi digital* (Hamdani et al., 2022; Junedi et al., 2024; Rahmadani et al., 2023). Kesenjangan ini menjadi semakin relevan di era Revolusi Industri 4.0 dan *Society 5.0*, di mana manusia dituntut untuk mampu hidup berdampingan dan bekerja sama dengan teknologi secara sinergis.

Peningkatan *literasi digital* dan penguatan *soft skills* siswa sangat diperlukan agar mereka dapat beradaptasi dengan cepat dalam dunia kerja yang terus berubah (Rahmadani et al., 2023). Namun, pendekatan pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa

melibatkan teknologi dan manajemen diri secara terpadu, cenderung kurang efektif dalam membentuk kesiapan mental dan emosional siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu kegiatan yang secara langsung melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang integratif dengan menggabungkan teknologi, pengembangan karakter, dan keterampilan manajemen diri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang untuk memberikan pelatihan pengelolaan waktu, motivasi diri, dan pemanfaatan teknologi AI kepada siswa SMK. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali mereka dengan keterampilan praktis yang dapat diaplikasikan dalam kegiatan belajar, magang, maupun dunia kerja. Kegiatan ini tidak hanya akan meningkatkan pengetahuan siswa tentang teknologi dan produktivitas, tetapi juga membentuk pola pikir yang lebih disiplin, mandiri, dan inovatif.

Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dalam kegiatan ini adalah: Bagaimana kegiatan pelatihan pengelolaan waktu, motivasi diri, dan pemanfaatan teknologi AI dapat meningkatkan kesiapan kerja dan produktivitas siswa SMK secara praktis dan berkelanjutan?

Dengan pelaksanaan kegiatan ini, diharapkan akan terjadi peningkatan yang signifikan dalam keterampilan serta kesadaran siswa SMK dalam mengoptimalkan potensi diri mereka secara menyeluruh. Tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis, namun juga mencakup aspek manajemen pribadi seperti keterampilan mengatur waktu, menetapkan prioritas, menjaga konsistensi motivasi, dan membentuk pola pikir produktif. Selain itu, siswa juga dibekali dengan wawasan dan keterampilan praktis dalam pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (AI) yang aplikatif untuk mendukung proses belajar dan persiapan menghadapi dunia kerja. Kombinasi antara penguatan *soft skills* dan *literasi digital* ini diharapkan mampu

membentuk individu yang adaptif, mandiri, serta siap bersaing di tengah dinamika dunia industri yang semakin kompleks. Kegiatan ini menjadi investasi penting dalam mendorong kesiapan siswa untuk tidak hanya sekadar bekerja, tetapi juga mampu berinovasi dan berkembang secara berkelanjutan.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di SMK Kartika X Jakarta Barat, beralamat di Jl. Daan Mogot KM.17 Komp. Kodam Kalideres RT.7/RW.5, Kalideres, Jakarta Barat 11840. SMK ini memiliki berbagai jurusan dengan orientasi pada kesiapan kerja lulusan. Kegiatan berlangsung selama satu minggu pada April 2025, terdiri dari beberapa sesi pelatihan interaktif yang dilaksanakan secara luring di lingkungan sekolah dengan dukungan fasilitas ruang kelas dan laboratorium.

Peserta kegiatan berjumlah 80 siswa dari kelas XI dan XII, berasal dari jurusan Teknik Komputer dan Jaringan, Akuntansi, serta Bisnis Daring dan Pemasaran. Mereka dipilih karena sedang mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja atau program Praktik Kerja Lapangan (PKL).

Metode pelaksanaan kegiatan mengedepankan pendekatan partisipatif-edukatif untuk mendorong keterlibatan aktif siswa. Kegiatan dikemas dalam bentuk pelatihan, diskusi kelompok, praktik langsung, serta refleksi untuk menghasilkan pengalaman belajar yang aplikatif dan bermakna. Materi pelatihan disusun sesuai kebutuhan siswa SMK dan mencakup: (1) Pengenalan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan dan dunia kerja; (2) Strategi manajemen waktu efektif; (3) Teknik menumbuhkan dan menjaga motivasi diri; (4) Pemanfaatan AI untuk produktivitas belajar dan kesiapan kerja.

Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa memiliki keterampilan manajemen diri dan literasi teknologi yang lebih baik, sebagai

bekal menghadapi tantangan dunia kerja digital.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pelatihan ini dilaksanakan secara intensif selama satu minggu di SMK Kartika X Jakarta Barat. Kegiatan terbagi ke dalam empat sesi tematik utama yang saling berkesinambungan, yaitu: (1) Pengenalan konsep dasar dan perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) serta relevansinya dalam dunia pendidikan dan ketenagakerjaan; (2) Strategi manajemen waktu yang efektif untuk pelajar vokasi; (3) Teknik menumbuhkan serta mempertahankan motivasi diri dalam menghadapi tantangan belajar dan persiapan kerja; dan (4) Praktik langsung pemanfaatan berbagai aplikasi AI untuk mendukung produktivitas belajar dan pengembangan keterampilan kerja.

Seluruh sesi dilakukan secara luring di lingkungan sekolah, dengan memanfaatkan fasilitas ruang kelas. Pelaksanaan dilakukan secara partisipatif, dengan narasumber memfasilitasi diskusi, simulasi, dan latihan langsung yang melibatkan siswa sebagai subjek aktif pembelajaran, bukan hanya sebagai pendengar.

Respons peserta sangat positif, tercermin dari keterlibatan aktif dalam setiap sesi. Antusiasme paling tinggi terlihat pada sesi praktik penggunaan aplikasi AI. Siswa mencoba menggunakan *ChatGPT* untuk membuat rangkuman materi pelajaran dan simulasi wawancara kerja, *Grammarly* untuk memperbaiki dan menyempurnakan tulisan mereka, serta *Notion AI* untuk menyusun jadwal belajar, mengelola tugas, dan membuat catatan harian yang sistematis.

Fakta ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik langsung dan teknologi relevan sangat efektif dalam membangun *literasi digital* dan keterampilan manajemen diri siswa SMK. Lebih dari itu, pelatihan ini juga membuka perspektif baru bahwa AI bukan sekadar alat hiburan, tetapi dapat menjadi mitra strategis dalam

meningkatkan kesiapan dan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif dan berbasis digital.

Untuk menilai efektivitas kegiatan pelatihan, pelaksanaan program ini disertai dengan pengukuran awal dan akhir menggunakan instrumen *Pre-Test* dan *Post-Test*. Pengukuran ini dirancang untuk menangkap perubahan kompetensi dan kesadaran siswa secara kuantitatif maupun kualitatif, sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Adapun empat aspek utama yang diukur dalam instrumen ini adalah:

Manajemen waktu, yang mencakup pemahaman siswa terhadap pentingnya perencanaan kegiatan harian, kemampuan menyusun prioritas, serta kebiasaan menggunakan alat bantu pengelolaan waktu.

Motivasi belajar, termasuk motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri) dan ekstrinsik (pengaruh dari luar seperti target akademik atau dukungan lingkungan). Pemahaman konsep *Artificial Intelligence* (AI), baik dari sisi definisi, manfaat, hingga implikasi penggunaan AI di dunia pendidikan dan kerja.

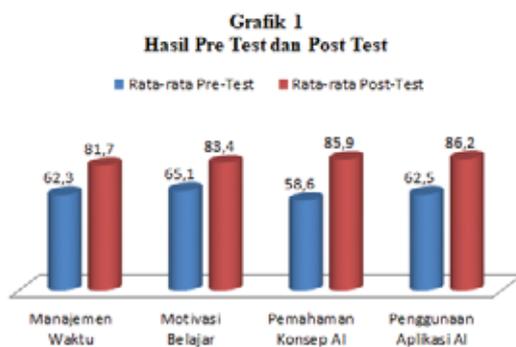


Gambar 1. Suasana pelatihan penggunaan aplikasi AI di SMK Kartika X Jakarta Barat

Kemampuan menggunakan aplikasi AI, yang mencakup pengenalan, penggunaan dasar, serta penerapan aplikasi seperti *ChatGPT*, *Grammarly*, dan *Notion AI* dalam aktivitas belajar dan persiapan kerja. Perbandingan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* dapat dilihat pada tabel 1 dan grafik 1 berikut:

Tabel 1. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Aspek Penilaian	Rata-rata <i>Pre-Test</i>	Rata-rata <i>Post-Test</i>
Manajemen Waktu	62,3	81,7
Motivasi Belajar	65,1	83,4
Pemahaman Konsep AI	58,6	85,9
Penggunaan Aplikasi AI	62,5	86,2



Gambar 1. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Instrumen *Pre-Test* diberikan pada awal sesi pertama untuk memetakan pemahaman dan kebiasaan awal siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum familiar dengan penggunaan AI secara produktif dan masih memiliki tantangan dalam mengatur waktu belajar secara sistematis. Sementara itu, *Post-Test* dilakukan setelah seluruh sesi pelatihan berakhir untuk menilai sejauh mana peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi terjadi.

Hasil kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa integrasi antara pelatihan manajemen diri dan pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) mampu menjadi solusi nyata atas berbagai permasalahan yang dihadapi siswa SMK, khususnya rendahnya keterampilan pengelolaan waktu, kurangnya motivasi belajar, dan terbatasnya literasi digital yang aplikatif. Pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini bersifat kontekstual dan praktis, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis,

tetapi juga langsung mempraktikkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan mereka.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Khairunnisa & Purnamasari, 2024), yang menyatakan bahwa literasi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMK di era Industri 4.0. Sementara itu, Arisanti et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan teknologi AI dalam pendidikan vokasi dapat meningkatkan produktivitas belajar serta mengoptimalkan personalisasi proses pembelajaran.

Dari hasil evaluasi dan observasi selama kegiatan, terlihat adanya peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya perencanaan aktivitas harian, penggunaan tools berbasis AI untuk mendukung produktivitas, serta tumbuhnya motivasi belajar sebagai respons terhadap pengalaman belajar yang lebih personal dan menarik.



Gambar 2. Suasana setelah pelatihan aplikasi AI di SMK Kartika X Jakarta Barat

Sebagai luaran nyata dari kegiatan ini, tim pelaksana berhasil menyusun modul pelatihan literasi AI dan manajemen diri yang digunakan sebagai bahan ajar selama pelatihan. Modul ini mencakup panduan konsep dasar AI, strategi pengelolaan waktu, teknik peningkatan motivasi diri, serta panduan praktis pemanfaatan aplikasi AI populer seperti *ChatGPT*, *Grammarly*, dan *Notion AI*. Selain itu, siswa menghasilkan produk digital selama sesi praktik, seperti ringkasan materi pelajaran yang dibuat dengan *ChatGPT*, *resume* pribadi untuk simulasi kerja, serta jadwal belajar dan *to-do*

list harian melalui *Notion AI*. Produk-produk ini menunjukkan kemampuan siswa dalam menerapkan AI untuk kegiatan belajar dan persiapan kerja.

Dari observasi pascapelatihan, terlihat adanya perubahan perilaku belajar siswa, khususnya dalam penggunaan teknologi untuk perencanaan dan pencatatan tugas. Beberapa siswa mulai rutin menggunakan aplikasi berbasis AI untuk mendukung produktivitas, seperti menyusun jadwal belajar dan memperbaiki tulisan tugas. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan telah memberi dampak positif yang berkelanjutan dalam membentuk kebiasaan belajar yang lebih mandiri dan terstruktur.

Tabel 2. Luaran Kegiatan Pelatihan

No	Jenis Luaran	Deskripsi	Bukti Fisik / Dokumentasi
1	Modul Pelatihan	Modul berisi materi literasi AI, manajemen waktu, motivasi belajar, dan panduan aplikasi AI	File modul, dokumentasi pelatihan PDF
2	Produk Digital Siswa	Ringkasan materi pelajaran dengan ChatGPT-Resume pribadi dengan ChatGPT-Jadwal belajar & to-do list dengan <i>Notion AI</i>	Screenshot hasil kerja siswa, file digital (PDF/Word)
3	Perubahan Kebiasaan Belajar	Peningkatan penggunaan aplikasi AI untuk perencanaan, pencatatan tugas, dan menulis	Hasil observasi, jurnal refleksi siswa, wawancara singkat
4	Peningkatan Kompetensi (Kuisisioner)	Terjadi peningkatan skor <i>Pre-Test</i> ke <i>Post-Test</i> pada empat aspek keterampilan yang dilatih	Tabel dan grafik hasil <i>pre-Post-Test</i>

No	Jenis Luaran	Deskripsi	Bukti Fisik / Dokumentasi
5	Rekomendasi Model Pelatihan	Model pelatihan berbasis integrasi literasi AI dan <i>soft skills</i> untuk siswa SMK	Gambar model/logika pelatihan, infografik ringkas

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Sutrisno & Amalia, 2025) yang menegaskan bahwa *soft skills* seperti manajemen waktu dan motivasi diri merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK. Lebih lanjut, Jasmari (2024) menunjukkan bahwa literasi digital bukan lagi sekadar keterampilan tambahan, melainkan menjadi kompetensi inti dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Kegiatan pelatihan ini tidak hanya membuktikan validitas temuan tersebut, tetapi juga memberikan bukti implementatif bahwa kedua aspek tersebut dapat dikembangkan secara simultan melalui media teknologi.

Selain itu, Niayah (2024) dalam penelitiannya menekankan bahwa pemanfaatan AI dalam dunia pendidikan mampu mendorong efisiensi pembelajaran dan memungkinkan pendekatan yang lebih personal. Hal ini tercermin dalam sesi praktik, di mana peserta secara mandiri mengatur waktu belajar dengan *Notion AI*, mengasah kemampuan menulis melalui *Grammarly*, dan memperdalam pemahaman materi atau simulasi kerja melalui *ChatGPT*. Mereka tidak hanya menggunakan teknologi secara pasif, tetapi aktif mengadaptasikannya sesuai dengan kebutuhan individual mereka.

Kegiatan ini tidak hanya menyelesaikan permasalahan mitra secara praktis, tetapi juga menjadi model pendekatan edukatif yang dapat direplikasi di sekolah kejuruan lain. Keberhasilan kegiatan ini menjadi bukti bahwa pelatihan berbasis integrasi antara *soft skills* dan literasi teknologi AI sangat relevan dan efektif untuk membekali siswa SMK dalam menghadapi tantangan dunia kerja

masa kini yang semakin kompetitif dan berbasis digital.

Pelaksanaan program pelatihan di SMK Kartika X Jakarta Barat mengindikasikan bahwa keberhasilan integrasi antara teknologi kecerdasan buatan (AI) dan pelatihan manajemen diri sangat dipengaruhi oleh keberadaan faktor-faktor pendorong dan penghambat yang saling terkait.

Faktor pendorong utama mencakup tersedianya fasilitas Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang memadai di sekolah, seperti laboratorium komputer dan akses internet yang stabil, yang memberikan dukungan optimal terhadap proses eksplorasi dan penerapan teknologi AI dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, motivasi intrinsik siswa terutama dari kelas XII yang sedang mempersiapkan diri memasuki dunia kerja menjadi modal penting dalam mendorong efektivitas pelatihan. Materi yang disusun secara relevan dan kontekstual juga turut meningkatkan keterlibatan aktif peserta dalam proses pelatihan.

Namun demikian, program juga dihadapkan pada sejumlah tantangan. Kesenjangan tingkat literasi digital antarpeserta menyebabkan perlunya strategi pendampingan yang lebih adaptif, terutama bagi siswa dengan kemampuan awal yang masih terbatas. Keterbatasan waktu pelatihan turut membatasi ruang untuk eksplorasi fitur-fitur AI secara lebih mendalam. Di sisi lain, sebagian siswa masih memiliki persepsi bahwa AI hanya bersifat hiburan, bukan sebagai alat pendukung produktivitas, sehingga diperlukan pendekatan edukatif yang lebih transformatif untuk membentuk pola pikir baru.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Astuti (2021), yang menekankan bahwa tersedianya fasilitas sekolah yang baik dan pelatihan literasi digital yang terintegrasi mampu meningkatkan kompetensi siswa dalam memanfaatkan teknologi secara produktif. Winarno and Ashari (2022) juga menegaskan bahwa motivasi belajar serta

tingkat literasi digital berkorelasi positif terhadap capaian akademik siswa SMK.

Dengan mempertimbangkan temuan empiris ini, dapat disimpulkan bahwa pelatihan berbasis teknologi AI yang dikombinasikan dengan penguatan manajemen diri merupakan model pembinaan yang efektif dan relevan bagi siswa SMK. Model ini tidak hanya berkontribusi dalam penguatan keterampilan teknis dan soft skills, tetapi juga dapat dijadikan sebagai praktik terbaik (*best practice*) untuk meningkatkan kesiapan kerja lulusan SMK di era digital yang terus berkembang.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pelatihan yang menggabungkan aspek literasi teknologi dan soft skills manajemen diri dapat menjadi strategi pembinaan yang efektif dan dapat direplikasi untuk meningkatkan daya saing lulusan SMK dalam menghadapi era digital dan dunia kerja masa depan.

D. PENUTUP

Kegiatan pelatihan literasi kecerdasan buatan (AI) dan manajemen diri bagi siswa SMK Kartika X Jakarta Barat telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kesiapan kerja dan produktivitas belajar siswa. Melalui pendekatan partisipatif edukatif dan praktik langsung, siswa mampu memahami serta menerapkan konsep-konsep penting terkait manajemen waktu, motivasi diri, dan pemanfaatan teknologi AI secara aplikatif.

Peningkatan nilai pada aspek manajemen waktu, motivasi belajar, pemahaman konsep AI, serta kemampuan menggunakan aplikasi AI seperti *ChatGPT*, *Grammarly*, dan *Notion* AI menunjukkan bahwa integrasi pelatihan *soft skills* dan literasi digital merupakan strategi yang efektif dan relevan. Selain itu, luaran kegiatan berupa modul pelatihan, produk digital siswa, dan perubahan perilaku belajar menjadi bukti konkret bahwa program ini tidak hanya berhasil dari segi akademik,

tetapi juga menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Pelatihan ini juga berhasil mengatasi sebagian besar tantangan yang dihadapi siswa SMK, khususnya keterbatasan *literasi digital* dan pola pikir mengenai AI. Dukungan fasilitas TIK dan motivasi siswa menjadi faktor pendorong utama keberhasilan kegiatan.

Berdasarkan hasil kegiatan, saran yang dapat diajukan adalah model pelatihan yang mengintegrasikan literasi AI dan penguatan *soft skills* perlu direplikasi di sekolah menengah kejuruan lainnya. Hal ini dapat dilakukan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, dan dunia industri guna menjembatani kebutuhan kompetensi siswa dengan tuntutan dunia kerja.

Materi pelatihan seperti manajemen waktu, motivasi diri, dan pemanfaatan AI dapat diintegrasikan dalam kurikulum intrakurikuler atau ekstrakurikuler SMK. Guru bimbingan konseling dan guru produktif dapat dilibatkan sebagai fasilitator lanjutan agar dampak pelatihan lebih berkelanjutan.

Perlu adanya pelatihan literasi digital yang disesuaikan dengan level awal siswa. Pendekatan berjenjang akan memastikan seluruh siswa, termasuk yang belum familiar dengan teknologi AI, dapat mengikuti perkembangan tanpa tertinggal.

Diperlukan sistem monitoring dan evaluasi pascapelatihan untuk menilai konsistensi perubahan perilaku siswa serta efektivitas penggunaan aplikasi AI dalam mendukung produktivitas belajar mereka. Sekolah dapat mengembangkan layanan bimbingan karier berbasis AI untuk membantu siswa menyusun profil karier, mengevaluasi minat dan bakat, serta mempersiapkan diri menghadapi proses rekrutmen kerja yang kini juga berbasis teknologi

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan

Pengabdian kepada Masyarakat ini, khususnya: (1) Kepala Sekolah dan Dewan Guru SMK Kartika X Jakarta Barat; dan (2) Para siswa peserta pelatihan, atas partisipasi aktif, antusiasme dalam semangat belajar yang tinggi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arisanti, I., Rasmita, R., Kasim, M., Mardikawati, B., & Murthada, M. (2024). Peran Aplikasi Artificial Intelligences Ai Dalam Mengembangkan Dan Meningkatkan Kompetensi Profesional Dan Kreatifitas Pendidik Di Era Cybernetics 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 5195–5205.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/inovative.v4i1.8455>
- Astuti, S. (2021). *Strategi Peningkatan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smkn 3 Metro*.
<https://doi.org/https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/4449/>
- Hamdani, F., Fauzia, A., Efendi, L. A., Liani, S. S., Togatorop, M., Ramadhani, R. W., & Yunita, Y. (2022). Pentingnya pengembangan soft skills generasi milenial dalam menghadapi tantangan pasca pandemi covid-19. *Indonesia Berdaya*, 3(3), 485–494.
<https://doi.org/doi.org/10.47679/ib.2022245>
- Jasmari. (2024). Pengaruh Pembelajaran Literasi Digital Terhadap Kemampuan Menulis Kreatif Siswa Kelas Iv Di Sd Kristen Agape Terpadu. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 4(4), 333–340.
- Junedi, B., Mutaqin, R., Kania, S. A., Khatimah, V. K., & Tohariah, N. A. (2024). Membangun Soft Skill dan Hard Skill Siswa SMK pada Era Digital. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 23–27.

<https://doi.org/doi.org/10.56910/sewagati.v3i1.1346>

Kemendikbudristek, K. (2021). *Buku saku rapor pendidikan Indonesia untuk satuan pendidikan: raport pendidikan indentifikasi, refleksi, benahi*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Khairunnisa, I., & Purnamasari, I. (2024). *Literasi Digital Terhadap Kesiapan Dan Minat Kerja Siswa Smk Terpadu Sinar Islam*. X(November), 74–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.37150/jut.v10i2.3103>

Niayah. (2024). *Transformasi Pendidikan Di Era Digital: Implementasi Ai Dan Pembelajaran Adaptif Di Smk Darul Kamal Nw Kembang-Kerang*. November, 189–201. https://doi.org/https://ejournal.merivamedia.com/index.php/meriva/article/view/26?utm_source=chatgpt.com

Rahmadani, P. N., Arthur, R., & Maulana, A. (2023). Integrasi konsep literasi vokasional untuk mengembangkan berpikir kritis pada siswa SMK: Sebuah kajian pustaka. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(12), 817–826. <https://doi.org/doi.org/10.58812/jpdws.v3i02>

Rifai, Z. D., & Khoeron, S. (2023). Analisis tingkat kemampuan literasi digital siswa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Buletin Perpustakaan*, 6(2), 239–261. <https://doi.org/https://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view>

Sutrisno, & Amalia, R. P. (2025). *Studi oleh Rahmadani (2019) menekankan bahwa literasi digital merupakan kompetensi kunci di era Industri 4.0, dengan pengaruh signifikan terhadap prestasi akademik siswa*. 18(1), 36–74. <https://doi.org/doi.org/10.20961/jiptek.v18i1.85463>

Winarno, A., & Ashari, V. D. (2022).

Hubungan antara literasi tik dan motivasi terhadap hasil belajar siswa smk. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 68–75.

<https://doi.org/doi.org/10.30998/sap.v7i1.12826>

MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK USIA DINI DENGAN SENI PERAN “AKU BISA”

Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah¹⁾, Anjar Fitrianti²⁾, Aurelia Keisha Asha Wijaya³⁾, Karina Erna Ramadhani⁴⁾, Khofifah Aulia⁵⁾, Marfuah Amarwati⁶⁾, Nadya Eka Maharani⁷⁾, Sindi Aulia⁸⁾

¹⁾Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

^{2,3,4,5,6,7,8)}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Correspondence author: A.N.I. Azizah, fifi.azizah9@gmail.com, Surakarta, Indonesia

Abstract

The importance of character building and self-confidence from an early age serves as the foundation for implementing acting activities at TK Al Fida 3 Kartasura. This activity is presented in the form of a drama performance titled "Aku Bisa," which aims to enhance self-confidence, courage, and empathy in children. The methods used in the community service program include activity preparation, initial observation and identification of needs, implementation/performance of the drama, as well as reflection and evaluation. The PkM team is the leading actor, with 11 children serving as active audience members, and three teachers participating as activity facilitators. The results of the activity show that children experience increased self-confidence, courage to speak, and show empathy to others. Teachers also said that this approach is practical in stimulating aspects of children's social-emotional development.

Keywords: *character building, self-confidence, children, drama performance*

Abstrak

Pentingnya pembentukan karakter dan kepercayaan diri sejak usia dini menjadi latar belakang pelaksanaan kegiatan seni peran di TK Al Fida 3 Kartasura. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk pementasan drama berjudul “Aku Bisa” yang bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri, keberanian, dan empati pada diri anak. Metode yang digunakan dalam program pengabdian mencakup persiapan kegiatan, observasi awal dan identifikasi kebutuhan, pelaksanaan/pementasan drama, serta refleksi dan evaluasi. Tim PkM menjadi pemeran utama, 11 anak sebagai penonton aktif, dan 3 guru turut serta sebagai fasilitator kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak mengalami peningkatan rasa percaya diri, keberanian untuk berbicara, dan menunjukkan rasa empati kepada orang lain. Guru juga menyampaikan bahwa pendekatan ini efektif dalam menstimulasi aspek perkembangan sosial-emosional anak.

Kata Kunci: *pembentukan karakter, kepercayaan diri, usia dini, pementasan drama*

A. PENDAHULUAN

Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal yang sangat penting dalam membentuk

karakter dan kepercayaan diri anak sebelum memasuki jenjang pendidikan formal. Pada masa ini, anak-anak berada pada periode emas perkembangan, di mana mereka sangat peka

terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan sekitar. PAUD bertujuan untuk membimbing, menstimulasi, serta mengasuh anak melalui berbagai aktivitas belajar yang dapat mengembangkan kemampuan sosial, emosional, kognitif, fisik, dan bahasa. Salah satu aspek yang sangat perlu dikembangkan sejak dini adalah kepercayaan diri, karena hal ini akan sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Anak yang memiliki kepercayaan diri akan lebih mudah menunjukkan jati diri, tidak mudah terpengaruh, dan mampu berpikir realistis dalam menghadapi tantangan (Yunifia & Wardhani, 2023).

Tahapan percaya diri anak usia 5-6 tahun yaitu mencoba menguasai lingkungan dan mempertahankan diri menguji ingatan baru dan keterampilan pemahaman, bereksperimen dengan peran jender, berlaku aktif, dan mulai mencari teman (Noviampura & Watini, 2022). Namun, kepercayaan diri anak usia dini masih menjadi tantangan di banyak lembaga PAUD, di mana sebagian anak cenderung pasif, malu, dan enggan untuk tampil di depan umum. Rendahnya kepercayaan diri seringkali dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, pengalaman kegagalan, serta kurangnya kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengekspresikan diri. Anak yang kurang percaya diri biasanya takut melakukan kesalahan, mudah putus asa, dan kurang mandiri dalam menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan rasa percaya dirinya. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah metode pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif dan langsung. Rasa percaya diri disebabkan oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal penyebabnya berasal dari diri sendiri, sedangkan faktor eksternal penyebabnya yaitu dari luar, seperti halnya lingkungan rumah, masyarakat dan sekolah (Wardani et al., 2021).

Metode bermain peran (*role playing*) menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini (Rahmayanti et al., 2022). Beberapa para ahli yang mengungkapkan bahwa metode bermain peran yaitu cara untuk memberikan pengalaman bagi anak, serta menstimulasi anak untuk berani tampil percaya diri serta mandiri dalam melakukan peran yang anak mainkan (Nikmah et al., 2022). Bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih berkomunikasi, berinteraksi, dan memahami berbagai peran sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sosiodrama memungkinkan anak-anak untuk belajar lebih dalam tentang masalah sosial, mengembangkan empati, dan meningkatkan kemampuan sosial mereka (Daulay & Khadijah, 2023).

Melalui metode ini, anak dapat mengenal dan mengelola emosinya, memahami kelebihan dan kekurangan diri, serta membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya. Penelitian menunjukkan bahwa bermain peran dapat meningkatkan minat belajar anak karena aktivitas ini berkaitan langsung dengan keseharian mereka, sehingga anak tidak mudah bosan dan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, bermain peran juga membantu anak dalam membangun kreativitas dan keterampilan berbicara. Hal ini sejalan dengan penelitian bahwa pentas drama tidak hanya mampu memperkaya kemampuan bahasa anak melalui ekspresi verbal, perluasan kosakata, dan peningkatan kemampuan berbicara, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri (Putri & Aqilah, 2024).

Drama musikal sebagai bentuk pengembangan dari metode bermain peran juga terbukti efektif dalam membangun kreativitas dan kepercayaan diri anak, khususnya di tingkat sekolah dasar. Melalui drama musikal, anak-anak tidak hanya belajar berakting, tetapi juga bernyanyi, menari, dan bekerja sama dalam kelompok. Kegiatan ini

memberikan pengalaman belajar yang holistik, mengembangkan kecerdasan linguistik, musikal, kinestetik, dan interpersonal secara bersamaan. Drama musikal mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi anak untuk tampil percaya diri di depan umum. Anak yang terlibat dalam drama musikal cenderung lebih berani mengekspresikan diri dan mampu mengatasi rasa takut tampil di depan banyak orang (Novriadi et al., 2023).

Upaya peningkatan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain peran telah banyak dilakukan di berbagai lembaga PAUD dan TK. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat secara rutin dalam kegiatan bermain peran mengalami peningkatan signifikan dalam hal keberanian berbicara, tampil di depan kelas, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Metode ini juga membantu anak dalam mengatasi rasa takut dan malu, serta membangun sikap mandiri dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Bermain peran memberikan pengalaman nyata bagi anak untuk belajar mengambil keputusan dan menghadapi konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan. Dengan demikian, metode ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran di PAUD dan TK (Amelya et al., 2024).

Bermain peran termasuk dalam makro yaitu kegiatan di mana anak-anak berpura-pura menjadi seseorang atau sesuatu yang nyata, seperti menjadi peserta didik. Dalam permainan ini, mereka menirukan perilaku, bahasa, dan tugas dari peran yang dimainkan, sehingga menciptakan pengalaman yang menyerupai kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini bukan hanya menyenangkan, tetapi juga edukatif, karena anak belajar melalui peniruan dan eksplorasi. Dengan bermain peran makro, anak-anak memperoleh kesempatan untuk mengasah berbagai keterampilan penting. Mereka belajar untuk mendengarkan instruksi atau teman bermain, mempertahankan konsentrasi dalam suatu kegiatan, menyelesaikan peran atau tugas hingga tuntas,

serta menjalin interaksi sosial melalui kerja sama. Kegiatan ini mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak secara holistik (Fitriani & Rokhman, 2023).

Lingkungan sekolah juga memegang peranan strategis dalam membangun kepercayaan diri anak, terutama melalui peran guru sebagai fasilitator dan motivator. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan dukungan emosional akan membantu anak merasa nyaman dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan belajar. Guru juga perlu memahami karakteristik masing-masing anak agar dapat memberikan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, guru harus mampu merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan menantang agar anak terdorong untuk mengembangkan potensi dirinya. Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan kepercayaan diri anak (Madrisah et al., 2020).

Selain aspek sosial dan emosional, bermain peran juga berkontribusi pada perkembangan kognitif dan bahasa anak. Main peran sangat penting untuk perkembangan kognitif, sosial, dan emosi anak pada anak usia 3-6 tahun. Dengan bermain peran, daya imajinasi anak akan berkembang dengan baik (Maisaroh & Dewi, 2018). Anak yang sering terlibat dalam bermain peran cenderung memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik, mampu menyampaikan pendapat dengan jelas, dan tidak ragu untuk bertanya atau menjawab pertanyaan. Aktivitas ini juga melatih anak untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara mandiri. Dengan demikian, bermain peran tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri, tetapi juga mengembangkan berbagai aspek kecerdasan anak secara holistik. Guru dan orang tua perlu memahami manfaat ini agar dapat memberikan dukungan

yang optimal dalam proses pembelajaran anak.

Implementasi metode bermain peran di sekolah masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas, sumber daya pendidik, dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya metode ini. Di beberapa sekolah, aktivitas bermain peran masih jarang dilakukan karena minimnya fasilitas dan tenaga pendukung. Hal ini berdampak pada rendahnya kepercayaan diri sebagian besar anak, di mana hanya beberapa anak yang berani tampil di depan kelas, sementara yang lain cenderung pasif dan enggan berpartisipasi aktif. Oleh karena itu, perlu ada upaya dari pihak sekolah dan pemerintah untuk menyediakan fasilitas yang memadai dan memberikan pelatihan kepada guru tentang implementasi metode bermain peran. Dukungan dari orang tua juga sangat diperlukan agar anak mendapatkan pengalaman bermain peran tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah.

Evaluasi terhadap efektivitas metode bermain peran dan drama musikal dalam meningkatkan kepercayaan diri anak perlu dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana metode tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak, serta untuk mengidentifikasi kendala yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaannya (Wardani et al., 2021). Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif di masa mendatang. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengkaji efektivitas metode ini di berbagai konteks pendidikan dan kelompok usia yang berbeda. Dengan demikian, implementasi metode bermain peran dan drama musikal dapat terus disempurnakan sesuai dengan kebutuhan anak.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran dan drama musikal merupakan strategi yang sangat efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini

dan sekolah dasar. Dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar, mereka akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan dan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dan mampu bersosialisasi dengan baik. Guru dan orang tua perlu berkolaborasi dalam mendukung pelaksanaan metode ini agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal oleh anak. Selain itu, penyediaan fasilitas dan sumber daya yang memadai juga sangat penting untuk menunjang keberhasilan implementasi metode pembelajaran tersebut. Dengan demikian, upaya peningkatan kepercayaan diri anak dapat dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Penting bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan anak usia dini untuk terus mendorong dan memfasilitasi kegiatan bermain peran dan drama musikal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Orang tua dan guru diharapkan selalu memperkenalkan, melatih, dan terus menumbuhkan karakter percaya diri anak sejak dini, sehingga kepercayaan diri tersebut akan terus tumbuh dan semakin kuat sampai anak dewasa nantinya (Oli Mora Otasia, 2022). Upaya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam membangun generasi muda yang percaya diri, kreatif, dan siap menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi saat ini. Selain itu, pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan anak perlu terus dilakukan agar pendidikan anak usia dini dapat memberikan hasil yang optimal.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Dalam rangka mempersiapkan kegiatan pementasan drama di TK Al-Fida 3 Kartasura, langkah pertama yang dilakukan Tim PkM adalah menentukan tema serta nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada anak-anak. Pada kegiatan ini, Tim PkM memilih tiga nilai karakter utama yaitu empati, keberanian, dan rasa percaya diri. Nilai empati ditunjukkan melalui interaksi antartokoh di dalam drama

yang saling peduli, membantu, dan memahami perasaan satu sama lain. Nilai keberanian disampaikan melalui cerita yang menggambarkan tokoh-tokoh yang berani menghadapi tantangan, mencoba hal baru, dan tidak mudah menyerah dalam situasi sulit. Selain itu, nilai percaya diri diungkapkan melalui pesan dalam cerita yang menunjukkan bagaimana tokoh-tokoh yakin pada kemampuan diri sendiri meskipun awalnya merasa ragu.

Untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut, Tim PkM memilih naskah drama berjudul “Aku Bisa”. Naskah ini menceritakan tentang Nadya seorang anak yang awalnya merasa tidak percaya diri melakukan sesuatu, namun dengan semangat dan dukungan teman-temannya, akhirnya mereka semua berhasil melakukannya. Cerita ini mengandung pesan positif dan inspiratif yang sangat relevan dengan kehidupan anak-anak, serta mudah dipahami sesuai dengan tahap perkembangan usia dini. Tim PkM merancang drama ini secara sederhana namun bermakna, sehingga tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik.

Koordinasi dengan pihak mitra, yakni TK Al-Fida 3 Kartasura, merupakan langkah awal yang krusial dalam memastikan keberlangsungan dan keberhasilan program pengabdian masyarakat ini. Proses koordinasi diawali dengan pengajuan izin resmi kepada pihak sekolah mengenai rencana pelaksanaan pertunjukan drama anak yang telah disusun dengan tema “Aku Bisa”. Awalnya, kegiatan direncanakan berlangsung pada tanggal 21 Mei 2025. Namun, setelah melalui dialog dan musyawarah bersama antara tim PkM dan pihak mitra, disepakati bahwa pelaksanaan kegiatan akan dialihkan ke hari Sabtu, tanggal 24 Mei 2025.

Pihak mitra menyambut baik usulan kegiatan ini dan menyampaikan bahwa hari Sabtu justru dianggap lebih ideal, mengingat pada hari tersebut peserta didik hanya dijadwalkan untuk melakukan hafalan dan latihan menjelang acara Akhirusanah. Dengan demikian, pementasan drama dinilai mampu

menjadi sarana alternatif pembelajaran karakter yang menyenangkan sekaligus memberikan penyegaran bagi anak-anak di tengah rutinitas latihan formal.

Sebagai tindak lanjut dari hasil kesepakatan tersebut, pihak mitra menyampaikan bahwa surat izin resmi dari institusi PkM diperlukan dan harus diserahkan selambat-lambatnya pada hari Jumat, tanggal 23 Mei 2025. Tim PkM segera merespons hal tersebut dengan menyusun dan mencetak surat izin. Namun demikian, karena layanan administrasi akademik tutup pada hari Rabu, maka proses pembuatan surat baru dapat dilaksanakan pada hari Kamis, dan surat tersebut secara langsung diantarkan ke pihak mitra pada hari yang telah disepakati.

Selanjutnya, penyusunan jadwal kegiatan dan pembagian tugas di antara anggota tim PkM dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Pembagian ini mencakup penunjukan pemeran drama, pengatur panggung, dokumentasi kegiatan, hingga penanggung jawab teknis selama kegiatan berlangsung. Tim PkM juga melaksanakan sesi latihan pada 2 hari sebelum dilaksanakannya pementasan drama guna memastikan kelancaran pementasan, penguasaan alur cerita, serta kesiapan interaksi dengan anak-anak secara optimal. Adapun pengaturan panggung dilaksanakan secara langsung pada hari pelaksanaan kegiatan, menyesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan fasilitas di lokasi kegiatan.

Observasi awal dilakukan di TK Al-Fida 3 Kartasura yang memiliki total 12 orang murid, yang terbagi dalam dua kelas, yaitu kelas A dan kelas B. Sekolah ini dibimbing oleh 3 orang guru. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap karakteristik anak, terlihat bahwa anak-anak masih belum terlatih secara optimal dalam mengenali dan mengembangkan potensi dirinya. Hal ini disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan guru masih didominasi oleh penggunaan Lembar Kerja Anak (LKA), yang cenderung bersifat satu arah dan kurang memberikan ruang eksplorasi bagi anak.

Selain observasi langsung, tim juga melakukan diskusi bersama guru-guru untuk memahami pendekatan pembelajaran karakter yang selama ini diterapkan. Dari hasil diskusi tersebut diketahui bahwa kegiatan pengenalan potensi diri anak belum menjadi fokus utama dalam pembelajaran. Padahal, pada usia dini sangat penting untuk memberikan stimulasi yang tepat agar anak dapat mengenali minat dan bakatnya sejak awal.

Melihat kebutuhan tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) merancang sebuah kegiatan yang bertujuan untuk membantu anak dalam mengenali potensi dan minat mereka, salah satunya melalui seni pertunjukan. Kegiatan tersebut diwujudkan dalam bentuk pementasan seni drama berjudul "Aku Bisa". Drama ini dirancang secara interaktif dan edukatif untuk memberi pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus mendorong anak lebih percaya diri, mengenali kemampuannya, dan menumbuhkan motivasi untuk berani mencoba hal baru. Dengan pendekatan yang lebih kreatif dan berpusat pada anak, diharapkan kegiatan ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan karakter dan potensi diri anak usia dini di TK Al-Fida 3 Kartasura.



Gambar 1. Persiapan Kegiatan dan Observasi Awal

Pementasan drama yang dilakukan oleh Tim PkM dilaksanakan di panggung TK Al-Fida 3 Kartasura, dengan durasi pertunjukan selama kurang lebih satu jam, yakni dari pukul 09.00 hingga 10.00 pagi. Penataan ruang dilakukan secara sederhana namun tetap menarik untuk anak-anak. Panggung dihias

dengan gambar pohon dan awan sebagai latar, serta karya gambar buatan Nadya yang dipajang untuk memperkuat nuansa visual. Musik pengiring digunakan untuk mendukung suasana drama, dan naratornya dibacakan menggunakan *voice over* yang ditampilkan menggunakan sound bluetooth agar terdengar jelas oleh penonton.

Drama yang ditampilkan berjudul “Aku Bisa”, yang bertemakan kepercayaan diri anak terhadap potensi yang dimiliki. Pertunjukan ini mengisahkan perjalanan Nadya seorang anak yang pandai menggambar, tapi ia malu menunjukkan bakatnya karena kurang percaya diri. Melihat hal tersebut, teman-temannya memberi semangat dan berbagi pengalaman mereka saat dulu juga merasa takut menampilkan bakat masing-masing. Mereka bercerita bahwa dengan keberanian untuk mencoba, mereka akhirnya bisa percaya diri. Dukungan itu membuat Nadya berani menunjukkan gambarnya, dan ia pun mulai percaya diri.

Setelah pertunjukan selesai Tim PkM menyampaikan pesan untuk anak-anak TK Al-Fida 3 Kartasura bahwa setiap anak pasti bisa jika mau percaya pada diri sendiri dan berani mencoba. Selanjutnya semua anak-anaknya dan guru melakukan sesi foto bersama, pertunjukan sederhana ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi momen penting untuk menguatkan karakter anak-anak melalui pengalaman langsung di atas panggung.



Gambar 2. Pelaksanaan / Pementasan Drama

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini bersifat partisipatif-edukatif, dengan melibatkan anak-anak TK Al-Fida 3 secara aktif dalam pementasan seni peran berjudul "Aku Bisa".

Setelah pementasan, dilakukan sesi refleksi dan evaluasi untuk mengukur pemahaman anak terhadap pesan moral dari cerita, terutama mengenai nilai kepercayaan diri, empati, dan keberanian mencoba. Evaluasi dilakukan melalui diskusi kelompok kecil yang dipandu oleh guru dan fasilitator, di mana anak-anak diajak untuk menceritakan kembali bagian cerita yang mereka sukai serta tokoh yang mereka anggap inspiratif.

Selain itu, dilakukan sesi tanya jawab interaktif dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali pemahaman anak secara alami dan spontan terhadap pesan cerita. Selama proses ini, guru dan fasilitator juga melakukan observasi dan mencatat respons anak, baik secara verbal maupun non-verbal, untuk melihat sejauh mana mereka terlibat dan memahami isi cerita. Instrumen evaluasi yang digunakan bersifat kualitatif, berupa lembar observasi sederhana dengan indikator seperti partisipasi anak dalam diskusi, kemampuan mereka mengungkapkan kembali alur cerita, serta pemahaman terhadap nilai-nilai edukatif yang disampaikan. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan program, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi anak-anak usia dini.



Gambar 3. Refleksi dan Evaluasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pelatihan ini dilaksanakan secara Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di TK Al Fida 3 Kartasura berbentuk pertunjukan seni peran berjudul

"Aku Bisa". Pertunjukan ini diperankan oleh peneliti sendiri dan disaksikan oleh 11 anak usia dini serta didampingi oleh 3 guru sebagai fasilitator. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menanamkan nilai percaya diri, keberanian dalam mengungkapkan pendapat, dan empati melalui pendekatan seni. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi saat peneliti memulai pertunjukan. Ekspresi wajah mereka terlihat ceria, penuh perhatian, dan mereka mengikuti alur cerita dengan baik. Ini menunjukkan bahwa pendekatan visual dan dramatik sangat efektif dalam menarik perhatian anak usia dini, sesuai dengan temuan sebelumnya bahwa anak usia dini belajar paling baik melalui metode bermain dan visual.

Selama pertunjukan, karakter utama yang diperankan Tim PkM menghadapi berbagai tantangan namun tetap berani mencoba. Pesan ini ditangkap dengan baik oleh anak-anak, terbukti dari respon verbal mereka saat sesi tanya jawab yang difasilitasi guru. Mayoritas anak mampu mengulang nilai moral cerita, seperti "tidak takut gagal" dan "berani mencoba", menandakan daya serap pesan yang baik. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam proses ini. Mereka membantu menjembatani pemahaman anak terhadap alur cerita dan nilai yang disampaikan melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif. Strategi ini sejalan dengan teori Vygotsky mengenai zona perkembangan proksimal, di mana anak akan lebih optimal belajar dengan dukungan dari orang dewasa yang kompeten.

Kegiatan ini juga berdampak positif terhadap hubungan sosial antar anak. Setelah pertunjukan, beberapa anak terlihat memerankan kembali adegan-adegan yang mereka tonton dengan teman sebayanya. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa pertunjukan telah memicu proses internalisasi dan ekspresi diri melalui bermain peran, yang merupakan bentuk belajar aktif. Menurut beberapa survey oleh ahli anak mengatakan bahwa dalam masa perkembangannya anak paling banyak belajar melalui mendengar dan

melihat kemudian mempraktekkannya (Fitroh & Sari, 2015). Dari sisi guru, mereka menyampaikan bahwa metode ini memberi inspirasi baru dalam menyampaikan nilai-nilai pembelajaran. Guru merasa bahwa anak-anak lebih cepat memahami materi melalui media pertunjukan dibandingkan dengan metode konvensional seperti ceramah atau cerita bergambar. Pembelajaran yang mampu mengoptimalkan alat indera anak adalah model pembelajaran multisensori (Novitasari & Utami, 2022). Sehingga pendekatan multisensori efektif dalam pembelajaran anak usia dini.

Analisis observasi menunjukkan bahwa 9 dari 11 anak mampu memberikan respons aktif berupa komentar, pertanyaan, atau menirukan tokoh. Sementara dua anak lainnya masih pasif namun tetap fokus menyimak. Ini menunjukkan adanya variasi dalam gaya belajar anak, yang penting untuk diperhatikan dalam proses pendidikan di usia dini. Kegiatan ini juga ditunjang oleh keterlibatan langsung Tim PkM sebagai pemeran. Keterlibatan tersebut memberi nuansa personal dan komunikasi langsung antara penyampai pesan dan audiens. Pengalaman nyata dari peneliti turut memperkuat pesan yang ingin disampaikan dan membangun koneksi emosional dengan anak-anak.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memperlihatkan bahwa seni peran dapat menjadi media efektif dalam pembelajaran karakter anak usia dini. Selain menyenangkan, pendekatan ini mampu membangun empati, pemahaman nilai, dan keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat. Strategi ini dapat direplikasi oleh pendidik dan praktisi PAUD lainnya dengan penyesuaian konteks. Hasil dari kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran berbasis seni di lingkungan pendidikan anak usia dini. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi peran anak sebagai pelaku aktif dalam pertunjukan untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai karakter.

Pentingnya keterlibatan Tim PkM sebagai aktor dalam pertunjukan tidak hanya menciptakan pengalaman yang otentik bagi anak-anak, tetapi juga memperkuat peran dosen sebagai agen transformasi sosial dalam konteks pendidikan nonformal. Melalui interaksi langsung dengan peserta didik usia dini, peneliti dapat menyesuaikan intonasi, gestur, serta improvisasi naratif sesuai dengan dinamika audiens, sehingga pesan moral yang disampaikan lebih mudah dipahami dan dicerna secara afektif maupun kognitif. Dalam kegiatan ini, Tim PkM tidak hanya menjadi fasilitator pembelajaran, melainkan juga model perilaku yang dapat ditiru oleh anak-anak melalui representasi karakter dalam cerita. Kehadiran fisik dan emosional Tim PkM di tengah-tengah audiens memperkuat efek pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) menjadi salah satu pendekatan paling efektif untuk pembentukan nilai dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, strategi penyampaian berbasis seni ini menunjukkan bagaimana pendekatan yang humanistik dan berbasis emosi mampu meningkatkan daya tangkap dan retensi pesan pada anak usia dini secara lebih bermakna.

Sebagai bagian dari refleksi kegiatan, guru yang berperan sebagai fasilitator menyampaikan bahwa anak-anak tampak lebih komunikatif dan ekspresif setelah menonton pertunjukan, baik dalam mengungkapkan pendapat maupun dalam merespons pertanyaan yang diajukan. Guru juga mencatat bahwa anak-anak lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran setelahnya, terutama ketika metode yang digunakan masih berkaitan dengan cerita atau tokoh yang ditampilkan dalam pertunjukan. Fenomena ini menunjukkan bahwa teater pendidikan bukan hanya alat hiburan, melainkan media pembelajaran interdisipliner yang menggabungkan unsur bahasa, sosial-emosional, serta nilai karakter dalam satu kegiatan terpadu. Intervensi semacam ini memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam kurikulum PAUD, khususnya dalam

kegiatan tematik yang mengedepankan pembentukan sikap positif, seperti keberanian, empati, dan rasa percaya diri. Guru merekomendasikan agar kegiatan seperti ini dilaksanakan secara berkala dengan variasi cerita dan peran, sehingga pembelajaran menjadi lebih dinamis dan kontekstual bagi anak-anak.

Salah satu temuan menarik dari kegiatan ini adalah adanya perubahan ekspresi dan bahasa tubuh anak setelah menyaksikan pertunjukan, terutama pada anak-anak yang sebelumnya cenderung pasif dalam kegiatan kelas. Beberapa anak mulai menunjukkan ketertarikan pada ekspresi emosi tokoh, dan mencoba menirukan gaya bicara atau gerakan tokoh utama saat bermain bersama teman-temannya. Proses ini membantu anak memahami situasi sosial, mengenali emosi, serta membangun empati terhadap orang lain secara tidak langsung namun efektif. Oleh karena itu, penggunaan pertunjukan sebagai alat edukatif memberikan peluang bagi pengembangan holistic anak yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam suasana yang menyenangkan dan bebas tekanan.

D. PENUTUP

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pertunjukan seni peran berjudul "*Aku Bisa*" di TK Al Fida 3 Kartasura berhasil menunjukkan efektivitas pendekatan seni dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak usia dini. Dengan melibatkan langsung Tim PkM sebagai pemeran, pertunjukan ini tidak hanya menyampaikan pesan moral tentang keberanian, percaya diri, dan empati secara kuat dan bermakna, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan, visual, dan dramatis bagi anak-anak. Respon positif dari 11 anak yang terlibat, serta dukungan aktif dari guru sebagai fasilitator, menunjukkan bahwa pendekatan multisensori berbasis seni sangat cocok dengan gaya belajar anak usia dini.

Pertunjukan ini memfasilitasi proses internalisasi nilai melalui aktivitas bermain peran, memperkuat hubungan sosial, dan mendorong ekspresi diri anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas anak mampu memahami dan mengulang kembali pesan moral yang disampaikan. Keterlibatan guru dalam sesi refleksi berperan penting dalam membantu anak mengaitkan cerita dengan pengalaman mereka sendiri, sejalan dengan teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dari Vygotsky.

Lebih lanjut, kegiatan ini menunjukkan bahwa media pertunjukan mampu menjadi alat edukatif yang efektif untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak secara terpadu. Guru pun merasa terinspirasi untuk menerapkan metode serupa dalam kegiatan pembelajaran tematik. Pertunjukan ini juga memperkuat peran dosen dan Tim PkM sebagai agen transformasi sosial yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga hadir sebagai teladan dan mitra belajar bagi anak-anak.

Perlu dilakukan penelitian untuk mengeksplorasi keterlibatan anak sebagai pelaku aktif dalam pertunjukan demi meningkatkan partisipasi, kreativitas, dan pemahaman terhadap nilai-nilai kehidupan secara lebih mendalam.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Kepala TK Al-Fida 3 Kartasura yang bersedia bekerjasama sebagai tempat penyelenggaraan pengabdian masyarakat. Dan terimakasih kepada Guru dan anak-anak atas partisipasinya. Serta apresiasi kepada Tim PKM telah menunjukkan komitmen, ketekunan, dan kerjasama dalam pelaksanaan PKM.

E. DAFTAR PUSTAKA

Amelya, A., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bermain Peran. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 459–

470.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.577>
- Daulay, L. S., & Khadijah. (2023). Hakikat Bermain Sosio Drama Dalam Mengembangkan Aspek Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Incrementapedia : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 8–12.
<https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol5.no2.a8250>
- Fitriani, Y., & Rokhman, N. M. (2023). Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran Makro pada Kelas B TK Mekar Sari Palembang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan ...*, 3(9), 825–836.
<https://doi.org/10.17977/um065v3i92023p825-836>
- Fitroh, S. F., & Sari, E. D. N. (2015). Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2(2), 76–149.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v2i2.2606>
- Madrisah, Ahmad, A., & Fauzia, S. N. (2020). Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini dengan Metode Bermain Peran Makro di PAUD Bungong Tanjung Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 5(2), 10–21.
- Maisaroh, & Dewi, Y. A. S. (2018). Pengaruh Pembelajaran Sentra Seni Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B Ra Al-Ishlah Wonorejo. *The 3rd Annual International Conference on Islamic Education*, 247–260.
- Nikmah, F., Izzati, U. A., & Darminto, E. (2022). Penerapan Metode Bermain Peran Berbasis Profesi Untuk Meningkatkan Kemandirian Dan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 8(1), 295–308.
<https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.487>
- Noviampura, F. H., & Watini, S. (2022). Meningkatkan Percaya Diri Anak melalui Model Bermain Asyik di RA. Al Miffa. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 2806–2812.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.782>
- Novitasari, K., & Utami, N. R. (2022). Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran Multisensori Untuk Stimulasi Kemampuan Literasi Awal Anak Usia Dini. *Jurnal Cikal Cendekia*, 02(02), 55–65.
- Novriadi, F., Mayar, F., & Desyandri. (2023). Memperkenalkan drama musikal untuk membangun kreativitas. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 5757–5768.
- Oli Mora Otasia. (2022). Analisis Penanaman Karakter Percaya Diri Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bermain Peran Di Tk Al-Amanah. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 1–150.
- Putri, F. N., & Aqilah, F. S. (2024). Peran Pentas Drama Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *BUHUTS AL-ATHFAL : Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(2), 147–161.
- Rahmayanti, A. I., Kurnia, A., & Nurdiansah, N. (2022). Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Aspek Perkembangan Seni Anak Usia Dini. *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 9–20.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53398/jr.v2i2.187>
- Wardani, I. K., Hafidah, R. ., & Dewi, N. K. (2021). Hubungan antara Peran Guru dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 9(4), 225.
<https://doi.org/10.20961/kc.v9i4.54845>
- Yunifia, R. N., & Wardhani, J. D. (2023). Efektifitas Bermain Peran terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2163–2176.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4191>
-

MEMBERDAYAKAN PEREMPUAN MELALUI PELATIHAN MANAJEMEN KEUANGAN BISNIS ISLAM UNTUK PEKERJA IMIGRAN WANITA DI KUALA LUMPUR

Eka Ridhawati¹⁾, Evi Novitasari²⁾, Guna Yanti KS. Siregar³⁾

¹Institut Teknologi dan Bisnis Diniyyah Lampung

²Institut Bakti Nusantara

³Universitas Muhammadiyah Metro

Correspondence author: E.Ridhawati, ekaridhawati@gmail.com, Pesawaran, Indonesia

Abstract

Community service programs have been recognized as a potential way to promote empowerment to women by giving them the ability to develop skills, access resources, and participate in commercial activities. The form of activity carried out in community service involves training women in Kuala Lumpur on the theme of 'entrepreneurs and financial management'. Community service will provide skills and instructions, with the first training equipment in the form of commercial information and women's business management. Overall, international community service activities are conducted at Putra Vila Apartment, Kuala Lumpur, which has garnered positive feedback from various parties. Participants can include information on the financial management of female immigrants from Kuala Lumpur in their effective financial management.

Keywords: *training, empowerment, financial management, female immigrants*

Abstrak

Program layanan masyarakat telah diakui sebagai cara potensial untuk mempromosikan pemberdayaan kepada perempuan dengan memberi mereka kemampuan untuk mengembangkan keterampilan, mengakses sumber daya dan berpartisipasi dalam kegiatan komersial. Bentuk kegiatan yang dilakukan dalam layanan masyarakat adalah untuk melatih hak untuk memberdayakan perempuan di Kuala Lumpur dengan tema "pengusaha dan manajemen keuangan". Layanan masyarakat akan memberikan keterampilan dan instruksi, dengan peralatan pelatihan pertama dalam bentuk informasi komersial dan manajemen bisnis wanita. Secara keseluruhan, kegiatan layanan masyarakat internasional dilakukan di Apartemen Putra Vila, Kuala Lumpur, yang telah menerima pendapat bagus dari berbagai pihak. Informasi tentang manajemen keuangan imigran perempuan dari Kuala Lumpur dapat dimasukkan oleh peserta dalam manajemen keuangan secara efektif dan efektif.

Kata Kunci: pemberdayaan perempuan, pelatihan, manajemen keuangan

A. PENDAHULUAN

Pemberdayaan kepada perempuan adalah aspek penting dari pembangunan berkelanjutan, kemajuan sosial dan kesetaraan gender. Pemberdayaan kepada perempuan mencakup meningkatkan kemampuan perempuan untuk membuat pilihan dan berpartisipasi penuh dalam bidang ekonomi, sosial dan politik. Program layanan masyarakat telah diakui sebagai cara potensial untuk mempromosikan pemberdayaan kepada perempuan dengan memberi mereka kemampuan untuk mengembangkan keterampilan, akses sumber daya dan berpartisipasi dalam kegiatan bisnis.

Pengusaha perempuan menghadapi prasangka sosial dan diskriminasi berdasarkan gender, dapat membatasi akses ke sumber daya dan peluang mereka (Hayati & Arini, 2023). Misalnya, wanita dapat dianggap kurang kompeten atau kurang berkomitmen untuk bisnis mereka dibandingkan dengan pria, yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk menarik investor atau pelanggan mereka (Hayati & Arini, 2023). Tantangan unik yang dihadapi wanita Muslim, wanita Muslim di Indonesia menghadapi tantangan unik yang terkait dengan agama dan budaya mereka, seperti kebutuhan untuk menyeimbangkan kegiatan perdagangan mereka dengan tanggung jawab keluarga dan kebutuhan untuk mematuhi prinsip-prinsip Islam. Dalam praktik perdagangan mereka (Rohmania et al., 2025). Selain tantangan ini, pengusaha perempuan di Indonesia telah menemukan cara untuk mengatasinya dengan membangun jaringan, mendapatkan keterampilan baru dan menggunakan modal ekuitas mereka (Hayati & Arini, 2023). Kebijakan dan program mengatasi tantangan spesifik yang dihadapi pengusaha perempuan dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk pertumbuhan dan keberhasilan dapat memberdayakan perempuan dalam memulai bisnis di Indonesia (Hayati & Arini, 2023).

Malaysia, terutama Kuala Lumpur, merupakan salah satu pusat pekerja imigran

profesional yang memainkan peran penting dalam ekonomi Malaysia. Jumlah dan asal pekerja imigran profesional. Jumlah total pekerja imigran di Malaysia, sekitar 3,5 juta pekerja migran terdaftar, banyak dari mereka terletak di Kuala Lumpur. Para pekerja ini berasal dari berbagai negara, termasuk Indonesia, Bangladesh dan Nepal. Pekerja profesional: Pekerja profesional yang pergi ke Malaysia sering berasal dari negara-negara maju dan memiliki keterampilan khusus. Mereka termasuk dalam daftar karyawan yang menerima gaji minimum sekitar 5.000 rm atau lebih. Area Tenaga Kerja untuk Pekerja Imigran Profesional Kuala Lumpur sering berpartisipasi dalam bidang-bidang berikut: Kesehatan (dokter, perawat dan staf medis lainnya), teknisi (insinyur, arsitek dan akuntan), layanan (pekerja hotel dan pariwisata), pendidikan dan pendidik lainnya). Secara umum, imigran profesional Kuala Lumpur memainkan peran penting dalam berbagai bidang ekonomi, meskipun mereka menghadapi tantangan penting terkait dengan status hukum dan kondisi kerja. Upaya pemerintah untuk memperbaiki situasi ini terus memastikan perlindungan yang lebih baik.

Selain itu, masalah kedua yang dihadapi oleh pekerja imigran adalah bahwa pendapatan pekerja imigran belum dikelola secara efektif dan efisien. Ini disebabkan oleh sifat konsumen dari istri pekerja imigran dan kurangnya kemampuan manajemen keuangan sehingga pendapatan digunakan sangat minimum untuk rencana masa depan atau kebutuhan lainnya. Dengan adanya dua masalah yang saling bergantung ini, kegiatan layanan sosial internasional di Kuala Lumpur bertujuan untuk meningkatkan pemberdayaan bagi perempuan dengan mendorong semangat bisnis dan manajemen keuangan yang efektif. Ini sangat penting untuk skala potensial yang dimiliki oleh wanita Indonesia di Kuala Lumpur, yang terampil atau profesional di berbagai bidang tetapi tidak dioptimalkan dalam memulai bisnis.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat internasional ini dilaksanakan di Kuala Lumpur, Malaysia tepatnya di Hall Villa Putra Condominium Jalan Tun Ismail, Federal Territory of Kuala Lumpur. 50480. Kegiatan pengabdian masyarakat internasional ini akan dilaksanakan pada tanggal 10-11 September 2024. Materi akan diberikan mulai pukul 10.00 WIB sampai dengan pukul 13.00 WIB.

Bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah melalui pelatihan Pemberdayaan Perempuan Migran di Kuala Lumpur. Model pelatihan meliputi ceramah, diskusi, latihan praktik, dan pendampingan langsung selama praktik pelatihan. Pengabdian masyarakat akan memberikan keterampilan dan tutorial, dengan materi pelatihan pertama berupa wawasan tentang kewirausahaan perempuan dan manajemen bisnis. Materi pelatihan kedua adalah tentang Manajemen Keuangan bagi perempuan migran di Kuala Lumpur.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pelatihan ini dilaksanakan secara Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini dilakukan kegiatan seperti observasi permasalahan yang dihadapi oleh perempuan migran di Kuala Lumpur, koordinasi dengan mitra (FOKMA), dan persiapan pelatihan yang akan dilaksanakan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu: materi pertama Pelatihan Kewirausahaan dan materi kedua Manajemen Keuangan bagi perempuan migran di Kuala Lumpur. Dalam kegiatan ini seluruh narasumber dan panitia menyampaikan materi yang telah disiapkan oleh tim pengabdian. Materi yang disampaikan terdiri dari materi kewirausahaan dan manajemen

keuangan. Namun pada tahap pelatihan ini hanya dilaksanakan dalam bentuk yang paling sederhana dengan menggunakan simulasi yang dapat dipahami oleh peserta.

3. Tanya Jawab dan Diskusi

Diskusi dilakukan agar peserta lebih memahami materi yang telah disampaikan. Melalui diskusi, sosialisasi tidak hanya sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga berbagi pengalaman atau permasalahan yang dihadapi mitra.

4. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk meninjau atau menilai pelaksanaan kegiatan guna meningkatkan atau menyempurnakan kegiatan.



Gambar 1. Diagram Alir Metode Pengabdian Masyarakat

Kepesertaan *International Community Services*



Gambar 2. Peserta Internasional

Pada gambar 2 di atas menunjukkan grafik di atas menunjukkan demografi peserta pelatihan kewirausahaan dan manajemen keuangan di Kuala Lumpur. Jumlah peserta keseluruhan adalah 37 orang. Peserta pelatihan yang hadir terdiri dari 55% istri atau perempuan dengan profesi ibu rumah tangga migran, 35% perempuan yang sudah memiliki usaha, dan 10% perempuan yang bekerja di berbagai bidang mengikuti suami mereka sebagai profesional migran.

Kewirausahaan Perempuan

Pengusaha perempuan memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi, berkontribusi signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja dan inovasi. Meskipun menghadapi tantangan unik, seperti akses ke keuangan, norma sosial, dan keseimbangan tanggung jawab keluarga, perempuan semakin banyak yang memulai bisnis mereka.

Faktor-Faktor Utama yang Memengaruhi Kewirausahaan Perempuan:

1. Akses ke Sumber Daya: Perempuan sering menghadapi hambatan dalam mengakses sumber daya keuangan dibandingkan dengan rekan laki-laki mereka. Inisiatif yang ditujukan untuk menyediakan pinjaman mikro dan program literasi keuangan dapat membantu menjembatani kesenjangan ini, memungkinkan perempuan untuk memulai dan mengembangkan bisnis mereka (Wiryakusuma et al., 2024).
2. Jaringan Dukungan: Membangun jaringan dukungan yang kuat sangat penting bagi pengusaha perempuan. Jaringan ini dapat menyediakan bimbingan, sumber daya, dan dukungan emosional, yang sangat penting untuk mengatasi tantangan kewirausahaan (Thousani & Afgani, 2023).
3. Dukungan Kebijakan: Kebijakan pemerintah yang mempromosikan kesetaraan gender dalam kewirausahaan dapat berdampak signifikan terhadap keberhasilan bisnis perempuan. Hal ini mencakup inisiatif yang mendorong

partisipasi perempuan dalam sektor yang secara tradisional didominasi laki-laki dan dukungan terhadap kebijakan tempat kerja yang ramah keluarga (Dewi et al., 2025).

Kewirausahaan untuk Rumah Tangga

Kewirausahaan rumah tangga mengacu pada kegiatan kewirausahaan yang dilakukan dalam unit keluarga. Ini mencakup berbagai bentuk bisnis, termasuk usaha mikro dan bisnis yang dikelola keluarga. Pentingnya Kewirausahaan Rumah Tangga:

1. Ketahanan Ekonomi: Rumah tangga yang berwirausaha dapat mendiversifikasi sumber pendapatan, yang meningkatkan stabilitas keuangan dan ketahanan terhadap guncangan ekonomi. Rumah tangga sering kali memanfaatkan keterampilan dan sumber daya yang ada untuk menciptakan peluang bisnis baru (Indania et al., 2024).
2. Pemanfaatan Bantuan Hidup: Program yang menyediakan transfer tunai atau bantuan hidup dapat mendorong kegiatan kewirausahaan di antara rumah tangga berpenghasilan rendah. Dana ini dapat berfungsi sebagai modal awal untuk memulai usaha kecil, sehingga meningkatkan pendapatan rumah tangga (Lestari et al., 2022).
3. Dinamika Keluarga: Interaksi antara dinamika keluarga dan keputusan bisnis sangat penting. Anggota keluarga sering kali berkolaborasi dalam mengelola operasi bisnis, yang dapat menghasilkan praktik yang lebih berkelanjutan dan model bisnis yang inovatif (Kusuma, 2023).

Baik wirausahawan perempuan maupun wirausahawan rumah tangga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan dan ketahanan ekonomi. Mengatasi hambatan yang dihadapi perempuan dalam berwirausaha dan memanfaatkan dinamika rumah tangga dapat menciptakan ekosistem kewirausahaan yang lebih inklusif.

Manajemen Keuangan

Manajemen Keuangan bagi perempuan dalam rumah tangga telah memperoleh perhatian yang signifikan seiring dengan berkembangnya peran perempuan dalam pengambilan keputusan keuangan. Perempuan semakin berpartisipasi dalam berbagai aspek keuangan rumah tangga, termasuk penganggaran, pelacakan pengeluaran, keputusan investasi, dan perencanaan keuangan jangka panjang. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam manajemen keuangan menghasilkan manajemen risiko yang lebih baik dan stabilitas keuangan secara keseluruhan dalam keluarga (Setyoningrum, 2020).

Seiring dengan semakin banyaknya perempuan yang memasuki dunia kerja dan memperoleh kemandirian finansial, mereka memikul tanggung jawab yang lebih besar atas keuangan rumah tangga, dengan penelitian yang menunjukkan bahwa sekitar 90% perempuan mengendalikan atau berbagi kendali atas keputusan keuangan rumah tangga (Noviriani et al., 2022). Selain itu, perempuan sering menunjukkan sifat-sifat seperti terorganisasi dan berorientasi pada detail, yang meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola keuangan secara efektif (Renaldi et al., 2024). Pergeseran ini tidak hanya mencerminkan perubahan norma masyarakat tetapi juga memberdayakan perempuan untuk bertanggung jawab atas masa depan ekonomi mereka dan berkontribusi positif terhadap kesehatan keuangan keluarga mereka.



Gambar 3. Hasil Evaluasi Pelatihan Pengabdian Masyarakat Internasional

Gambar 3 di atas, menunjukkan hasil evaluasi Pelatihan Pengabdian Masyarakat Internasional dalam Kewirausahaan dan Pengelolaan Keuangan bagi Perempuan Migran di Kuala Lumpur. Berikut ini adalah hasil evaluasi yang disebarluaskan melalui kuesioner kepada peserta pelatihan setelah kegiatan dilaksanakan. Hasil evaluasi dari kuesioner didapatkan data

1. Sebanyak 85% responden melaporkan peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri dan harga diri mereka setelah mengikuti program pengabdian masyarakat.
2. Sebanyak 75% peserta menyatakan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam kewirausahaan dan pengelolaan keuangan.
3. Sebanyak 45% responden melaporkan mengalami otonomi pengambilan keputusan yang lebih besar dan memiliki kebebasan dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka sebagai hasil dari partisipasi mereka dalam program pengabdian masyarakat.
4. Sebanyak 75% peserta melaporkan memperoleh wawasan dari menghadiri program pelatihan.

D. PENUTUP

Kegiatan pengabdian masyarakat internasional terlaksana sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Dari kegiatan pengabdian masyarakat internasional yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kegiatan pengabdian masyarakat internasional yang dilaksanakan di Hall Vila Putra Condominium, Kuala Lumpur mendapat respon yang sangat baik dari berbagai pihak. Peserta memiliki antusiasme yang tinggi terkait materi Kewirausahaan dan Manajemen Keuangan. Selain itu, mereka memiliki keinginan yang tinggi untuk mengelola keuangan secara efektif dan efisien.

Tim pengabdian masyarakat internasional telah berhasil melaksanakan pengabdian

masyarakat internasional. Pengabdian masyarakat di Kuala Lumpur Malaysia dapat dikatakan berhasil dan mendapat respon positif dari peserta, hal ini dapat dilihat dari tingkat kehadiran sebanyak 37 peserta dari FOKMA

Kegiatan pengabdian masyarakat internasional ini dapat menambah pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan peserta tentang cara meningkatkan kewirausahaan dan bisnis di luar negeri, khususnya di Kuala Lumpur.

Wawasan Manajemen Keuangan bagi perempuan migran di Kuala Lumpur dapat dipahami oleh peserta untuk mengelola keuangan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan keberhasilan dan antusiasme peserta pada kegiatan pengabdian masyarakat internasional yang telah dilaksanakan, berikut adalah beberapa saran untuk pengembangan di masa mendatang antara lain; melakukan pengembangan modul berkelanjutan, memperluas jaringan dan kemitraan, melakukan pendampingan dan evaluasi berkelanjutan.

E. DAFTAR PUSTAKA

Dewi, N. K. S. T., Dewi, N. P. S., Putri, H., & Anggreni, N. P. Y. (2025). Kesetaraan Gender Dalam Pembangunan dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Prospek: Prosiding Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Ekonomi*.

Hayati, F. A., & Arini, R. E. (2023). Exploring the Challenges and Opportunities Faced by Women Entrepreneurs in Sukabumi District: A Qualitative Study. *West Science Interdisciplinary Studies*, 1(5), 220–229.

<https://doi.org/10.58812/wsis.v1i05.76>

Indania, F. K., Prasetyo, W., & Putra, H. S. (2024). Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Untuk Meningkatkan Keharmonisan Dan Kesejahteraan Keluarga. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi*, 16(1), 25–39.

<https://doi.org/10.35457/akuntabilitas.v16i1.3590>

Kusuma, G. R. (2023). Keterlibatan Emosi Sebagai Dasar Sukses: Studi Pada Perusahaan Keluarga Milik Perempuan. *Jurnal Modus*, 35(1), 26–41. <https://doi.org/10.24002/modus.v35i1.6470>

Lestari, M., Harianto, H., & Falatehan, A. F. (2022). Strategi Alokasi Anggaran Bantuan Sosial Untuk Penurunan Kemiskinan di Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 10(2), 745–761.

<https://doi.org/10.24843/JMA.2022.v10.i02.p03>

Noviriani, E., Alrizwan, U. A., Mukaromah, L., & Zurmansyah, E. (2022). Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Dalam Sudut Pandang Perempuan. *JATI: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 5(2), 155–168.

<https://doi.org/10.18196/jati.v5i2.16404>

Renaldi, A., Suherman, U., & Pranata, R. M. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan yang Dimoderasi Gender pada Mahasiswa Manajemen UBP Karawang. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(10), 6099–6117. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i10.2712>

Rohmania, A. S., Nurhapsari, R., Sholihah, E., Susilowati, H., & Ariyani, D. (2025). *Kesejahteraan Women Entrepreneurs Muslim: Keuangan Digital sebagai Solusi*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.

Setyoningrum, A. A. D. (2020). Perempuan, Pengelolaan Keuangan dan Ekonomi. *EKOBIS: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 8(2), 16–24. <https://doi.org/10.36596/ekobis.v8i2.484>

Thousani, H. F., & Afgani, K. F. (2023). Jaringan Dalam Mendorong Perempuan



untuk Memulai dan Mempertahankan
Bisnis: Tinjauan Literatur Sistematis.
JRBI: Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi,
9(2), 100–132.
<https://doi.org/10.35313/jrbi.v9i2.5704>

Wiryakusuma, I. G. B. Y., Handijaya, E. M.
C., & Tasyavany, R. N. (2024).
Kesenjangan Literasi Keuangan
Berdasarkan Gender Pada UMKM di
Surabaya. *Jurnal Riset Entrepreneurship*,
7(1), 16–30.
<https://doi.org/10.30587/jre.v7i1.6104>

PELATIHAN IBU-IBU UMKM DALAM MENGELOLA KEUANGAN UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING USAHA KECIL

Irwandi¹⁾, Yuli Syafitri²⁾, Reni Astika³⁾, Deddy Sulaimawan⁴⁾, Verawati⁵⁾

^{1,5}Prodi Komputerisasi Akuntansi, ITBA Dian Cipta Cendikia Lampung

^{2,3,4}Prodi Manajemen Informatika, ITBA Dian Cipta Cendikia Lampung

Correspondence author: Y. Syafitri, ayulisyafitri@gmail.com, Lampung, Indonesia

Abstract

The financial management training program for MSMEs aims to improve basic financial skills in recording and managing business finances. A common issue faced by these enterprises, especially those run by housewives, is the lack of separation between personal and business finances, as well as the absence of consistent daily financial records. This program was implemented over one day and involved 20 participants from Jati Indah, Lampung Selatan Village, using participatory training and hands-on practice methods. The effectiveness of the program was evaluated using pre-test and post-test assessments based on five core indicators of financial literacy. Results showed a significant improvement: the average pre-test score of 40.4% increased to 79.2% in the post-test. The most notable progress was observed in the participants' ability to compile cash flow reports and use digital financial applications. Beyond improved understanding, participants began recording daily transactions and creating simple business budgets. This mentoring program proved effective in building good financial habits, supporting business sustainability and competitiveness.

Keywords: *training, financial management, msme, housewives*

Abstrak

Kegiatan pelatihan pengelolaan keuangan bagi ibu-ibu pelaku UMKM bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dasar dalam mencatat dan mengelola keuangan usaha secara sederhana. Masalah yang sering dihadapi UMKM, khususnya yang dikelola oleh ibu rumah tangga, adalah tidak adanya pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha, serta tidak adanya pencatatan transaksi harian yang konsisten. Kegiatan ini dilakukan selama satu hari dengan melibatkan 20 peserta dari Kelurahan Jati Indah, Lampung Selatan, melalui metode pelatihan partisipatif dan praktik langsung. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test pada lima indikator utama literasi keuangan dasar. Hasil menunjukkan peningkatan yang signifikan: rata-rata skor pre-test sebesar 40,4% meningkat menjadi 79,2% pada post-test. Peningkatan tertinggi terlihat pada kemampuan menyusun laporan kas dan penggunaan aplikasi keuangan digital. Selain peningkatan pemahaman, peserta mulai menerapkan pencatatan harian dan menyusun anggaran usaha secara mandiri. Pelatihan ini terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan pengelolaan keuangan yang baik, sehingga mendukung keberlanjutan dan daya saing usaha kecil.

Kata Kunci: *pelatihan, pengelolaan keuangan, umkm, ibu rumah tangga*

A. PENDAHULUAN

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM RI (2023), UMKM menyumbang sekitar 60% Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja nasional. Di antara pelaku UMKM, kelompok ibu-ibu rumah tangga memegang peranan penting, terutama dalam usaha berbasis rumah seperti kuliner, kerajinan tangan, atau jasa. Meski berpotensi besar, banyak dari pelaku UMKM ini belum memiliki kemampuan yang memadai dalam mengelola keuangan usaha secara baik dan benar. Kegiatan pelatihan ibu-ibu UMKM untuk mengelola keuangan menjadi penting untuk meningkatkan profesionalitas dalam menjalankan usaha (Permatasari & Indriastuti, 2023). Banyak pelaku UMKM belum memahami pentingnya memisahkan keuangan pribadi dan usaha, belum memiliki pembukuan sederhana, serta belum mengenal konsep dasar seperti arus kas, laba rugi, dan pengelolaan modal (Widiyati et al., 2022).

Kelemahan utama yang ditemukan di lapangan adalah tidak adanya pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi, tidak melakukan pencatatan keuangan harian, serta ketidaktahuan dalam membuat laporan keuangan sederhana. Kondisi ini berdampak pada kesulitan dalam mengevaluasi keuntungan usaha, mengelola modal kerja, bahkan dalam mengakses pendanaan dari lembaga keuangan. Pengelolaan keuangan yang buruk juga membuat pelaku UMKM rentan terhadap risiko kerugian dan gagal bertahan dalam jangka panjang. Kelemahan ini berdampak langsung pada keberlanjutan usaha dan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan strategis (Syafitri et al., 2022). Oleh karena itu, program pelatihan menjadi intervensi yang efektif untuk menjawab kebutuhan tersebut. Pelatihan biasanya dilakukan melalui pelatihan dan edukasi langsung di tingkat komunitas. Materi

yang disampaikan mencakup pengelolaan kas harian, pencatatan transaksi sederhana, pembuatan laporan keuangan dasar, hingga penggunaan aplikasi keuangan digital seperti pencatatan buku besar, Akuntansi UKM, atau Excel. Kegiatan ini dirancang agar praktis, relevan dengan kondisi usaha mikro, dan mudah dipahami oleh peserta. Pendekatan partisipatif dan berbasis kasus juga dilakukan untuk membangun pemahaman yang kontekstual.

Selain aspek teknis, pelatihan keuangan juga menekankan pada perubahan perilaku dan pola pikir. Ibu-ibu diajak untuk memahami pentingnya disiplin finansial, menetapkan tujuan keuangan usaha, dan menyusun anggaran belanja yang realistis. Bahkan, beberapa program pelatihan juga memasukkan materi tentang literasi keuangan keluarga, agar keuangan rumah tangga dan usaha dapat saling mendukung. Dengan cara ini, pelatihan tidak hanya berorientasi pada usaha, tetapi juga pada kesejahteraan keluarga secara keseluruhan (Saifudin et al., 2021). Kegiatan pelatihan yang melibatkan kolaborasi antara pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) terbukti lebih efektif. Sebagai contoh, program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa di berbagai perguruan tinggi di Indonesia telah banyak membantu pelaku UMKM dalam meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangannya (Nasution et al., 2024). Kolaborasi ini tidak hanya memperluas jangkauan bantuan, tetapi juga memperkuat ekosistem pelatihan yang berkelanjutan.

Keberhasilan kegiatan pelatihan ini terlihat dari meningkatnya pemahaman keuangan, kemampuan membuat laporan keuangan sederhana, serta kebiasaan mencatat transaksi secara rutin oleh para pelaku UMKM. Dalam jangka panjang, hal ini akan membantu ibu-ibu UMKM lebih percaya diri dalam mengembangkan usahanya, mendapatkan akses permodalan dari lembaga keuangan, dan bertahan menghadapi krisis ekonomi. Dengan pengelolaan keuangan yang

baik, UMKM milik ibu-ibu rumah tangga bisa naik kelas dan menjadi motor penggerak ekonomi lokal yang berdaya saing. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan yang berfokus pada penguatan literasi dan keterampilan pengelolaan keuangan menjadi sangat penting. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, kegiatan ini bertujuan membekali ibu-ibu UMKM dengan keterampilan dasar dalam mencatat transaksi, membuat laporan kas masuk dan keluar, menyusun anggaran usaha, dan memahami pentingnya disiplin dalam pengelolaan dana (Khallossa & Wulandari, 2023). Dengan bekal ini, pelaku UMKM diharapkan mampu menjalankan usaha secara lebih mandiri dan berkelanjutan.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Jati Indah, Kecamatan Tanjung Bintang, Lampung Selatan. Lokasi pelaksanaan bertempat di Aula Kelurahan Jati Indah, dengan waktu pelaksanaan dari pukul 08.00 hingga 17.00 WIB. Kegiatan ini ditujukan untuk para ibu rumah tangga yang menjadi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Jati Indah, yang sebagian besar bergerak di bidang makanan ringan, kerajinan tangan serta produk lokal lainnya. Peserta yang hadir berjumlah 20 peserta dengan rentang umur 30-50 tahun. Latar belakang para peserta bervariasi, mulai dari pemilik usaha kecil seperti warteg, warung sembako, warung makanan ringan, pembuatan bata, pembuatan tusuk sate bambu dan lain sebagainya. Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan PkM ini melalui pendekatan partisipasi dan edukatif yaitu 1) sosialisasi dan penyuluhan dasar pengelolaan keuangan, 2) pelatihan penggunaan buku kas dan aplikasi pencatatan keuangan sederhana, 3) simulasi menyusun laporan arus kas dan laporan rugi laba, serta 4) monitoring dan evaluasi hasil praktik peserta. Metode gabungan ini dipilih untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya

mendapatkan pemahaman teoritis, tetapi juga mampu mempraktekkan secara langsung mengelola keuangan dalam konteks bisnis mereka. Dengan adanya konsultasi dan pelatihan teknis, para peserta diharapkan mampu mengimplementasikan pengelolaan keuangan yang lebih baik dan berkelanjutan setelah pelatihan selesai.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan ibu-ibu UMKM dalam pengelolaan keuangan dilaksanakan sebagai bagian dari program pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan daya saing usaha kecil (Pramono & Puspita, 2023). Kegiatan pelatihan dan pelatihan pengelolaan keuangan bagi ibu-ibu pelaku UMKM terdiri dari empat sesi pelatihan. Sebanyak 20 peserta mengikuti program ini dengan latar belakang usaha mikro di bidang kuliner, kerajinan, dan jasa.

Materi yang diberikan mencakup pengelolaan keuangan dasar, seperti pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan transaksi harian, penyusunan laporan kas masuk dan keluar, pembuatan anggaran usaha, serta pengenalan aplikasi keuangan digital sederhana (Permatasari & Indriastuti, 2023). Kegiatan dibagi menjadi empat sesi pelatihan dengan metode praktik langsung dan simulasi kasus.

Untuk mengetahui efektivitas pelatihan, tim melakukan pre-test sebelum pelatihan dan post-test setelah pelatihan. Lima indikator utama yang diuji dalam kedua tes tersebut adalah:

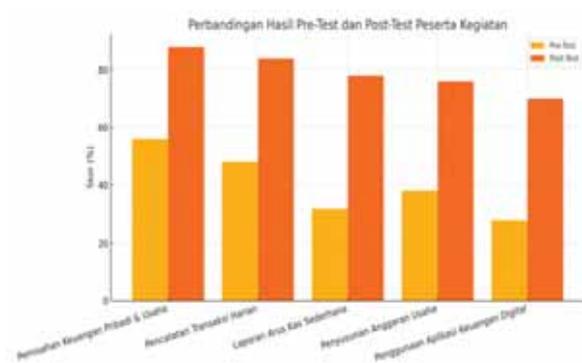
1. Pemisahan keuangan pribadi dan usaha
2. Pencatatan transaksi harian secara tertib
3. Kemampuan menyusun laporan arus kas sederhana
4. Kemampuan membuat anggaran usaha
5. Penggunaan aplikasi atau alat bantu keuangan digital

Tabel berikut merangkum skor rata-rata hasil pre-test dan post-test :

Tabel 1. Skor Hasil Pre-Test dan Post-Test

No	Indikator	Pre-Test (%)	Post-Test (%)
1	Pemisahan Keuangan Pribadi dan Usaha	56	88
2	Pencatatan Transaksi Harian	48	84
3	Laporan Arus Kas Sederhana	32	78
4	Penyusunan Anggaran Usaha	38	76
5	Penggunaan Aplikasi Keuangan Digital	28	70
Rata-rata		40.4	79.2

Visualisasi perbandingan hasil pre-test dan post-test dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Perbandingan hasil pre-test dan post-test

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang rendah tentang pengelolaan keuangan usaha. Skor rata-rata keseluruhan hanya sebesar 40.4%. Terutama pada aspek teknis seperti penyusunan laporan arus kas dan penggunaan aplikasi pencatatan digital, skor masing-masing hanya sebesar 32% dan 28%. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, banyak peserta belum memiliki kebiasaan atau keterampilan dasar dalam mencatat dan memantau kondisi keuangan usahanya.

Setelah pelaksanaan pelatihan, terjadi peningkatan signifikan pada semua indikator, dengan skor rata-rata meningkat menjadi 79.2%. Kenaikan tertinggi terdapat pada indikator penggunaan aplikasi digital (naik 42

point) dan penyusunan laporan arus kas (naik 46 poin). Ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dan contoh nyata sangat efektif dalam memberikan pemahaman sekaligus mengubah perilaku peserta.

Selama pelatihan, peserta diberikan latihan langsung mencatat transaksi harian dalam buku kas sederhana. Kemudian, mereka diminta menyusun arus kas mingguan, serta mengidentifikasi pos pengeluaran yang bisa ditekan. Sebagian besar peserta juga diperkenalkan dengan aplikasi seperti Catatan Keuangan Harian. Sebanyak 17 dari 20 peserta (68%) mencoba mempraktikkannya.



Gambar 2. Foto Kegiatan praktik

Selain penguasaan teknis, peningkatan motivasi dan kesadaran juga tampak pada sesi evaluasi akhir. Sebagian peserta mengaku baru pertama kali menyadari pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Bahkan beberapa peserta mulai menetapkan target tabungan usaha dan dana cadangan, yang sebelumnya tidak mereka pikirkan. Ini merupakan indikator keberhasilan dari pendekatan pelatihan yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga transformasional.

Pengelolaan keuangan yang baik merupakan salah satu aspek kunci dalam meningkatkan daya saing usaha. Melalui pencatatan transaksi, pelaku UMKM bisa memahami kondisi keuangan usahanya secara riil dan menghindari pengambilan keputusan berbasis intuisi semata. Dengan laporan arus kas, peserta dapat mengidentifikasi kekurangan likuiditas, kebutuhan modal, atau kebocoran dana secara lebih tepat. Beberapa peserta melaporkan mulai menetapkan harga

produk berdasarkan biaya produksi yang tercatat dengan rapi, sehingga dapat menghitung keuntungan bersih dengan lebih akurat. Selain itu, kebiasaan mencatat pengeluaran rutin membantu mereka membatasi pengeluaran yang tidak produktif. Lebih lanjut, pelatihan ini juga membuka akses peserta terhadap kemungkinan pendanaan. Dengan laporan keuangan sederhana, pelaku UMKM bisa mengajukan pinjaman usaha kecil atau bergabung dengan koperasi simpan pinjam. Hal ini akan berdampak langsung pada keberlanjutan dan ekspansi usaha mereka.



Gambar 3. Foto Bersama

Selama pelaksanaan kegiatan, beberapa kendala yang dihadapi antara lain:

1. Rendahnya literasi digital pada sebagian peserta lanjut usia.
2. Waktu pelatihan yang terbatas karena peserta juga mengurus rumah tangga.
3. Kesulitan teknis dalam mengoperasikan aplikasi oleh peserta yang tidak terbiasa dengan ponsel pintar.

Untuk mengatasi kendala tersebut, tim fasilitator memberikan modul cetak. Selain itu, pelatihan dilakukan dalam kelompok kecil untuk meningkatkan efektivitas interaksi.

D. PENUTUP

Hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pelatihan ibu-ibu pelaku UMKM dalam pengelolaan keuangan sederhana, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan terbukti efektif meningkatkan pemahaman

dan keterampilan keuangan dasar peserta, yang ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata pre-test dari 40,4% menjadi 79,2% pada post-test. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan transaksi harian, pembuatan laporan arus kas, penyusunan anggaran, serta pemanfaatan alat bantu digital.

Penerapan metode pelatihan berbasis praktik dan partisipatif sangat membantu dalam mempercepat proses pemahaman materi oleh peserta yang sebagian besar belum memiliki latar belakang akuntansi atau keuangan.

Perubahan sikap dan perilaku dalam mengelola keuangan usaha mulai terbentuk, seperti kebiasaan mencatat transaksi harian, menyusun rencana anggaran, dan kesadaran untuk memisahkan keuangan pribadi dan usaha. Hal ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan dan pertumbuhan usaha kecil mereka.

Pelatihan yang intensif selama masa praktik terbukti sangat membantu peserta dalam menerapkan materi pelatihan di lapangan, terutama bagi peserta dengan tingkat literasi digital rendah atau belum terbiasa menggunakan aplikasi keuangan.

Pengelolaan keuangan yang baik memberikan dampak langsung terhadap daya saing usaha, terutama dalam hal pengambilan keputusan berbasis data keuangan, efisiensi pengeluaran, dan kesiapan menghadapi kebutuhan modal usaha.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan dan temuan di lapangan, berikut beberapa saran yang dapat dijadikan acuan untuk pelaksanaan kegiatan serupa ke depan yaitu (1) perlu adanya keberlanjutan program pelatihan; (2) materi pelatihan dapat dikembangkan secara bertahap; (3) Perlu dukungan dari pemerintah daerah, koperasi, dan lembaga keuangan mikro; (4) Pemanfaatan teknologi digital keuangan harus terus dikenalkan; (5) Kegiatan seperti ini perlu direplikasi di wilayah lain.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Khallossa, A., & Wulandari, I. (2023). Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana pada Pelaku UMKM Omah Jamu Jati Husada Mulya Sedayu Bantul Yogyakarta. *JAMSI: Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(3), 983–988. <https://doi.org/10.54082/jamsi.785>
- Nasution, S., Mu'arrif, Z. I., Harahap, S. B., & Bustami, B. (2024). Efektivitas Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat di Kabupaten Pesisir Selatan. *RANGGUK: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 58–71. <https://doi.org/10.32939/rgk.v4i2.3679>
- Permatasari, D., & Indriastuti, M. (2023). Pelatihan Perencanaan Keuangan Bagi Ibu-Ibu Pengusaha UMKM Aisyiyah. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(4), 624–633. <https://doi.org/10.30651/aks.v7i4.10771>
- Pramono, J., & Puspita, M. E. (2023). Sosialisasi dan Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana Pada Pelaku UMKM Kelurahan Tingkir Tengah. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3). <https://doi.org/10.56799/joongki.v2i3.1818>
- Saifudin, S., Santoso, A., & Widowati, S. Y. (2021). Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana Bagi Pelaku UMKM Di Desa Tegalarum Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. *LOYALITAS: Journal of the Community Service*, 4(1), 39–52. <https://doi.org/10.30739/loyal.v4i1.878>
- Syafitri, Y., Irwandi, Astika, R., Sulaimawan, D., & Susianto, D. (2022). Pelatihan Pengelolaan Laporan Keuangan UMKM Berbasis Teknologi Bagi Gapoktanhut Kabupaten Pesawaran. *Abdi Ke Ungu: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ungu*, 4(3), 141–147. <https://doi.org/10.30604/abdi.v4i3.752>
- Widiyati, D., Hasanah, N., & Napisah, N. (2022). Peningkatan Daya Saing melalui Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana pada Jaringan Wirausaha (Jawara) Bojongsari. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 101–108. <https://doi.org/10.35912/yumary.v3i2.1510>

PENERAPAN TEKNOLOGI DIGITAL DAN EDUKASI KREATIF UNTUK DAYA SAING PRODUK UMKM DESA IWUL, PARUNG, BOGOR

Qinara Azra Puja Kaspia¹⁾, Fajar Ariya Putra²⁾, Rifai Ady Setiawan³⁾, Syafatul Fida⁴⁾, Henifa⁵⁾, Tchinda Eliza Piliang⁶⁾, Muhammad Ramadhan⁷⁾, Almira Ayumi Prijanisa⁸⁾, Gatot Tri Pranoto⁹⁾, Faizah Syihab¹⁰⁾

^{1,3,5,10}Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Humaniora, Universitas Trilogi

²Prodi Teknik Informatika, Fakultas Sains, Teknik dan Desain, Universitas Trilogi

^{4,6}Prodi PGSD, Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Humaniora, Universitas Trilogi

⁷Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Sains, Teknik dan Desain, Universitas Trilogi

⁸Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Humaniora, Universitas Trilogi

⁹Prodi Sistem Informasi, Fakultas Sains, Teknik dan Desain, Universitas Trilogi

Correspondence author: F. Syihab, faizah@trilogi.ac.id, Jakarta, Indonesia

Abstract

This community service program aims to enhance the competitiveness of local MSME products in Iwul Village, Parung, Bogor, by applying digital technology and creative education. The main challenges faced by local entrepreneurs include the lack of effective digital marketing strategies and limited skills in creating visually appealing content. The implementing project conducted a series of training sessions and mentoring activities, including the use of social media, digital catalog creation, and visual content design using Canva. Additionally, creative educational activities were provided to elementary school students, and a hydroponic installation was developed to support the village's environmental aesthetics. The results showed an increase in digital marketing awareness among MSMEs and an improvement in technological skills. The creative education initiatives received positive feedback from both students and teachers. Overall, the program successfully contributed to the economic and social empowerment of Iwul Village.

Keywords: *training, msme, digital technology, creative education, empowerment*

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing produk UMKM Desa Iwul, Parung, Bogor melalui penerapan teknologi digital dan edukasi kreatif. Permasalahan utama yang dihadapi pelaku UMKM di desa tersebut adalah kurang optimalnya strategi pemasaran digital dan keterbatasan dalam pembuatan konten visual yang menarik. Tim pelaksana melakukan serangkaian pelatihan dan pendampingan, mulai dari penggunaan media sosial, pembuatan katalog digital, hingga pelatihan desain konten visual menggunakan Canva. Selain itu, dilakukan kegiatan edukatif berbasis kreativitas kepada siswa SD dan pembuatan instalasi hidroponik untuk mendukung estetika lingkungan desa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman pelaku UMKM terhadap pemasaran digital dan meningkatnya keterampilan masyarakat dalam menggunakan teknologi informasi. Program edukasi kreativitas juga mendapat respons positif dari siswa dan guru. Secara

keseluruhan, kegiatan ini berhasil memberikan kontribusi nyata terhadap pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat Desa Iwul.

Kata Kunci: pelatihan, teknologi digital, edukasi kreatif, umkm, pemberdayaan

A. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan penting dalam mendukung perekonomian masyarakat di tingkat desa. Di era digital saat ini, kemampuan pelaku UMKM dalam memanfaatkan teknologi informasi menjadi salah satu faktor utama yang menentukan daya saing produk. Namun pada kenyataannya, masih banyak UMKM di daerah pedesaan yang belum optimal dalam memanfaatkan media digital, baik dalam hal pemasaran, pengelolaan usaha, maupun penguatan identitas produk.

Desa Iwul yang berada di Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor, merupakan salah satu desa dengan potensi produk lokal yang cukup beragam, mulai dari tahu kuning, abon lele, susu kambing, hingga sirup nanas. Sayangnya, produk-produk ini belum dikenal luas karena keterbatasan promosi dan pemasaran yang masih bersifat konvensional. Banyak pelaku UMKM hanya mengandalkan pemasaran dari mulut ke mulut atau mengunggah foto produk ke media sosial tanpa strategi yang terarah.

Di sisi lain, pembangunan desa juga tidak hanya bergantung pada sektor ekonomi, melainkan juga pendidikan dan lingkungan. Kreativitas generasi muda perlu dibina sejak dini agar mampu menjadi pelaku inovatif di masa depan. Kegiatan edukasi berbasis kreativitas, seperti seni daur ulang atau prakarya sederhana, masih minim dilakukan di sekolah dasar di desa ini. Selain itu, lingkungan desa yang asri perlu didukung dengan elemen edukatif dan produktif, salah satunya melalui pemanfaatan sistem hidroponik yang dapat mempercantik desa sekaligus menjadi sarana belajar dan ketahanan pangan skala rumah tangga.

Melihat berbagai permasalahan dan potensi tersebut, diperlukan suatu program terintegrasi yang menggabungkan penerapan teknologi digital dan edukasi kreatif sebagai upaya meningkatkan daya saing UMKM sekaligus memberdayakan masyarakat Desa Iwul secara menyeluruh. Kegiatan ini diharapkan mampu menjadi pemicu perubahan ke arah yang lebih produktif, mandiri, dan berkelanjutan.

Analisis Situasi

Desa Iwul, yang terletak di Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor memiliki potensi besar di berbagai sektor yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui program pemberdayaan kepada masyarakat.

Desa Iwul termasuk wilayah kecamatan Parung dengan luas wilayah desa 434 hektar yang terbagi menjadi empat wilayah utama: Jabon Mekar, Iwul Binong, Bojong Sentul, dan Waru Jaya Iwul. Desa Iwul terdiri dari 20 RT, 6 RW, dan 3 Kepala Dusun.

Sumber mata pencaharian utama penduduknya meliputi pertanian (pohon singkong, hidroponik, dan tanaman hias), peternakan (lele jumbo, ayam, sapi, kambing, bebek, dan ikan hias), serta karyawan swasta yang bekerja di rumah potong ayam dan industri garmen.

Selain itu, beberapa wilayah desa memiliki spesialisasi tertentu, seperti RW 3 dengan produksi ikan lele untuk konsumsi, RW 4 yang memiliki danau wisata, RW 5 yang terkenal dengan ikan hias dan banyak pekerja swasta, serta RW 6 yang fokus pada ekspor impor ikan hias dan pembesaran ikan lele untuk konsumsi.

Program yang sedang berjalan di Desa Iwul pada bulan Mei belum banyak, namun menjelang Idul Adha biasanya melakukan survei ternak untuk kurban yang dibantu oleh

Puskesmas setempat. Selain itu, kegiatan sosial seperti kerja bakti atau gotong royong dilakukan setiap minggu oleh warga desa. Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan adanya semangat kebersamaan dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan dan ketertiban desa.

Meskipun Desa Iwul memiliki berbagai potensi, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat desa.

Permasalahan

Salah satu kebutuhan mendesak adalah bantuan dalam pengajaran di sekolah dan program manajemen serta akuntansi di sekolah. Selain itu, di kantor kepala desa, diperlukan bantuan untuk pendataan DTKS (Data Terpadu Kesejahteraan Sosial) Data Masyarakat dan aktivasi BPJS.

Permasalahan lainnya adalah terkait dengan pemasaran produk UMKM desa yang masih kurang optimal. Meskipun warga telah mencoba memanfaatkan platform digital, antusiasme hanya terbatas pada pengunggahan produk tanpa strategi pemasaran yang efektif, sehingga hanya sedikit konsumen yang mengetahuinya. Produk-produk khas Desa Iwul seperti tahu kuning, susu kambing, sirup nanas, dan abon lele memiliki potensi pasar yang besar jika dipasarkan dengan lebih baik.

Permasalahan utama yang diidentifikasi antara lain:

1. Kurangnya pengetahuan pelaku UMKM tentang pemasaran digital yang efektif.
2. Terbatasnya kemampuan dalam pembuatan konten visual menarik untuk media sosial.
3. Minimnya kegiatan edukasi berbasis kreativitas di tingkat sekolah dasar.
4. Kebutuhan akan pengembangan lingkungan berbasis estetika melalui sistem hidroponik.

Produk unggulan desa seperti tahu kuning, susu kambing, sirup nanas, dan abon lele belum dimanfaatkan secara optimal karena terbatasnya kemampuan masyarakat dalam memasarkan produk UMKM mereka. Oleh

karena itu, permasalahan prioritas yang terjadi pada Desa Iwul Kecamatan Parung, salah satunya adalah pemasaran UMKM yang kurang optimal. Masyarakat Desa Iwul telah mencoba memanfaatkan platform digital untuk memasarkan produk mereka, namun hanya sedikit konsumen yang menyadarinya karena antusiasme mereka hanya sebatas mengunggah produk tanpa strategi pemasaran yang efektif. Sehingga hal ini yang menyebabkan produk mereka kurang dikenal oleh konsumen atau masyarakat luas (Sholawati et al., 2020).

Peningkatan pendidikan kreativitas kepada siswa serta pengembangan pembuatan hidroponik sebagai bagian dari upaya diversifikasi ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Mudhar et al., 2022).

Pendidikan kreativitas kepada siswa menjadi esensial dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan yang kompleks dan beragam. Oleh karena itu, perlu adanya program pendidikan yang mempromosikan kreativitas dan inovasi di dalam kurikulum sekolah, serta pengembangan metode pembelajaran yang mendukung perkembangan kreativitas siswa di luar kelas (Zuhrufillah et al., 2021). Selain itu, pengembangan pembuatan hidroponik dapat menjadi peluang besar bagi Desa Iwul untuk meningkatkan produktivitas sektor pertanian dan membuka peluang baru dalam perekonomian lokal. Dengan pelatihan dan pendampingan yang tepat, Masyarakat desa dapat mempelajari teknik hidroponik dan menerapkannya dalam skala kecil maupun besar. Pembuatan hidroponik tidak hanya akan meningkatkan produksi tanaman secara efisien, tetapi juga dapat membantu mengatasi masalah ketersediaan lahan dan air, serta memperluas ragam produk pertanian yang dapat dihasilkan (Salamah & Riyanto, 2018).

Dengan memperhatikan kedua aspek ini sebagai tambahan pada permasalahan pemasaran UMKM, Desa Iwul dapat mengembangkan strategi pengembangan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Dengan begitu, desa ini dapat meningkatkan daya saing ekonomi lokalnya sambil memperkuat potensi pembangunan manusia dan lingkungan.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan pada 15 Juli – 10 Agustus 2024 di Desa Iwul. Adapun program utama meliputi:

1. Pelatihan pemasaran digital (media sosial, e-commerce, Linktree).
2. Pembuatan katalog digital dan konten promosi menggunakan Canva.
3. Edukasi kreatif kepada siswa SD (kegiatan seni menggunakan bahan daur ulang).
4. Pembuatan sistem hidroponik sebagai elemen estetika lingkungan dan dukungan program kebersihan desa.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program-program kerja KKN di Desa Iwul, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor adalah meninjau langsung kondisi yang ada dilokasi. Penggalan data yang berupa potensi ataupun masalah masyarakat Desa Iwul dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara dengan masyarakat terkait. Berikut program-program utama yang akan dilaksanakan, antara lain :

1. Pelatihan Pemasaran Menggunakan Platform Digital
Mengadakan pelatihan tentang dasar-dasar pemasaran digital, penggunaan media sosial, dan e-commerce. Mengajarkan masyarakat cara memanfaatkan platform seperti Instagram, Facebook, TikTok, dan marketplace seperti Shopee atau Tokopedia untuk mempromosikan produk mereka.
2. Praktek Kreativitas Kepada Siswa/i
Melakukan pengajaran siswa/i di Sekolah Dasar sederajat untuk menumbuhkan kreativitas siswa serta menghasilkan ide-ide baru. Mengajak siswa/i untuk

membuat karya seni menggunakan barang bekas seperti kardus bekas, kertas bekas, yang mudah didaur ulang (Rahman et al., 2022).

3. Pembuatan Tanaman Hidroponik

Pembuatan tanaman hidroponik yaitu pembudidayaan tanaman yang menggunakan saluran pipa, dimana tanaman yang ditanam adalah tanaman sayuran. Hidroponik ini membantu pengembangan potensi desa, sehingga diharapkan berdampak secara langsung dalam peningkatan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan khususnya masyarakat di Desa Iwul (Sabandi et al., 2021).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Desa Iwul

Desa Iwul merupakan wilayah dengan mayoritas penduduk berprofesi di sektor pertanian, peternakan, dan UMKM. Dukungan infrastruktur yang mulai berkembang menjadikan desa ini memiliki potensi besar dalam penerapan teknologi digital sebagai penggerak ekonomi lokal.

Pelatihan Pemasaran Menggunakan Platform Digital

Program Pertama, pengembangan UMKM menggunakan Platform Digital berfokus pada pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Iwul dengan tujuan memperkuat pemasaran produk-produk lokal. Program ini mencakup dua komponen utama:

1. Pembahasan Pemasaran Digital.

Masyarakat diperkenalkan dengan konsep dasar pemasaran digital, termasuk penggunaan media sosial, strategi promosi online, dan optimalisasi konten untuk meningkatkan daya tarik produk. Workshop ini dirancang untuk membantu UMKM memahami pentingnya kehadiran strategi pemasaran digital yang melibatkan penggunaan media sosial dan teknik pemasaran (Batubara et al., 2023).

2. Marketplace dan e-commerce

Untuk melatih pelaku UMKM yang ada di Desa Iwul untuk membuat serta mengelola toko online di platform seperti Tokopedia, Shopee dan cara untuk mengelola stok dan pengiriman yang efisien.

3. Pembuatan Konten Visual

Menggunakan alat desain grafis seperti canva untuk membuat konten visual yang menarik dan profesional dan membuat poster promosi, desain feed media sosial dan materi pemasaran lainnya. Dengan membekali pelaku UMKM dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, mereka akan dapat memanfaatkan teknologi digital untuk memasarkan produk mereka secara lebih efektif (Sumarno et al., 2022). Ini tidak hanya akan meningkatkan visibilitas dan penjualan produk, tetapi juga memperkuat branding dan identitas produk UMKM di Desa Iwul sehingga mereka dapat bersaing lebih baik di pasar yang lebih luas (Sholawati et al., 2020).

4. Pengenalan *Website*

Dalam rangka mendukung UMKM, kegiatan ini juga melibatkan pengenalan dan pelatihan tentang pembuatan dan pengelolaan *website*. *Website* ini berfungsi sebagai platform tambahan untuk mempromosikan produk lokal, menyediakan informasi bisnis, dan memungkinkan transaksi online. Peserta pelatihan mampu memahami dasar-dasar pemasaran digital dan mulai mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam bisnis mereka. Beberapa UMKM bahkan telah membuat website sederhana untuk memperluas jangkauan pasar mereka. Luaran yang dihasilkan adalah peningkatan pengetahuan tentang teknologi digital dan mulai terbentuknya kehadiran online UMKM desa.



Gambar 1. Pelatihan Pemasaran dengan Platform Digital

Praktek Kreativitas Kepada Siswa/i

Program Kedua, Praktek Kreativitas kepada Siswa/i dengan tujuan mengembangkan kreativitas dan kesadaran lingkungan. Kegiatan ini berupa menempelkan Kacang Hijau.

Siswa/i diajak untuk menempelkan kacang hijau pada pola bunga menggunakan lem. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan keterampilan motorik halus seperti memegang dan menempelkan benda kecil, tetapi juga mengajarkan ketelitian dan kesabaran.

Kegiatan ini berhasil meningkatkan minat siswa/i terhadap seni dan lingkungan. Mereka mampu menghasilkan karya-karya yang inovatif dan kreatif. Luaran yang dihasilkan adalah peningkatan kesadaran sejak dini terhadap pentingnya daur ulang dan terciptanya suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif.



Gambar 2. Praktek Kreativifivitas Siswa

Pembuatan Tanaman Hidroponik

Program Ketiga, Pembuatan tanaman hidroponik dilakukan dengan tujuan mendukung program PKK dalam perlombaan kebersihan antar kecamatan. Program ini

mencakup persiapan untuk Perlombaan Kebersihan dimana tanaman hidroponik ini digunakan sebagai bagian dari persiapan untuk mengikuti perlombaan kebersihan antar kecamatan, di mana estetika dan keindahan lingkungan menjadi salah satu aspek penilaian.

Program ini tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan anggota PKK dalam bercocok tanam secara hidroponik, tetapi juga berkontribusi pada keberhasilan mereka dalam perlombaan kebersihan. Luaran yang dihasilkan adalah peningkatan kualitas lingkungan desa.



Gambar 3. Hasil Kegiatan Tanaman Hidroponik

Hasil Analisis

Program pelatihan digital marketing berhasil meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam memahami pentingnya identitas visual produk dan strategi promosi. Beberapa pelaku UMKM mulai mengaktifkan akun Instagram bisnis dan Linktree sebagai sarana promosi. Pelatihan konten visual mendorong peserta menghasilkan materi promosi yang lebih profesional. Kegiatan edukasi kreatif di SDN Iwul 03 juga meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran aktif dan interaktif. Instalasi hidroponik memberikan dampak positif bagi citra lingkungan desa dan meningkatkan partisipasi PKK dalam lomba kebersihan kecamatan.

D. PENUTUP

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa penerapan teknologi digital dan edukasi

kreatif dapat memberikan dampak nyata terhadap penguatan daya saing UMKM dan pembangunan sosial masyarakat desa. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Iwul telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kapasitas pelaku UMKM dan kualitas pembelajaran kreatif di tingkat sekolah dasar. Melalui pelatihan pemasaran digital, pelaku UMKM memperoleh pemahaman baru mengenai pentingnya strategi promosi berbasis teknologi dan visualisasi produk yang menarik.

Di bidang pendidikan, kegiatan edukasi berbasis kreativitas mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dan imajinatif dalam proses pembelajaran. Kegiatan seni menggunakan bahan daur ulang juga memberikan nilai edukatif tentang kepedulian terhadap lingkungan. Sementara itu, pembangunan instalasi hidroponik tidak hanya memperindah lingkungan desa, tetapi juga memperkuat partisipasi masyarakat, khususnya kelompok PKK, dalam program kebersihan dan ketahanan pangan lokal.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa sinergi antara teknologi digital dan pendekatan kreatif mampu mendorong pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Keberhasilan program ini diharapkan menjadi langkah awal bagi upaya pendampingan jangka panjang, serta dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Diperlukan tindak lanjut berupa pelatihan lanjutan, monitoring berkala, dan penguatan kelembagaan lokal agar transformasi yang telah dimulai dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang lebih luas.

E. DAFTAR PUSTAKA

Batubara, C., Safitri, D., Sari, D. P., Luthfiah, H. T., & Putra, B. U. (2023). Strategi Pengembangan Identitas Visual UMKM Melalui Pembuatan Logo: Studi Kasus Pada Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Di Desa Aras. *JAHE : Journal Of Human*

- And Education*, 3(2), 420–427.
<https://doi.org/10.31004/jh.v3i2.265>
- Mudhar, M. R., Holiseh, H., Firdaus, A. S. P. B., & Setiawan, A. (2022). Kegiatan Mengajar Untuk Melatih Kreativitas dan Kreasi Murid TK Terpadu Al-Fath Perumahan Graha Mas Serpong, Jelupang, Serpong Utara, Kota Tangerang Selatan, Banten. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/15482>
- Rahman, A. J., Rizky, R., Hanafi, M., & Maulana, N. A. (2022). Implementasi Metode Pendekatan Design Thingking Dalam Pembuatan Aplikasi Membaca Berbasis Visual 3D untuk Anak Kelas Satu Sekolah Dasar. *Edsence: Jurnal Pendidikan Multimedia*, 4(1), 43–52. <https://doi.org/10.17509/edsence.v4i1.43477>
- Sabandi, M., Azhaar, F. F., & Sausan, F. (2021). Pemanfaatan Lahan Pertanian Dengan Menggunakan Sistem Hidroponik Guna Meningkatkan Perekonomian Warga RT.05 / RW.14 Desa Cemani. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 1306–1312. <https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v4i0.1420>
- Salamah, N., & Riyanto, A. (2018). Teknik Bercocok Tanam Hidroponik Pada Lahan Sempit di Dusun Taruban Wetan, Tuksono, Sentolo, Kulonprogo. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 15–19. <https://doi.org/10.12928/jp.v2i1.388>
- Sholawati, L. D., Laila, Z. F., Kumaeroh, N. A., & Syalima, I. (2020). Upaya Meningkatkan Nilai Ekonomi Pelaku UMKM Melalui Digital Marketing di Tengah Pandemi Covid-19 Dusun Karanganyar. *ABDIPRAJA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8–13. <https://doi.org/10.31002/abdipraja.v1i1.3206>
- Sumarno, E., Susilo, W., Magfuroh, M. H. W., Adhewiyah, R., Amalia, P. P., & Yunus, M. (2022). Sosialisasi Digital Marketing Menuju UMKM Kreatif di Desa sumber Kerang Kecamatan Gending KKN Universitas Panca Marga Probolinggo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 3(1), 284–290. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v3i1.332>
- Zuhrufillah, B. E., Hikmah, W. L., Nuriadi, N., Komalasari, I. D., & Theana, R. A. (2021). Inovasi Mengajar Guna Membangkitkan Semangat Belajar Masyarakat Di Era New Normal Kelurahan Panji Sari Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(1), 21–26. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i1.554>
-

PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGELOLAAN REKOGNISI PEMBELAJARAN LAMPAU BAGI PERGURUAN TINGGI SWASTA DI KEDIRI

Harmanto¹⁾, Bambang Yulianto²⁾, Binar Kurnia Prahani³⁾, Muhammad Abdul Ghofur⁴⁾, Puspita Sari Sukardani⁵⁾, Siti Maizul Habibah⁶⁾, Irhamna Nirbhaya Carreca⁷⁾
Universitas Negeri Surabaya

Correspondence author: Harmanto, harmanto@unesa.ac.id, Surabaya, Indonesia

Abstract

Recognition of Prior Learning (RPL) is an approach that enables individuals to gain formal acknowledgement of competencies acquired through non-formal education. For higher education institutions, particularly private universities, effective RPL management can broaden access to education for a broader population. However, limited understanding and resources often hinder the optimal implementation of RPL in private institutions. This community service activity aims to enhance the RPL management capacity of private universities in Kediri through comprehensive training and mentoring. Survey results indicate that private university managers require further training in technical, managerial, and promotional aspects of RPL. Additionally, there is a need to integrate nationalistic values into the RPL program to strengthen students' character. Through a holistic approach, this activity provides recommendations for additional training in assessment methods, RPL promotion, and policy implementation based on Key Performance Indicators (KPIs). The outcomes of this activity are expected to support private universities in improving the quality of RPL services, contributing to more inclusive and high-quality access to higher education.

Keywords: *recognition, prior learning, private universities, assessment, nationalism*

Abstrak

Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) merupakan pendekatan yang memungkinkan individu memperoleh pengakuan formal atas kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan nonformal. Bagi perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi swasta, pengelolaan RPL yang efektif dapat memperluas akses pendidikan bagi masyarakat luas. Namun, keterbatasan pemahaman dan sumber daya seringkali menghambat implementasi RPL yang optimal di perguruan tinggi swasta. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan RPL perguruan tinggi swasta di Kediri melalui pelatihan dan pendampingan yang komprehensif. Hasil survei menunjukkan bahwa pengelola perguruan tinggi swasta memerlukan pelatihan lanjutan dalam aspek teknis, manajerial, dan promosi RPL. Selain itu, perlu diintegrasikan nilai-nilai kebangsaan ke dalam program RPL untuk memperkuat karakter mahasiswa. Melalui pendekatan holistik, kegiatan ini memberikan rekomendasi pelatihan tambahan dalam metode penilaian, promosi RPL, dan implementasi kebijakan berbasis Indikator Kinerja Utama (KPI). Hasil kegiatan ini diharapkan dapat mendukung perguruan tinggi swasta dalam meningkatkan kualitas

layanan RPL, yang berkontribusi pada akses pendidikan tinggi yang lebih inklusif dan berkualitas.

Kata Kunci: rekognisi pembelajaran lampau, perguruan tinggi swasta, pengkajian, nasionalisme

A. PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Salah satu elemen penting dalam dunia pendidikan tinggi adalah kemampuan lembaga untuk mengelola rekognisi pembelajaran lampau (RPL), yang memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh pengakuan atas pengalaman belajar dan keterampilan yang diperoleh di luar lingkungan formal. Sesuai dengan pernyataan Rahmad (2022) bahwa Rekognisi Pembelajaran Lampau adalah pengakuan atas capaian pembelajaran seseorang yang diperoleh dari pendidikan formal, nonformal, informal, dan/atau pengalaman kerja sebagai dasar untuk melakukan penyetaraan dengan kualifikasi tertentu (Nasir, 2022).

Rekognisi ini tidak hanya mempermudah akses dan mobilitas pendidikan, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk mengurangi waktu dan biaya studi yang diperlukan bagi mahasiswa. Namun, belum semua perguruan tinggi, terutama perguruan tinggi swasta (PTS), memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam mengelola RPL secara efektif dan sesuai standar yang berlaku.

Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Kediri menghadapi berbagai tantangan dalam penerapan RPL, mulai dari keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman akan prosedur dan kebijakan RPL, hingga minimnya pelatihan yang relevan bagi staf akademik. Hal ini menyebabkan implementasi RPL di PTS masih belum optimal, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kompetensi para pengelola di bidang ini. Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian masyarakat berfokus pada peningkatan

kemampuan pengelolaan RPL bagi PTS di Kediri dengan memberikan pelatihan dan pendampingan intensif.

Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi - Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2016 tentang Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) yang merupakan salah satu bentuk implementasi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang berbasis pada saling pengakuan antar capaian pembelajaran yang diperoleh seseorang melalui berbagai jalur dan jenis pendidikan (Bagiastuti et al., 2020).

Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas PTS dalam memahami prinsip-prinsip RPL, mengenali standar dan prosedur yang sesuai, serta mengimplementasikan sistem RPL yang mendukung pembelajaran berkelanjutan bagi mahasiswa. Dengan adanya peningkatan kemampuan pengelolaan RPL, diharapkan PTS di Kediri mampu menghadirkan akses pendidikan yang lebih inklusif dan relevan bagi masyarakat serta mendukung pertumbuhan kualitas pendidikan tinggi secara keseluruhan.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pelatihan partisipatif berbasis workshop dan pendampingan intensif. Metode ini dipilih untuk memastikan terjadinya alih pengetahuan dan keterampilan secara efektif kepada para pengelola perguruan tinggi swasta (PTS) di Kediri dalam hal pengelolaan Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL). Kegiatan diawali dengan analisis kebutuhan (*needs assessment*) melalui survei dan diskusi awal dengan perwakilan pengelola PTS di Kediri guna mengidentifikasi tantangan,

pemahaman awal, serta kesiapan institusi dalam mengimplementasikan program RPL.

Selanjutnya, dilaksanakan workshop pelatihan intensif yang mencakup pengenalan konsep, regulasi, dan kebijakan nasional tentang RPL, serta praktik penyusunan dokumen dan instrumen pendukung. Workshop ini bersifat interaktif, menggunakan pendekatan andragogi yang menyesuaikan dengan karakter peserta dewasa dan profesional. Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan teknis secara bertahap kepada masing-masing institusi peserta. Pendampingan ini difokuskan pada penyusunan sistem dan perangkat RPL yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal masing-masing PTS, termasuk penyusunan panduan RPL, SOP, mekanisme asesmen, dan pelatihan asesor.

Sebagai bagian dari metode ini, dilakukan pula monitoring dan evaluasi partisipatif, baik selama pelaksanaan maupun pasca kegiatan, guna mengukur tingkat pencapaian, efektivitas metode, dan memberikan umpan balik untuk perbaikan berkelanjutan. Pendekatan ini diharapkan terjadi penguatan kapasitas institusional dan SDM PTS di Kediri dalam mengelola program RPL secara mandiri, akuntabel, dan sesuai dengan kebijakan nasional.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, didapatkan beberapa hasil terkait kebutuhan dan persepsi pengelola Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Kediri dalam mengelola Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL). Survei dan angket yang disebarakan kepada peserta, diperoleh data mengenai jenis-jenis workshop dan pelatihan yang dianggap perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan peningkatan kemampuan pengelolaan RPL. Pentingnya pengelolaan program RPL tersebut sesuai dengan pernyataan Ali (2024) bahwa Penerapan RPL diharapkan dapat membuka pintu akses

pendidikan yang lebih luas dan inklusif. Sosialisasi mengenai program RPL di Universitas Muhammadiyah Sorong mencakup penyampaian materi, diskusi, dan simulasi (Ali et al., 2024).

Berdasarkan responden, beberapa workshop yang dianggap penting untuk dilaksanakan sebagai upaya peningkatan kompetensi pengelolaan RPL meliputi:

1. Workshop Bela Negara diajukan sebagai salah satu topik penting yang dapat dikaitkan dengan pembelajaran yang relevan dan membentuk karakter mahasiswa yang memiliki rasa cinta tanah air.
2. Pelatihan Teknis Tupoksi Stakeholder dalam RPL merupakan Permintaan ini mengindikasikan kebutuhan peserta untuk lebih memahami tugas pokok dan fungsi dalam RPL, terutama bagi para stakeholder yang terlibat.
3. Promosi RPL untuk Menarik Minat Calon Mahasiswa merupakan Langkah strategis terkait perlunya strategi promosi RPL untuk meningkatkan minat calon mahasiswa, mengingat bahwa pengelolaan RPL juga membutuhkan upaya komunikasi yang efektif kepada masyarakat.
4. IKU (Indikator Kinerja Utama): Beberapa responden menekankan pentingnya pemahaman akan IKU dalam pelaksanaan RPL, yang relevan dengan akuntabilitas dan kualitas perguruan tinggi.
5. Workshop Teknis Pengelolaan Mahasiswa RPL di Program Studi: Pelatihan teknis untuk pengelolaan mahasiswa RPL dianggap penting, terutama bagi pengelola di tingkat program studi.
6. Asesmen dan Cara Cepat Mendapatkan Mahasiswa RPL: Ini mencakup metode penilaian yang efektif untuk mahasiswa RPL serta strategi yang lebih cepat dalam menarik calon mahasiswa RPL.
7. Workshop Asesmen yang Mudah dan Cepat: Kebutuhan akan workshop asesmen disoroti sebagai langkah untuk

memastikan proses RPL dapat dilakukan dengan lebih efisien dan terukur.

Pembahasan

Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan dalam pemahaman dan penerapan RPL di beberapa PTS di Kediri. Kebutuhan terhadap pelatihan yang lebih teknis dan spesifik, seperti pengelolaan mahasiswa RPL di tingkat program studi dan pelaksanaan asesmen yang efektif, mencerminkan bahwa banyak perguruan tinggi swasta yang masih membutuhkan panduan dan pendampingan dalam implementasi RPL secara menyeluruh. Permintaan untuk pelatihan promosi RPL juga menandakan bahwa terdapat kesadaran akan pentingnya strategi komunikasi dalam menarik minat calon mahasiswa dan masyarakat pada umumnya.

Lebih lanjut, tema bela negara yang muncul dalam tanggapan responden mengindikasikan bahwa pengelola PTS menganggap nilai-nilai kebangsaan perlu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam program RPL. Hal ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan pengembangan karakter dalam kerangka RPL, sehingga mahasiswa RPL tidak hanya mendapatkan pengakuan akademik tetapi juga nilai-nilai kewarganegaraan yang kuat.

Berdasarkan hasil survei, terlihat bahwa PTS di Kediri menunjukkan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam mengelola Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL). Sebagai konsep yang memungkinkan individu memperoleh pengakuan formal atas keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh di luar pendidikan formal, RPL memiliki potensi besar untuk memperluas akses ke pendidikan tinggi bagi kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya. Namun, penerapan RPL seringkali dihadapkan pada tantangan teknis, kebijakan, dan sumber daya yang terbatas, terutama di lingkungan PTS yang memiliki variasi kesiapan dan fasilitas.

Kebutuhan Workshop Teknis dan Manajerial

Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka memerlukan pelatihan lebih lanjut terkait aspek teknis dan manajerial RPL, khususnya pada pemahaman tupoksi stakeholder yang terlibat dan proses asesmen yang efektif. Pengelolaan RPL tidak hanya membutuhkan pemahaman prosedural tetapi juga keterampilan dalam mengelola berbagai aspek administratif dan akademik yang mendukung keberhasilan program ini. Pelatihan yang bersifat teknis ini penting untuk mengatasi kendala implementasi yang sering kali dihadapi, seperti ketidaksesuaian antara kurikulum RPL dengan standar kompetensi perguruan tinggi serta pengelolaan mahasiswa RPL yang memerlukan layanan akademik yang fleksibel.

Pengelolaan Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) merupakan program strategis yang memerlukan dukungan sumber daya manusia yang kompeten, sistem yang terstruktur, serta pemahaman yang komprehensif mengenai kebijakan, prosedur, hingga teknis pelaksanaan asesmen. Kompleksitas implementasi RPL menuntut adanya peningkatan kapasitas baik dari sisi teknis maupun manajerial, sehingga kebutuhan akan penyelenggaraan workshop menjadi sangat krusial dan mendesak.

Secara teknis, banyak perguruan tinggi, khususnya di tingkat program studi dan unit akademik, masih menghadapi tantangan dalam memahami dan mengimplementasikan standar asesmen RPL sesuai regulasi, seperti Permendikbudristek Nomor 41 Tahun 2021. Di sisi lain, kemampuan dalam menyusun perangkat asesmen, mengelola portofolio pemohon, serta menilai bukti pembelajaran nonformal dan informal masih relatif rendah (Trapsilawati et al., 2019).

Dari sisi manajerial, tantangan muncul dalam hal tata kelola kelembagaan, koordinasi lintas unit, pengelolaan data, serta sistem monitoring dan evaluasi. Banyak institusi belum memiliki struktur organisasi khusus

yang menangani RPL secara optimal, sehingga peran manajerial sering tumpang tindih atau tidak terarah. Selain aspek teknis dan manajerial, workshop juga berfungsi sebagai sarana kolaborasi dan pertukaran praktik baik antar perguruan tinggi, sehingga dapat mempercepat proses adaptasi dan penyebaran inovasi dalam pengelolaan RPL (Simatupang et al., 2017).

Workshop Teknis dan Manajerial dalam Pengelolaan RPL bukan hanya sekadar pelatihan, tetapi merupakan upaya sistematis untuk memperkuat kapasitas institusi dalam menjawab tantangan pengakuan pembelajaran nonformal dan informal secara bermutu, kredibel, dan berkeadilan. Kegiatan ini sangat relevan untuk mendorong perluasan akses pendidikan tinggi yang inklusif, serta meningkatkan daya saing lulusan melalui pengakuan pengalaman dan kompetensi yang telah dimiliki masyarakat luas.

Pentingnya Strategi Promosi RPL

Salah satu temuan penting dari survei ini adalah perlunya strategi promosi yang efektif untuk menarik minat calon mahasiswa terhadap RPL. Di kalangan PTS, kesadaran akan program RPL masih rendah, baik di kalangan calon mahasiswa maupun masyarakat luas. Oleh karena itu, penting bagi PTS untuk memiliki strategi komunikasi yang tepat guna menyampaikan informasi tentang manfaat RPL. Strategi ini dapat mencakup penyampaian informasi melalui media sosial, website perguruan tinggi, dan kolaborasi dengan institusi pemerintah atau perusahaan, terutama bagi karyawan yang ingin melanjutkan pendidikan sambil tetap bekerja.

Salah satu cara efektif dalam menarik minat calon peserta RPL adalah dengan menampilkan kisah sukses alumni RPL dari berbagai latar belakang. Testimoni dari tokoh masyarakat, pekerja lapangan, tenaga kesehatan, guru PAUD, buruh migran, hingga pelaku UMKM yang berhasil memperoleh gelar akademik melalui RPL dapat menjadi inspirasi kuat bagi calon peserta lainnya. Strategi ini menyentuh aspek emosional dan

membangun kepercayaan masyarakat terhadap kredibilitas program (Maurer & Morshed, 2022).

Dalam upaya mengoptimalkan implementasi Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL), pendekatan kolaboratif menjadi salah satu strategi kunci yang tidak dapat diabaikan. Mengingat sifat RPL yang bersifat lintas sektor, multidisiplin, dan melibatkan berbagai jalur pembelajaran nonformal dan informal, maka perguruan tinggi tidak dapat berjalan sendiri. Kerja sama yang erat dengan berbagai stakeholder untuk membangun ekosistem RPL yang kuat, kredibel, dan berkelanjutan.

Penyelenggaran program RPL di beberapa PTS di Kediri dapat berkolaborasi dengan Stakeholder dalam konteks RPL meliputi institusi pemerintah, dunia usaha dan industri (DUDI), organisasi profesi, lembaga pelatihan, komunitas masyarakat, serta media. Kolaborasi dengan stakeholder bukan hanya memperluas jangkauan peserta RPL, tetapi juga meningkatkan legitimasi, daya saing, dan kualitas pelaksanaannya.

Integrasi Nilai Bela Negara dan Pembentukan Karakter

Responden mengusulkan agar nilai-nilai bela negara diintegrasikan dalam proses pembelajaran RPL. Hal ini menunjukkan pentingnya membangun karakter mahasiswa yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab kebangsaan, terutama di tengah dinamika global yang semakin kompleks. Mengintegrasikan nilai bela negara dalam RPL memungkinkan mahasiswa tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Penerapan RPL yang berorientasi pada pembentukan karakter ini sejalan dengan konsep pendidikan kewarganegaraan dan berperan penting dalam menyiapkan generasi yang berkualitas secara akademik dan nasionalis.

RPL sejatinya merupakan strategi dalam membangun sumber daya manusia yang

unggul, inklusif, dan adaptif. Dengan melibatkan nilai-nilai Bela Negara, RPL akan menjadi bagian dari sistem pertahanan non-militer dalam memperkuat identitas nasional, memupuk rasa memiliki terhadap bangsa, serta menyiapkan warga negara yang tangguh secara moral dan sosial.

Maka dari itu, Kurikulum atau modul pendamping dalam program RPL dapat memuat materi-materi terkait wawasan kebangsaan, karakter warga negara, dan Bela Negara (Simatupang et al., 2017). Hal ini penting agar peserta RPL tidak hanya mendapat legitimasi akademik, tetapi juga pemahaman ideologis yang membentuk orientasi kebermanfaatannya bagi negara sebagai kebijakan strategis pendidikan tinggi bukan hanya berorientasi pada pengakuan kompetensi formal dan non-formal semata, tetapi juga memiliki nilai ideologis dalam membangun karakter warga negara yang berdaya saing dan berjiwa kebangsaan. Di sinilah pentingnya penguatan nilai-nilai Bela Negara sebagai kerangka etik, moral, dan nasionalisme dalam seluruh proses pengelolaan RPL.

Proses asesmen RPL bukan hanya mengukur kompetensi teknis, melainkan juga dapat menilai keterlibatan pemohon dalam kegiatan-kegiatan yang mencerminkan kontribusi terhadap masyarakat, bangsa, dan negara, seperti keterlibatan dalam organisasi sosial, kegiatan relawan, pelatihan kebencanaan, hingga pengabdian di wilayah 3T (Priadi et al., 2019). Penilaian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diakui bukan hanya bersifat instrumental, tetapi juga reflektif dan berjiwa nasionalis (Snyman & Berg, 2017).

Dengan adanya asesmen yang tepat Asesor dan pengelola RPL harus menjunjung tinggi prinsip keadilan, integritas, dan tanggung jawab. Nilai Bela Negara menjadi rujukan dalam membentuk integritas asesor agar tidak terjadi konflik kepentingan, manipulasi portofolio, atau diskriminasi dalam asesmen. Bela Negara dalam konteks ini adalah komitmen moral untuk menjaga

marwah perguruan tinggi sebagai pelayan publik yang adil dan terpercaya.

Tantangan dalam Pelaksanaan Asesmen yang Efisien dan Tepat

Banyak peserta mengakui bahwa proses asesmen dalam RPL masih menjadi tantangan tersendiri. Proses ini harus memastikan bahwa kompetensi yang diperoleh melalui pembelajaran non-formal atau informal benar-benar sesuai dengan standar akademik yang ditetapkan. Untuk itu, diperlukan pengembangan metode asesmen yang sederhana namun akurat agar proses pengakuan kompetensi dapat dilakukan dengan lebih efisien. Adanya pelatihan dalam metode asesmen ini diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri pengelola PTS dalam menilai kualifikasi mahasiswa RPL tanpa mengurangi kualitas akademik.

Implementasi Kebijakan Berbasis IKU (Indikator Kinerja Utama)

Beberapa peserta menyatakan bahwa penting bagi PTS untuk menyelaraskan RPL dengan Indikator Kinerja Utama (IKU) sebagai tolok ukur akuntabilitas perguruan tinggi. Dengan demikian, program RPL yang diterapkan tidak hanya berfokus pada hasil pembelajaran bagi mahasiswa, tetapi juga pada pencapaian target yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Implementasi berbasis IKU ini diharapkan dapat memotivasi perguruan tinggi untuk meningkatkan layanan dan kualitas program RPL secara berkelanjutan serta memastikan kontribusi RPL terhadap capaian kinerja institusi.

Indikator Kinerja Utama (IKU) merupakan instrumen penting dalam transformasi pendidikan tinggi yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. IKU bertujuan mendorong perguruan tinggi untuk lebih adaptif, kolaboratif, dan berdampak langsung pada kebutuhan masyarakat dan dunia kerja (Nasir, 2022). Dalam konteks tersebut, program Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL)

merupakan salah satu kebijakan strategis yang dapat mendukung pencapaian berbagai aspek IKU secara simultan. Implementasi kebijakan pengelolaan RPL yang selaras dengan capaian IKU memberikan arah yang jelas dan terukur dalam menilai keberhasilan program, sekaligus mempercepat perluasan akses pendidikan tinggi yang inklusif dan berkeadilan (Nugroho et al., 2023).

Implementasi kebijakan RPL berbasis IKU tidak hanya menjadikan RPL sebagai program administratif, tetapi sebagai instrumen transformatif untuk menjawab tantangan pendidikan tinggi masa kini. Dengan menyelaraskan RPL dan IKU, PTS dapat menunjukkan komitmen terhadap pendidikan yang inklusif, berbasis pengalaman nyata, dan berdampak langsung bagi masyarakat serta dunia kerja.

Secara keseluruhan, hasil dan analisis ini menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan RPL di PTS di Kediri memerlukan peningkatan kompetensi pada beberapa aspek kunci, termasuk manajemen, strategi komunikasi, pengembangan karakter, asesmen, serta pemahaman atas kebijakan nasional. Pendekatan yang holistik dan terstruktur dalam pengembangan kapasitas pengelola RPL diharapkan mampu meningkatkan daya saing dan daya tarik PTS dalam memberikan akses pendidikan tinggi yang inklusif bagi masyarakat luas.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas bagi pengelola RPL di PTS memerlukan pendekatan multidimensi yang mencakup aspek teknis, strategis, serta pengembangan karakter mahasiswa. Tindak lanjut dari hasil ini diharapkan dapat membantu PTS di Kediri dalam membangun sistem RPL yang lebih efisien, terstruktur, dan berkelanjutan.

D. PENUTUP

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan utama yang dihadapi oleh

Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Kediri dalam pengelolaan Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL). Ditemukan bahwa banyak pengelola PTS memerlukan pelatihan lebih lanjut dalam berbagai aspek teknis dan strategis RPL, seperti pengelolaan mahasiswa RPL di tingkat program studi, pelaksanaan asesmen yang efisien, dan strategi promosi RPL untuk menarik minat calon mahasiswa. Selain itu, aspek nilai kebangsaan, seperti bela negara, juga dianggap penting untuk diintegrasikan dalam pelaksanaan RPL guna membentuk mahasiswa yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas pengelola RPL di PTS memerlukan pendekatan yang komprehensif, mencakup penguatan keterampilan teknis, strategi komunikasi, serta pengembangan karakter. Melalui tindak lanjut berupa workshop dan pelatihan yang sesuai, diharapkan PTS di Kediri dapat menerapkan RPL secara lebih efektif, sehingga mampu mendukung akses pendidikan yang inklusif dan bermutu bagi masyarakat luas.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada LP2M Universitas Negeri Surabaya yang telah memberikan penugasan atas terselenggaranya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Halik, W., Ramli, U., Banggu, M., Salmawati, Rais, L., Basri, L., Wahid, B., Hidayat, N., Sangadji, I. M., & Purnomo, A. (2024). Sosialisasi Sistem Pendidikan Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) di Pemerintah Kota Sorong. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 6(1), 49–57. <https://doi.org/10.33506/pjcs.v6i1.3128>
- Bagiastuti, N. K., Damayanti, I. A. K. W., & Astuti, N. N. S. (2020). Model Pengembangan Rekognisi Pembelajaran

- Lampau Untuk Memperkuat Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif Ke-6*, 6(2), 554–562. <https://doi.org/https://proceeding.isas.or.id/index.php/sentrinov/article/view/511>
- Maurer, M., & Morshed, M. M. (2022). Promoting the recognition of prior learning in the context of development cooperation: The case of Bangladesh. *International Journal of Educational Development*, 91, 102592. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2022.102592>
- Nasir, R. (2022). Rekognisi Pembelajaran Lampau di Perguruan Tinggi Kajian Penerapan Permendikbudristek RI Nomor 41 Tahun 2021. *Buletin Edukasi Indonesia*, 1(1), 9–12. <https://doi.org/10.56741/bei.v1i01.20>
- Nugroho, P., Wirawan, A., & Nugrahanto, A. (2023). Kajian Atas Pembentukan Konsentrasi Dalam Program Studi di Perguruan Tinggi: Pembelajaran Bagi Program Studi. *Sosial Humaniora Sigli*, 6(2), 648–658. <https://doi.org/10.47647/jsh.v6i2.1978>
- Priadi, A. A., Cahyadi, T., & Purba, D. (2019). Desain Model Instrumen Penyetaraan Nakhoda Kapal Untuk Jabatan Dosen Melalui Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL). *Jurnal Penelitian Transportasi Laut*, 21(2), 41–50. <https://doi.org/10.25104/transla.v21i2.1279>
- Simatupang, D., Sugiyanto, Suparman, J., & Cahyono, F. B. (2017). Analisis Penyelenggaraan Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) Untuk Melanjutkan Pendidikan Formal Dan Pengakuan Disetarakan Dengan Kualifikasi KKNi Tertentu Di STIP Jakarta. *Jurnal Meteor : Maritime Education on Transportation, Engineering and Navigation Online Research*, 10(2), 16–29. <https://doi.org/10.36101/msm.v10i2.70>
- Snyman, M., & Berg, G. van den. (2017). The Significance of the Learner Profile in Recognition of Prior Learning. *Adult Education Quarterly*, 6(1), 24–40. <https://doi.org/10.1177/0741713617731809>
- Trapsilawati, F., Subagyo, S., Ariyanto, T., Herliansyah, M. K., & Purwono, S. (2019). Evaluasi Sistem Penilaian Rekognisi Pembelajaran Lampau. *Prosiding Seminar Nasional Keinsinyuran 2019*, 2(3), 96–101. <https://doi.org/10.20527/bpi.v2i3.49>
-

PENDAMPINGAN MANASIK HAJI SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KESIAPAN SPIRITUAL DAN PRAKTIS CALON JAMAAH HAJI DI KBIH BABUSSALAM DAN ROUNA TOUR AND TRAVEL

Nuruddin¹), Mochammad Sabiq Al Hadi²), Chulil Barory³), Khusnul Asma⁴)
STEBI Syaikhona Kholil Sidogiri Pasuruan

Correspondence author: Nuruddin, nuruddin.nrd1@gmail.com, Pasuruan, Indonesia

Abstract

This community service activity aims to enhance the spiritual and practical preparedness of prospective Hajj pilgrims through a structured and practical Hajj ritual mentoring program. The target group is prospective Hajj pilgrims who are members of KBIH Babussalam and Rouna Tour and Travel. Problems faced by prospective pilgrims include a lack of in-depth understanding of Hajj procedures, doubts about performing the pillars and obligations of Hajj, and mental and physical readiness for the pilgrimage in the Holy Land. The implementation method includes religious lectures, Hajj simulation practices, interactive discussions, and spiritual counseling. The results of this activity show a significant increase in participants' understanding of the meaning of Hajj, the accuracy of its procedures, and a growing sense of self-confidence and mental and spiritual readiness for the Hajj journey. This activity is expected to serve as a model for educational and spiritually-based mentoring for other Hajj ritual organizers in the future.

Keywords: *hajj pilgrims, mentoring program, mental spiritual readiness*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapan spiritual dan praktis calon jamaah haji melalui program pendampingan manasik haji yang terstruktur dan aplikatif. Sasaran kegiatan adalah calon jamaah haji yang tergabung dalam KBIH Babussalam dan Rouna Tour and Travel. Permasalahan yang dihadapi oleh calon jamaah antara lain kurangnya pemahaman mendalam mengenai tata cara ibadah haji, keraguan dalam pelaksanaan rukun dan wajib haji, serta kesiapan mental dan fisik selama menjalani ibadah di tanah suci. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi ceramah keagamaan, praktik simulasi ibadah haji, diskusi interaktif, dan konseling spiritual. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap makna ibadah haji, ketepatan tata cara pelaksanaannya, serta tumbuhnya rasa percaya diri dan kesiapan mental spiritual dalam menghadapi perjalanan haji. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pendampingan berbasis edukatif dan spiritual bagi lembaga penyelenggara manasik haji lainnya di masa mendatang.

Kata Kunci: manasik haji, pendampingan, kesiapan mental spiritual

A. PENDAHULUAN

Ibadah haji merupakan rukun Islam kelima yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam yang mampu, baik secara fisik, mental, maupun finansial (Wulandari et al., 2023). Setiap tahunnya, jutaan umat Islam dari berbagai penjuru dunia, termasuk Indonesia, menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci. Namun, tingginya jumlah calon jamaah haji tidak selalu diiringi dengan kesiapan yang optimal, baik secara spiritual maupun teknis. Banyak di antara calon jamaah yang masih merasa bingung dalam memahami tata cara pelaksanaan ibadah haji secara menyeluruh, termasuk makna simbolik dari setiap rukun dan kewajiban yang harus dilaksanakan (Hutomo & Fathurahman, 2025).

Manasik haji sebagai bentuk pelatihan dan simulasi ibadah haji memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan jamaah agar mampu melaksanakan ibadah dengan benar dan khushyuk. Melalui manasik, calon jamaah tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis mengenai rangkaian ibadah, tetapi juga memperoleh pengalaman praktis yang membekas dalam memori, sehingga mereka lebih siap ketika berada di Tanah Suci. Di sisi lain, manasik haji juga merupakan media untuk memperkuat kesiapan spiritual, membentuk mental yang sabar, disiplin, dan ikhlas, yang sangat dibutuhkan selama menjalankan ibadah haji (Latifah et al., 2022).

Kesiapan spiritual merupakan salah satu aspek paling fundamental dalam pelaksanaan ibadah haji. Ibadah haji bukan semata-mata perjalanan fisik ke Tanah Suci, tetapi merupakan perjalanan spiritual menuju kedekatan dengan Allah SWT. Haji merupakan momentum muhasabah diri. Jamaah yang siap secara spiritual akan memanfaatkan perjalanan ini untuk introspeksi, memperbaiki akhlak, dan berkomitmen menjadi pribadi yang lebih baik sepulang dari Tanah Suci. Oleh karena itu, tanpa kesiapan batiniah yang matang, ibadah haji berisiko kehilangan makna substansialnya

dan sekadar menjadi rutinitas ritual formal (Laily et al., 2024).

Setiap rangkaian dalam ibadah haji, seperti thawaf, sa'i, wukuf, dan melontar jumrah, memiliki makna spiritual yang dalam. Tanpa kesiapan ruhani, calon jamaah mungkin hanya melaksanakan rukun-rukun tersebut secara mekanis tanpa memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kesiapan spiritual membantu calon jamaah untuk menyadari bahwa haji adalah panggilan suci dari Allah SWT. Dengan hati yang ikhlas, mereka akan menjalani ibadah tanpa merasa terbebani dan lebih fokus kepada niat lillahi ta'ala. Pelaksanaan ibadah haji melibatkan berbagai tantangan, mulai dari antrian panjang, iklim ekstrem, hingga kondisi yang padat di berbagai lokasi ibadah. Bekal spiritual menjadikan jamaah lebih sabar, tawakal, dan tidak mudah marah atau frustrasi.

Selain kesiapan spiritual, pemahaman praktis mengenai pelaksanaan ibadah haji juga memegang peranan penting dalam memastikan kelancaran, kekhusyukan, dan kesempurnaan ibadah haji itu sendiri. Ibadah haji terdiri atas rangkaian ritual yang kompleks dan dilakukan dalam waktu, tempat, serta tata cara yang sangat spesifik. Oleh karena itu, calon jamaah haji perlu memiliki pemahaman yang baik secara teknis agar dapat melaksanakan ibadah dengan benar sesuai tuntunan syariat (Haniru et al., 2024).

Rukun dan wajib haji harus dilakukan dengan tepat. Kesalahan dalam tata cara seperti thawaf, sa'i, atau wukuf dapat menyebabkan ibadah menjadi tidak sah atau mengharuskan membayar dam. Pemahaman teknis akan meminimalkan risiko tersebut (Yanis, 2024). Calon jamaah yang memahami alur dan prosedur teknis akan lebih teratur dan efisien dalam menjalankan setiap tahapan ibadah, tanpa kebingungan atau keterlambatan. Jamaah yang telah dibekali dengan latihan praktis (misalnya melalui simulasi manasik) akan merasa lebih siap dan tenang ketika menjalankan ibadah di Tanah Suci, karena telah memahami urutan, bacaan, dan etika yang harus dijalankan. Dengan

memahami aspek praktis ibadah haji, jamaah dapat mandiri dalam menavigasi setiap rukun ibadah, terutama dalam situasi darurat atau ketika harus berjauhan dari rombongan dan pembimbing (Sahroni et al., 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa pentingnya aspek spiritual dan paraktis bagi calon jamaah haji ini kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pendampingan manasik haji yang komprehensif kepada calon jamaah haji, khususnya di wilayah [sebutkan lokasi]. Pendampingan ini mencakup pembekalan materi keagamaan, bimbingan teknis pelaksanaan ibadah, serta pembinaan spiritual yang berkesinambungan. Dengan pendekatan partisipatif dan komunikatif, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesiapan jamaah secara menyeluruh dan mendukung terwujudnya haji yang mabrur.

Pengabdian ini merupakan bentuk kontribusi nyata dari kalangan akademisi untuk membantu masyarakat menjalankan ibadah dengan benar sesuai tuntunan agama. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi wadah penerapan ilmu di bidang pendidikan, keagamaan, dan manajemen ibadah.

KBIH Babussalam merupakan salah satu kelompok bimbingan yang memiliki jumlah jamaah cukup besar dan aktif dalam kegiatan manasik. Namun, penguatan dalam metode pendampingan, materi pembelajaran, dan simulasi praktik haji masih membutuhkan peningkatan. Pengabdian ini bertujuan untuk mendukung dan memperkuat kapasitas lembaga tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan pihak KBIH Babussalam, ditemukan bahwa masih banyak calon jamaah yang merasa belum siap secara spiritual dan teknis dalam menghadapi pelaksanaan ibadah haji. Hal ini menjadi kebutuhan riil yang menuntut intervensi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ibadah haji merupakan rukun Islam kelima yang membutuhkan kesiapan lahir dan batin. Maka dari itu masih banyak calon jamaah haji mengalami kesulitan dalam memahami serta

mempraktikkan rangkaian ibadah haji secara menyeluruh. Pendampingan yang efektif dan sistematis sangat diperlukan agar pelaksanaan ibadah dapat dilakukan secara sah dan khusus.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian ini menerapkan pendekatan partisipatif edukatif, yaitu pendekatan yang mengutamakan keterlibatan aktif masyarakat sasaran (calon jamaah haji) dalam seluruh proses kegiatan, baik sebagai peserta maupun sebagai subjek pembelajar yang berperan dalam membentuk pemahamannya sendiri. Pendekatan ini dipilih untuk menciptakan proses pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan bermakna, sehingga tidak hanya terjadi transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi sikap dan perilaku.

Dalam konteks pendampingan manasik haji, pendekatan partisipatif edukatif diwujudkan melalui beberapa kegiatan sebagai berikut:

1. Pelibatan Aktif Jamaah

Calon jamaah tidak hanya menjadi pendengar ceramah, tetapi diajak berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengalaman terkait pemahaman mereka tentang ibadah haji. Hal ini bertujuan menggali pemahaman awal sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap proses transfer pengetahuan.

2. Simulasi dan Praktik Langsung

Edukasi dilakukan tidak hanya melalui materi lisan, tetapi juga melalui praktik manasik secara langsung, yang memungkinkan peserta mengalami sendiri urutan dan teknis pelaksanaan ibadah. Pembelajaran ini bersifat kontekstual dan memudahkan pemahaman teknis.

3. Refleksi Nilai-nilai Spiritual

Peserta didorong untuk merenungkan makna-makna spiritual dari setiap rukun dan aktivitas haji, seperti kesabaran, keikhlasan, dan ketundukan kepada Allah SWT. Ini memperkuat dimensi afektif dari kegiatan edukatif.

4. Pemberian Umpan Balik dan Evaluasi Bersama

Kegiatan ditutup dengan sesi evaluasi partisipatif, di mana peserta memberikan masukan, mengungkapkan kesan, dan mengidentifikasi hal-hal yang masih perlu ditingkatkan. Ini menumbuhkan budaya belajar sepanjang hayat.

Pendekatan ini memastikan bahwa proses pengabdian tidak bersifat satu arah, melainkan dialogis dan berkelanjutan. Dengan demikian, peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami, merefleksikan, dan menginternalisasi pengetahuan serta nilai-nilai yang diperoleh. Hal ini diharapkan berdampak signifikan terhadap kesiapan spiritual dan praktis calon jamaah haji secara menyeluruh.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan Manasik Haji sebagai Upaya Meningkatkan Kesiapan Spiritual Berbasis *Positive Thinking*

Pendampingan manasik haji tidak hanya bertujuan menyiapkan calon jamaah secara teknis, tetapi juga berperan penting dalam membentuk kesiapan spiritual yang matang. Salah satu pendekatan yang efektif dalam membangun kesiapan ini adalah melalui *positive thinking* atau pola pikir positif. *Positive thinking* berperan besar dalam membentuk sikap batin yang ikhlas, sabar, dan optimis dalam menjalani rangkaian ibadah haji yang penuh tantangan.

Dalam kegiatan ini, pendampingan spiritual dilakukan dengan mengedepankan nilai-nilai pemikiran positif seperti husnuzan kepada Allah, optimisme terhadap kelancaran ibadah, dan keyakinan bahwa setiap kesulitan pasti disertai kemudahan. Melalui ceramah reflektif, diskusi kelompok, serta renungan bersama, calon jamaah diajak untuk mengalihkan fokus dari kekhawatiran dan ketakutan terhadap hal-hal teknis, menuju sikap penuh tawakal, syukur, dan harapan yang kuat kepada rahmat Allah SWT.

Pola pikir positif ini terbukti membantu jamaah dalam mengelola emosi, terutama dalam menghadapi kondisi fisik yang melelahkan, keramaian, keterbatasan fasilitas, maupun kendala kesehatan. Calon jamaah yang memiliki kesiapan spiritual berbasis *positive thinking* cenderung lebih tenang, tidak mudah panik, dan mampu menjaga kekhusyukan ibadah meskipun dihadapkan pada situasi sulit.

Lebih jauh, pendekatan ini juga memperkuat dimensi sosial dari ibadah haji. Jamaah yang berpikir positif lebih mudah membangun empati, toleransi, dan kerjasama dengan sesama jamaah, sehingga tercipta suasana ibadah yang harmonis. Dalam jangka panjang, sikap-sikap positif ini tidak hanya bermanfaat selama pelaksanaan haji, tetapi juga berdampak pada kehidupan setelah kembali ke tanah air, di mana jamaah dapat menjadi teladan spiritual di lingkungannya.

Pendampingan manasik berbasis *positive thinking* merupakan strategi efektif untuk memperkuat kesiapan spiritual jamaah secara utuh, mencakup aspek keimanan, ketenangan batin, serta penguatan nilai-nilai sosial dan emosional. Pendekatan ini dapat menjadi bagian integral dalam program pembinaan haji di masa mendatang guna mencetak jamaah yang tidak hanya siap secara ritual, tetapi juga secara mental dan spiritual.

Edukasi Tempat Mustajabah Selama Pelaksanaan Haji

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, salah satu materi utama yang disampaikan kepada calon jamaah haji adalah tentang tempat-tempat dan waktu-waktu mustajabah, yakni lokasi dan momen yang diyakini sebagai waktu serta tempat yang sangat dianjurkan untuk memperbanyak doa karena besarnya kemungkinan dikabulkannya permohonan kepada Allah SWT.

Penyampaian materi ini didasarkan pada pentingnya membekali jamaah dengan pengetahuan spiritual yang aplikatif, agar mereka tidak hanya memahami tata cara teknis ibadah, tetapi juga mampu

mengoptimalkan nilai-nilai ruhani dalam setiap rangkaian perjalanan ibadah haji.

Materi ini menjelaskan beberapa lokasi di tanah suci yang dikenal sebagai tempat yang sangat mustajabah untuk berdoa, antara lain:

1. Multazam

Multazam (antara Hajar Aswad dan pintu Ka'bah): tempat yang sangat dianjurkan untuk memanjatkan doa dengan penuh harap dan kesungguhan.

Multazam merupakan salah satu tempat paling mulia dan mustajabah di Masjidil Haram. Terletak di antara Hajar Aswad dan pintu Ka'bah, Multazam diyakini sebagai tempat terkabulnya doa sebagaimana disebutkan dalam banyak riwayat dan pengalaman para jamaah haji dari berbagai generasi.

Dalam bahasa Arab, kata "Multazam" berasal dari kata "lazima", yang berarti "melekat erat". Disebut Multazam karena para jamaah disunahkan melekatkan dada, wajah, tangan, dan seluruh tubuh mereka ke dinding Ka'bah di antara Hajar Aswad dan pintu Ka'bah sambil berdoa dengan khushyuk dan penuh harap.

Menurut riwayat, Rasulullah SAW pernah berdoa di Multazam dan menyampaikan bahwa doa di tempat ini tidak akan ditolak oleh Allah SWT selama dilakukan dengan penuh ketulusan dan keyakinan. Oleh karena itu, Multazam menjadi salah satu lokasi paling dicari oleh jamaah haji untuk bermunajat secara langsung kepada Sang Pencipta.

Berdoa di Multazam bukan sekadar ritual fisik, melainkan pengalaman spiritual yang mendalam. Di tempat ini, jamaah merasa sangat dekat dengan Allah SWT. Air mata sering kali mengalir, doa-doa terucap dengan penuh keikhlasan mulai dari permohonan ampunan, keselamatan, hingga kebaikan dunia dan akhirat. Multazam menjadi simbol tempat penghambaan dan ketundukan tertinggi manusia kepada Allah.

2. Hijr Ismail

Merupakan bagian Ka'bah yang termasuk dalam struktur aslinya dan memiliki nilai kemuliaan tinggi.

Hijr Ismail adalah salah satu tempat paling mulia dan penuh keberkahan di kompleks Masjidil Haram. Terletak di bagian utara Ka'bah, Hijr Ismail merupakan area setengah lingkaran berdinding rendah (berwarna putih) yang melengkung mengikuti sisi Ka'bah. Tempat ini sering disebut juga dengan Al-Hatim dan menjadi bagian dari struktur asli Ka'bah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail.

Karena sebagian Hijr Ismail termasuk bagian dari Ka'bah yang tidak sempat dibangun kembali akibat kekurangan dana saat renovasi oleh Quraisy, maka shalat di dalam Hijr Ismail dihukumi seperti shalat di dalam Ka'bah, yang sangat mulia dan mustajabah.

3. Makam Ibrahim

Merupakan tempat berdirinya Nabi Ibrahim saat membangun Ka'bah, yang diyakini penuh keberkahan.

Makam Ibrahim (Maqam Ibrahim) adalah salah satu tempat suci yang memiliki nilai historis dan spiritual sangat tinggi di Masjidil Haram, Makkah. Terletak beberapa meter di depan Ka'bah, tepatnya di belakang tempat berakhirnya thawaf, Maqam Ibrahim adalah batu tempat berdirinya Nabi Ibrahim AS saat membangun Ka'bah bersama putranya, Nabi Ismail AS.

Di atas batu tersebut, Allah SWT meninggalkan bekas telapak kaki Nabi Ibrahim, sebagai saksi ketaatan dan ketulusan beliau dalam menjalankan perintah Allah untuk mendirikan rumah-Nya. Batu ini kini ditempatkan dalam sebuah kubah kaca berlapis logam emas, agar bisa dilihat oleh jamaah namun tetap terlindungi.

4. Arafah

Merupakan tempat utama pelaksanaan wukuf, waktu paling istimewa untuk berdoa dalam seluruh rangkaian haji.

Arafah adalah salah satu tempat paling suci dan agung dalam rangkaian ibadah haji. Terletak sekitar 20 kilometer sebelah timur Makkah, Padang Arafah menjadi lokasi pelaksanaan wukuf pada tanggal 9 Dzulhijjah. Wukuf di Arafah adalah rukun haji yang

paling utama, sehingga barang siapa yang tidak melaksanakan wukuf, maka hajinya tidak sah.

Rasulullah SAW bersabda:

"Al-ḥajju 'Arafah" (Haji adalah Arafah)
(HR. Tirmidzi, Abu Dawud)

Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya keberadaan dan pelaksanaan ibadah di Arafah dalam keseluruhan prosesi haji. Arafah bukan hanya lokasi fisik, melainkan juga simbol spiritualitas tertinggi dalam ibadah haji. Di sinilah jutaan jamaah dari seluruh dunia berkumpul dalam keadaan yang sama tanpa perbedaan status, jabatan, atau harta semua hanya menjadi hamba Allah yang memohon ampun dan ridha-Nya.

5. Raudhah

Raudhah di Masjid Nabawi merupakan taman surga yang menjadi lokasi sangat dianjurkan untuk memperbanyak doa dan shalat sunnah.

Raudhah adalah ruang penuh rahmat dan ketenangan, tempat di mana para jamaah bisa melantunkan doa dengan penuh harap dan cinta. Pendampingan yang baik akan membantu jamaah memahami bahwa bertemu Raudhah bukan soal fisik semata, tetapi juga kesiapan hati untuk hadir di taman surga dunia yang dijanjikan Rasulullah SAW.

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan pendampingan manasik, pembahasan tentang Raudhah disampaikan secara khusus, mengingat antusiasme jamaah sangat tinggi untuk bisa masuk ke Raudhah, Namun akses ke Raudhah dibatasi dengan sistem waktu dan kuota (melalui aplikasi seperti Nusuk), Jamaah perlu disiapkan secara mental dan fisik agar tetap sabar, tertib, dan tidak berdesakan saat masuk ke area ini.

6. Mina dan Muzdalifah

Mina dan Muzdalifah: tempat pelontaran jumrah dan bermalam yang juga menjadi lokasi yang baik untuk introspeksi dan doa.

Muzdalifah dan Mina adalah tempat pelatihan jiwa dan mental, tempat setiap hamba diuji ketabahnya setelah puncak wukuf di Arafah. Dengan pendampingan yang baik, jamaah dapat menjalani ibadah di kedua

tempat ini tidak hanya secara teknis, tetapi juga secara ruhani, penuh makna, dan menjadi bekal perubahan diri menuju haji yang mabrur. Mina dan Muzdalifah adalah dua tempat penting dalam rangkaian ibadah haji yang menjadi simbol ketaatan, kesabaran, dan pengendalian diri. Keduanya memiliki peran sentral dalam pelaksanaan manasik dan dipenuhi nilai-nilai spiritual serta historis yang dalam.

Setelah wukuf di Arafah pada 9 Dzulhijjah, jamaah bergerak menuju Muzdalifah untuk melakukan mabit (bermalam) dan mengumpulkan batu kerikil yang akan digunakan untuk melontar jumrah di Mina. Mina adalah tempat jamaah melaksanakan melontar jumrah pada tanggal 10, 11, dan 12 Dzulhijjah (dan 13 jika menginap tambahan). Di sinilah jamaah melemparkan batu ke tiga tugu (jumrah) sebagai simbol penolakan terhadap godaan setan. Tiga Jumrah di Mina: Jumrah Ula (kecil), Jumrah Wustha (tengah), Jumrah Aqabah (besar).

Para jamaah tidak hanya diperkenalkan pada nama dan lokasi tempat tersebut, tetapi juga diberi penjelasan sejarah, keutamaannya menurut hadis, serta adab-adab saat berada di sana. Hal ini disampaikan melalui ceramah, tayangan visual, dan simulasi manasik agar lebih mudah dipahami.

Pendampingan Praktik Dalam Manasik Haji di KBIH Babussalam Pandaan

Pendampingan praktik dalam manasik haji menjadi salah satu kunci sukses dalam mempersiapkan jamaah menghadapi ibadah haji secara utuh. Melalui metode praktik yang sistematis dan pendekatan spiritual yang menyentuh hati, jamaah dibimbing untuk tidak sekadar memahami tata cara ibadah, tetapi juga untuk menghayati maknanya dan mengamalkannya dengan khusyuk. Kegiatan ini menjadi bagian penting dari pengabdian masyarakat yang berdampak langsung pada kualitas pelaksanaan haji jamaah. Kegiatan pendampingan manasik haji yang dilakukan di KBIH Babussalam tidak hanya

menekankan aspek teoritis semata, melainkan juga secara intensif mengarahkan jamaah pada pendampingan praktik yang menyeluruh dan sistematis. Hal ini dilakukan sebagai bentuk respons atas kebutuhan jamaah untuk benar-benar memahami dan menguasai rangkaian ibadah haji secara aplikatif, sehingga saat pelaksanaan di Tanah Suci, jamaah lebih siap secara mental, fisik, dan spiritual.

Pendampingan praktik bertujuan untuk membekali jamaah dengan pengalaman simulatif yang mendekati kondisi nyata pelaksanaan ibadah haji, mengurangi risiko kesalahan teknis dalam pelaksanaan rukun dan wajib haji, dan meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian jamaah saat berada di Arab Saudi.

Beberapa praktik yang dilakukan dalam pendampingan manasik antara lain:

1. Praktik niat ihram dan tata cara berpakaian ihram, termasuk larangan-larangan ihram
2. Simulasi thawaf dengan mengikuti rute mengelilingi replika miniatur Ka'bah sebanyak tujuh putaran sambil membaca doa
3. Simulasi sa'i antara Bukit Shafa dan Marwah, meliputi pengetahuan doa-doa dan batas lintasan
4. Praktik wukuf di Arafah dalam suasana tenang dengan sesi muhasabah, dzikir, dan doa bersama
5. Simulasi mabit di Muzdalifah, termasuk pengumpulan batu kerikil
6. Latihan melempar jumrah di Mina dengan menggunakan media batu replika dan tugu tiruan tiga jumrah
7. Simulasi thawaf wada' sebagai penutup haji.

D. PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan manasik haji berbasis praktik dan spiritual yang dilaksanakan di KBIH Babussalam telah memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kesiapan teknis dan spiritual calon jamaah

haji. Pendekatan yang menggabungkan pemahaman fikih, simulasi praktik ibadah, serta edukasi nilai-nilai keimanan mampu membentuk jamaah yang (1) Lebih paham dan mandiri dalam melaksanakan seluruh rangkaian ibadah haji, termasuk thawaf, sa'i, wukuf, mabit, dan melontar jumrah; (2) Siap secara mental dan emosional, terutama dalam menghadapi dinamika ibadah di Tanah Suci yang memerlukan kesabaran dan pengendalian diri; (3) Mengalami perubahan spiritual positif, seperti meningkatnya kekhusyukan dalam beribadah, kesadaran diri sebagai hamba Allah, serta komitmen untuk membawa pulang nilai-nilai haji ke dalam kehidupan sehari-hari; (4) Menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif, baik dalam diskusi, praktik, maupun refleksi.

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan program, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi masukan untuk keberlanjutan dan pengembangan program serupa di masa mendatang. KBIH perlu terus mengembangkan metode pembelajaran manasik yang adaptif dan interaktif, termasuk memanfaatkan media digital, simulasi multimedia, dan aplikasi mobile untuk latihan mandiri jamaah.

Evaluasi berkala perlu dilakukan, baik melalui pre-test dan post-test, maupun umpan balik jamaah, agar kualitas pendampingan terus meningkat dari tahun ke tahun.

Penguatan materi spiritual dan adab ibadah sangat penting, agar jamaah tidak hanya fokus pada aspek teknis tetapi juga memahami esensi dari ibadah haji itu sendiri.

Diharapkan program ini dapat menjadi model pengabdian masyarakat berbasis keilmuan, yang dapat direplikasi oleh institusi keagamaan atau lembaga pendidikan lain dalam rangka menciptakan jamaah yang berilmu dan berakhlak mulia.

Kolaborasi antara KBIH, akademisi, dan otoritas haji (Kemenag) perlu diperluas agar program manasik semakin kontekstual, sesuai kebijakan terbaru, dan memenuhi kebutuhan jamaah di era modern.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada LP2M STEBI Syaikhona Kholil Sidogiri Pasuruan yang telah memberikan penugasan atas terselenggaranya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Haniru, R., Yahya, S., Djalia, L. O. S., Kaswandi, K., & Yasin, M. (2024). Pelatihan Bimbingan Manasik Haji Sebagai Upaya Untuk Memberikan Pemahaman Tentang Tatacara Ibadah Haji Bagi Calon Jamaah Haji Se Kecamatan Batauga Kab. Buton Selatan Tahun 2024. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5), 8823–8829.
<https://doi.org/10.31004/cdj.v5i5.34869>
- Hutomo, Y. T., & Fathurahman, H. (2025). Analisis Kualitas Pelayanan Penyelenggaraan Ibadah Haji Menggunakan Model Hajjsequal Pada Jemaah Haji Provinsi Daerah Khusus Jakarta. *Japendi : Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 193–202.
<https://doi.org/10.59141/japendi.v6i1.6944>
- Laily, U. N., Aisyah, S., Lativa, L., & Masluchah, I. (2024). Bimbingan Manasik untuk Meningkatkan Kesiapan dan Penguatan Spiritual Calon Haji dalam Meraih Kesempurnaan Ibadah. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 264–269.
<https://doi.org/10.30762/welfare.v2i2.1471>
- Latifah, A., Hidayat, A. R., Dikrilah, D., Permatasari, H., & Fatimah, S. E. (2022). Implementasi Metode Manasik Haji Terhadap Peningkatan Kemampuan Melaksanakan Ibadah Haji di Kbihu Al-Hikmah Sukabumi. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 1(2), 269–273.
<https://doi.org/10.58812/jmws.v1i02.1090>
- Sahroni, D., Muhamad, I., Dikrilah, D., Putri, K. P. K., & Fauji, R. (2022). Bimbingan Manasik Dalam Meningkatkan Mutu Ibadah Haji dan Umrah Pada Jama'ah KBIHU Qubbatul Muttaqin Sukabumi. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 1(2), 274–279.
<https://doi.org/10.58812/jmws.v1i02.1091>
- Wulandari, S., Azizi, S. D. N., & Hidayat, R. T. (2023). Paradigma Ibadah Haji dan Umroh Ditinjau Berdasarkan Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif di Indonesia. *Komparatif: Jurnal Perbandingan Hukum Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 171–188.
<https://doi.org/0.15642/komparatif.v3i2.2137>
- Yanis, M. (2024). Ibadah Haji Dalam Perspektif Fiqih dan Filosofis Serta Penerapannya Dalam Sosial Masyarakat. *Jurnal Cerdas Hukum*, 2(2), 60–66.
<https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/jurnal-cerdas-hukum/article/view/231>

SOSIALISASI *CAPACITY BUILDING LEADERSHIP* DALAM UPAYA PENINGKATAN MUTU SATUAN PENDIDIKAN

Toto Suryadi¹⁾, Ita Yunita²⁾, M. Asif Nur Fauzi³⁾

¹Akademi Maritim Pembangunan

^{2,3}STEBI Syaikhona Kholil Sidogiri Pasuruan

Correspondence author: T.Suryadi, totosuryadi186@gmail.com, Jakarta, Indonesia

Abstract

Strengthening leadership capacity is key to continuously improving the quality of educational institutions. This community service activity aimed to disseminate the concept and practice of capacity-building leadership to principals, vice principals, and educators, equipping them as agents of change in the educational environment. The implementation method included material delivery, interactive discussions, and case studies based on real-life problems in educational institutions. The dissemination material covered understanding of transformative leadership, educational quality management, data-driven decision-making, and strategies for building a collaborative and innovative work culture. The results demonstrated an increased understanding among participants of the importance of adaptive and visionary leadership in driving improvements in the quality of learning and school management. This activity is expected to be the first step in building a more resilient educational ecosystem that is responsive to the challenges of the times.

Keywords: *Capacity building, leadership, quality, improvements, school management*

Abstrak

Penguatan kapasitas kepemimpinan (*Capacity building leadership*) menjadi kunci dalam upaya peningkatan mutu satuan pendidikan secara berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menyosialisasikan konsep dan praktik *Capacity building leadership* kepada para kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan tenaga pendidik sebagai agen perubahan di lingkungan pendidikan. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, dan studi kasus berbasis permasalahan nyata di satuan pendidikan. Materi sosialisasi mencakup pemahaman tentang kepemimpinan transformatif, manajemen mutu pendidikan, pengambilan keputusan berbasis data, serta strategi membangun budaya kerja kolaboratif dan inovatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap pentingnya kepemimpinan yang adaptif dan visioner dalam mendorong peningkatan kualitas pembelajaran dan pengelolaan sekolah. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun ekosistem pendidikan yang lebih tangguh dan responsif terhadap tantangan zaman.

Kata Kunci: penguatan, kapasitas kepemimpinan, peningkatan mutu, satuan pendidikan

A. PENDAHULUAN

Mutu satuan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sarana dan prasarana, tetapi sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan yang dijalankan oleh kepala sekolah dan pemangku kepentingan lainnya. Kepemimpinan yang efektif mampu mendorong transformasi budaya sekolah, menginspirasi guru, membangun kerja tim yang solid, serta mengarahkan seluruh elemen sekolah menuju visi dan misi pendidikan yang berkualitas. Dalam konteks ini, konsep *Capacity building leadership* menjadi sangat relevan sebagai strategi penguatan kapasitas individu dan institusi agar mampu beradaptasi, berinovasi, dan terus berkembang menghadapi berbagai tantangan pendidikan di era digital dan globalisasi.

Namun, masih banyak satuan pendidikan yang belum sepenuhnya memahami pentingnya membangun kepemimpinan yang berbasis pada peningkatan kapasitas diri dan organisasi. Minimnya pelatihan dan ruang refleksi kritis bagi para pemimpin sekolah sering kali menyebabkan praktik kepemimpinan bersifat rutinitas administratif, bukan transformatif. Padahal, kepala sekolah dan tim manajemen memiliki peran sentral sebagai penggerak perubahan (*change agent*) yang mempengaruhi atmosfer belajar, pencapaian akademik siswa, serta keberlangsungan program-program mutu di sekolah.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, sosialisasi mengenai *Capacity building leadership* diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kompetensi para pemimpin pendidikan tentang pentingnya membangun kepemimpinan yang visioner, kolaboratif, adaptif, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Kegiatan ini juga menjadi ruang belajar bersama bagi para praktisi pendidikan untuk saling bertukar pengalaman, memperkuat jejaring, dan menyusun langkah konkret dalam meningkatkan mutu satuan pendidikan di lingkungan masing-masing.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Pengabdian tentang sosialisasi *Capacity building leadership* dalam upaya peningkatan mutu satuan Pendidikan ini dilaksanakan di SMA Kartika X-1 Jakarta Selatan pada bulan Januari 2025. Metode pengabdian yang digunakan adalah dengan Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini dirancang secara sistematis untuk memastikan tercapainya tujuan sosialisasi secara optimal. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi oleh tim pengabdian yang berfokus pada konsep dasar manajemen sekolah berbasis entrepreneurship, karakteristik kepemimpinan kewirausahaan, serta langkah-langkah strategis yang dapat diterapkan dalam konteks manajemen sekolah menengah. Materi disusun secara kontekstual agar relevan dengan kebutuhan dan kondisi SMA Kartika X-1 Jakarta Selatan.

Sebagai penguatan, kegiatan ini juga menghadirkan studi kasus praktik baik dari sekolah lain yang telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai entrepreneurship dalam manajemen sekolah mereka. Pemaparan dan diskusi langsung dengan narasumber dari sekolah rujukan, peserta mendapatkan wawasan konkret tentang penerapan manajemen berbasis entrepreneurship, mulai dari pengembangan program unggulan, pengelolaan unit usaha sekolah, hingga penciptaan lingkungan belajar yang mendorong kemandirian dan kreativitas siswa. Sesuai dengan kombinasi ketiga metode ini, diharapkan proses sosialisasi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif yakni mampu menginspirasi, membangun kesadaran, dan mendorong tindakan nyata menuju penguatan manajemen sekolah berbasis entrepreneurship di lingkungan SMA Kartika X-1 Jakarta Selatan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Capacity building leadership Dalam Upaya Peningkatan Mutu Satuan Pendidikan

Peningkatan mutu satuan pendidikan tidak terlepas dari kualitas kepemimpinan yang dimiliki oleh para pemangku kebijakan di tingkat sekolah. Dalam konteks ini, *Capacity building leadership* menjadi pendekatan strategis yang esensial untuk memperkuat kapasitas individu dan kelembagaan dalam menjalankan fungsi-fungsi manajerial, pedagogis, dan sosial secara efektif (Nabila, 2022).

Capacity building bukan sekadar pelatihan teknis atau penambahan pengetahuan, melainkan mencakup proses berkelanjutan untuk mengembangkan kompetensi kepemimpinan yang transformatif (Yani et al., 2024). Pemimpin satuan pendidikan harus mampu menjadi agen perubahan, menggerakkan visi, membangun budaya kerja kolaboratif, serta mengelola sumber daya secara adaptif dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.



Gambar 1. Penguatan *Capacity building leadership*

Kepemimpinan yang kuat tercermin dalam kemampuan kepala sekolah dan jajaran manajemen untuk merancang program peningkatan mutu berbasis data, memperkuat profesionalisme guru, serta membangun sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Di sinilah pentingnya *Capacity building* sebagai fondasi untuk menciptakan kepemimpinan yang visioner, reflektif, dan partisipatif.

Penerapan *Capacity building leadership* juga berdampak langsung pada penguatan tata kelola sekolah, peningkatan hasil belajar siswa, serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif. Hal ini diperkuat

melalui kerja sama lintas sektor, kemitraan dengan komunitas, serta pemanfaatan teknologi dalam manajemen pendidikan.

Dengan demikian, investasi dalam penguatan kapasitas kepemimpinan bukan hanya penting, tetapi merupakan syarat utama untuk memastikan keberlanjutan dan kualitas satuan pendidikan. Kepemimpinan yang dibangun melalui pendekatan *Capacity building* akan menjadi motor penggerak utama dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu, relevan, dan berkeadilan.

Maka dari itu, diperlukan Kepala sekolah yang memahami pentingnya kolaborasi dan keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan dapat membangun hubungan yang kuat antara sekolah dan lingkungan sekitarnya. Dengan adanya kepemimpinan kepala sekolah yang responsif terhadap peningkatan mutu Ini menciptakan dukungan yang lebih besar dari guru dan staf pendidikan untuk keberhasilan dan daya saing sekolah. Materi tentang kepemimpinan yang efektif dalam tantangan masa kini dapat menginspirasi kepala sekolah untuk mengembangkan program inovatif yang sesuai dengan tuntutan pendidikan masa kini.

Hal ini dapat mencakup penerapan teknologi, penggunaan metode pengajaran yang modern, dan penyesuaian kurikulum untuk memenuhi kebutuhan siswa. Implementasi praktik kepemimpinan yang efektif, hasilnya dapat tercermin dalam peningkatan prestasi siswa. Kepala sekolah yang mampu menciptakan budaya belajar yang positif dan mendukung dapat memotivasi siswa untuk mencapai hasil yang lebih baik (Babullah et al., 2024). Hasil pengabdian dapat mencakup penyelenggaraan pelatihan kepemimpinan bagi kepala sekolah, guru, dan staf pendidikan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kepemimpinan, memperkaya pengetahuan, dan membekali mereka dengan alat dan strategi terbaru. Hal ini diperlukan terhadap dinamika perubahan zaman dengan segala tantangannya baik revolusi industri 4.0 dan era *society* 5.0.

Beberapa strategi yang disampaikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMA Kartika X-1 Jakarta terkait *leadership* kepala sekolah dalam pendidikan di masa kini diantaranya :

Implementasi program pengembangan profesional yang berkelanjutan untuk guru dan staf pendidikan

Implementasi program pengembangan profesional yang berkelanjutan untuk guru dan staf pendidikan melibatkan serangkaian langkah dan strategi yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kinerja mereka secara terus-menerus implementasi program pengembangan profesional yang berkelanjutan, guru dan staf pendidikan dapat terus meningkatkan kualitas pengajaran, meningkatkan kepuasan kerja, dan tetap relevan dengan perkembangan pendidikan dan kebutuhan siswa.

Langkah awal adalah melakukan analisis kebutuhan pengembangan profesional. Ini melibatkan evaluasi keterampilan dan kebutuhan individu serta kebutuhan kolektif di tingkat sekolah. Analisis ini dapat dilakukan melalui observasi kelas, survei, dan evaluasi kinerja.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, kepala sekolah bersama dengan tim manajemen sekolah merencanakan program pengembangan profesional. Rencana ini harus mencakup tujuan yang jelas, strategi implementasi, sumber daya yang dibutuhkan, serta metrik evaluasi (Ristianah & Ma'sum, 2022).

Maka dari itu, Fokus pada pengembangan keterampilan pengajaran dan manajerial yang diperlukan. Hal ini termasuk teknik pengajaran terbaru, penggunaan teknologi pendidikan, manajemen kelas, serta pemahaman terhadap kurikulum dan standar pendidikan.

Penguatan Kompetensi *entrepreneurship* Dalam Upaya kemandirian Satuan Pendidikan

Kepala Sekolah merupakan seorang individu yang memimpin manajemen suatu satuan pendidikan yang memiliki peranan dalam mengelola aktivitas penyelenggaraannya. Pentingnya peranan tersebut kredibilitas kualitas mutu satuan pendidikan baik dari aspek proses pembelajaran, mutu lulusan dan profesional guru menjadi tanggungjawab seorang kepala sekolah. Maka dari itu upaya meningkatkan mutu pendidikan adalah digukan sebagai indicator yang digunakan untuk mengukur kredibilitas kepala sekolah tersebut untuk memenuhi harapan dalam pencapaian tujuan satuan pendidikan. Sesuai dengan pernyataan (Ahmad, 2022) bahwa kepemimpinan kepala sekolah secara parsial berpengaruh terhadap keefektifan pemenuhan mutu satuan pendidikan.



Gambar 2. Penguatan kompetensi *entrepreneurship*

Sesuai dengan gambaran diatas menunjukkan bahwa seorang kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam menentukan dalam mewujudkan satuan pendidikan yang dikelolanya memiliki kualitas mutu pendidikan yang berdaya saing. Maka dari itu seorang kepala sekolah harus memiliki kinerja yang melaksanakan peran yang sesuai dengan kompetensi serta tugas dan fungsinya secara terstruktur dan terprogram yang berorientasi pada pengembangan satuan pendidikannya. Untuk mengukur kualitas seorang kepala sekolah diperlukan suatu penilaian kinerja yang sesuai untuk dapat menentukan baik atau buruknya kualitas kepala sekolah dalam menentukan atau mempertahankan kualitas mutu pendidikan yang dikelolanya. Penilaian kinerja seorang kepala sekolah merupakan

proses evaluasi diri individu kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya dalam mencapai tujuan manajemen sekolah yang dikelola.

Penilaian adalah suatu proses pengumpulan, pengolahan, analisis dan interpretasi data sebagai bahan dalam rangka pengambilan keputusan. Kinerja merupakan kesuksesan seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Kinerja adalah hasil yang dicapai seseorang menurut ukuran yang berlaku untuk pekerjaan yang bersangkutan. Kinerja seseorang dapat terlihat melalui aktifitasnya dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari (Nurhayati et al., 2022).

Penilaian kinerja Kepala Sekolah adalah suatu proses menentukan nilai kinerja Kepala Sekolah dengan menggunakan indikator tertentu. Penilaian kinerja kepala sekolah juga dapat didefinisikan sebagai proses evaluasi terhadap apa yang telah dikerjakan kepala sekolah selama kepemimpinannya di sekolah tersebut. Ada beberapa alasan perlu dilakukannya penilaian kinerja bagi kepala sekolah yaitu :

1. Penilaian kinerja memberikan masukan untuk menentukan pengembangan kepala sekolah dan lembaga di masa yang akan datang, selain itu juga untuk mengukur apakah pengembangan kepala sekolah sudah berjalan efektif.
2. Penilaian kinerja bisa berfungsi sebagai dasar untuk pengambilan keputusan tentang, meningkatkan prestasi, pemberian kompensasi, promosi, transfer atau pemberhentian kepala sekolah.
3. Penilaian kinerja digunakan sebagai sarana berkomunikasi dengan kepala sekolah mengenai bagaimana mereka melakukan dan menyarankan perubahan yang dibutuhkan dalam perilaku, sikap, keterampilan atau pengetahuan.

Berdasarkan hasil analisis dokumentasi rapor penilaian kinerja kepala sekolah di SMA Kartika X-1 Jakarta Selatan bahwa komponen penilaian pengembangan sekolah dan kompetensi kewirausahaan menjadi perhatian dalam *feedback* yang diberikan oleh pengawas. Pada penguatan ini analisis

dokumen rapor PKKS yang digunakan adalah tahun 2021 dan 2022.

Pada tahun 2021 (PKKS Online) SMA Kartika X-1 Jakarta Selatan mendapatkan predikat sangat memuaskan dengan nilai diatas 90, namun dalam analisis yang dilakukan bahwa terdapat beberapa catatan yang disampaikan oleh pengawas dalam supervisi yang dilakukan bahwa poin kompetensi kewirausahaan menjadi bagian penting yang harus dikembangkan sekolah sebagai bukti kemandirian sekolah dalam pengelolaan bisnis internalnya. Hal ini ditunjukkan melalui gambar di bawah ini:



Gambar 3. Hasil Supervisi 2021

Berdasarkan gambar di atas bahwa komponen kompetensi kewirausahaan menjadi penunjang pengembangan sekolah. hal ini dikarenakan dimensi kompetensi kewirausahaan yang harus dimiliki kepala sekolah diantaranya mampu menciptakan kreativitas yang berguna bagi pengembangan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif. visi kepala sekolah menjadi tujuan bersama pengembangan sekolah dan penyemangat bagi seluruh warga sekolah untuk bekerja maksimal. menurut kepala SMA Kartika X-1 Jakarta Selatan bahwa kompetensi kewirausahaan pada diri kepala sekolah adalah penting untuk membangun eksistensi pengembangan sekolah khususnya sekolah swasta. pengembangan sekolah melalui kewirausahaan diperlukan untuk internal bisnis sekolah. kebijakan dengan membentuk kelompok wirausaha peserta didik sebagai pembiasaan menjadi rintisan suatu usaha. terobosan baru yang dilakukan

sekolah tersebut merupakan bagian dari aktivitas tindak lanjut yang dilakukan oleh kepala SMA Kartika X-1 Jakarta Selatan sebagai langkah strategis membangun kredibilitas sekolah kepada *stakeholder*. aktivitas tindak lanjut merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan setelah adanya evaluasi atau penilaian yang dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja yang sesuai dengan yang diharapkan. jika dikaitkan dengan manajemen pendidikan, maka aktivitas tindak lanjut ini merupakan tindakan kongkrit yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas mutu pendidikan yang sedang diimplementasikan.

Aktivitas tersebut dapat membantu untuk memperbaiki kelemahan atau masalah yang diidentifikasi melalui evaluasi atau penilaian internal satuan pendidikan yang didasari oleh tujuan yang akan dicapai. Aktivitas tindak lanjut merupakan tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki kondisi yang buruk atau tidak sesuai dengan standar pengukuran kinerja. pengembangan bisa dari program, kebijakan, penataan bahkan terobosan baru memperkirakan kedepan industri membutuhkan apa atau wirausahawan apa yang bisa melejit di dunia digital. Kepala sekolah juga harus mampu menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif dan kemampuan membuat pemikiran yang baru menjadi kenyataan.

Salah satu inovasi kebijakan yang diberlakukan untuk mengembangkan kemandirian melalui program kewirausahaan di sekolah. inovasi untuk pengembangan sekolah dan kebermanfaatannya bagi peserta didik. ide, kreativitas dan inovasi untuk mengembangkan sekolah dilakukan dengan penataan di semua bidang, administrasi, keuangan, pembelajaran, penilaian, institusi pemerintah dan terutama jalinan dengan iduka pada semua kompetensi keahlian. kepala sekolah harus mempunyai kemampuan membuat pemikiran yang baru menjadi kenyataan dan kemampuan membawa gagasan kedalam kehidupan nyata. ide-ide

dan gagasan untuk kemajuan sekolah dirumuskan bersama ke dalam visi dan peta jalan sekolah. kepala sekolah selalu berusaha membuat jaringan kerja (*networking*) dengan industri dan saling menguntungkan, peserta didik terampil dan belajar berwirausaha. sebuah ide yang cemerlang akan menjadi pemicu positif bagi peserta didik, apalagi itu sesuai dengan era dan *passionnya*.

Kemampuan untuk mengerjakan sesuatu secara bersungguh-sungguh, bekerja tanpa mengenal lelah sebelum target tercapai, mengutamakan dan memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan, adalah bekerja keras. pekerjaan dan tanggungjawab kepala sekolah sebagai seorang manajer membutuhkan waktu dan target yang terukur, untuk mencapai itu membutuhkan waktu lebih dan kerja keras untuk mewujudkannya. manajemen waktu dan menggunakan waktu secara efisien kunci utama untuk mencapai target/ visi.

Fungsi kepala sekolah sebagai seorang manajer yang mampu mengatur semua tugas dan tanggungjawab pekerjaan pada bidangnya masing-masing. tim manajemen yang terdiri dari wakil kepala sekolah dan ketua program keahlian mempunyai ketugasan membantu kepala sekolah sesuai bidangnya masing-masing tetapi bukan berarti kepala sekolah hanya instruksi atau perintah saja tetapi beliau juga harus turut membantu dan mengarahkan bahkan memberi hal tersebut perlu kerja keras dan kesadaran dari seorang pimpinan sekolah. ungkapan-ungkapan keempat kepala sekolah tersebut saling melengkapi bahwa kerja keras sebagai indikator kompetensi kepala sekolah sangat menentukan pengembangan sekolah. tetapi hal tersebut bisa dikerjakan dengan tim yang kompak dan solid.

Indikator kompetensi kewirausahaan kepala sekolah tersebut diprediksi adalah faktor dominan yang berkontribusi pada upaya pengembangan sekolah di bidang kewirausahaan diantaranya menciptakan kreativitas dan inovasi yang berguna bagi peningkatan dan pengembangan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif.

Berdasarkan temuan hasil penguatan dapat disimpulkan bahwa prinsip utama mengembangkan sekolah yaitu bagaimana kreativitas dan inovasi kepala sekolah untuk mempertahankan sekolahnya yang sudah besar dan maju dan bagaimana inovasinya untuk mengembangkan konsep yang sudah ada menjadi lebih baik dari sebelumnya. karakter kepala sekolah juga akan memberi warna sebuah lembaga yang dipimpinnya. jiwa wirausaha yang terinternalisasi digunakan untuk menganalisa apa yang ada dikembangkan, dipupuk untuk menjadi suatu kekuatan untuk mengembangkan sekolah. berdasarkan kutipan wawancara dengan bapak sukamto, ibu theresia, bapak mudafi dan ibu wulan bahwa dapat dideskripsikan bahwa kepala sekolah harus kreatif agar lulusannya memiliki daya saing yang kuat dan memiliki *skill entrepreneur*.

Hal itu bisa diupayakan dengan menyelaraskan kurikulum, membuat kelompok wirausaha di sekolah serta menjalin kerjasama dengan industri partnership. hasil penguatan yang berkaitan dengan kreativitas dan inovasi kepala sekolah yang berguna bagi peningkatan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif, sejalan dengan temuan penguatan sebelumnya yang menyatakan bahwa kreativitas dan inovasi kepala sekolah dalam meningkatkan pemasukan di unit produksi berada pada kategori baik. hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah mampu menciptakan keunggulan komparatif dan kompetitif untuk meningkatkan pendapatan unit produksi sekolah.

Kemampuan kreatif dan inovatif ini tercermin dalam kemampuan dan kemauan kepala sekolah untuk memulai usaha (*start up*), kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), kemampuan untuk mencari peluang (*opportunity*), keberanian untuk menanggung risiko (*risk bearing*) dan kemampuan untuk mengembangkan ide-ide kreatif untuk menunjang pengembangan unit produksi yang efektif sebagai sumber pendapatan sekaligus sebagai sumber belajar

peserta didik untuk meningkatkan keterampilan, kreativitas, dan mutu lulusan.

Kepala sekolah yang bermental wirausaha harus memiliki kemampuan mengembangkan kreativitas dan menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah. tidak hanya mengandalkan barang yang sudah jadi, tidak hanya menunggu instruksi dari atasan atau lainnya, harus mampu bertindak kreatif untuk mengembangkan unit produksi sekolah.

Inovasi lain yang dilakukan adalah dengan membuat kelompok wirausaha bagi peserta didik sesuai dengan passionnya dibimbing oleh guru proyek kreatif dan kewirausahaan. kebaruan lain yang dilakukan kepala sekolah adalah akan membuka konsentrasi keahlian baru yang benar-benar diperlukan oleh kaum muda milenial yaitu konsentrasi *cyber*. Pada kurikulum merdeka sekolah bisa kreatif dan inovatif menambah elemen pada capaian pembelajaran sesuai kebutuhan dunia kerja dan karakteristik sekolah juga peserta didik.

Memberikan motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah.

Berdasarkan hasil penguatan yang dilakukan di SMA Kartika X-1 temuan hasil penguatan berikutnya adalah tentang nilai-nilai kompetensi kewirausahaan kepala sekolah adalah memiliki dorongan yang kuat untuk berhasil dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah. hal ini dapat dideskripsikan sebagai berikut: motivator adalah salah satu fungsi kepala sekolah, mempunyai sifat ngayomi, ngayemi dan kemampuan komunikasi yang baik.

Ngayomi adalah sikap melindungi, tidak menyalahkan apa yang dilakukan bawahannya tetapi membina/mengedukasi secara halus, memotivasi semua warga, menerima kritik dan masukan demi perbaikan sekolah, juga yang terpenting bagaimana manajemen roda sekolah supaya visi tercapai sesuai target. pemimpin yang memiliki sifat ngayomi, ngayemi dan berkomunikasi yang baik akan memotivasi

guru, karyawan juga peserta didik untuk mencapai visi sekolah.

Pimpinan sekolah juga harus piawai menggerakkan komponen dalam satu visi. mengoptimalkan fungsi kepala sekolah sebagai educator dan memberikan contoh yang baik dalam semua kegiatan. sifat-sifat tersebut akan memacu seluruh guru, karyawan dan peserta didik semangat dan termotivasi untuk bekerja dengan baik dan komunikatif dengan sesama.

Hasil penguatan yang berkaitan dengan motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai kepala sekolah, sejalan dengan temuan penguatan sebelumnya yang menyatakan bahwa dorongan kuat/motivasi.

Proses psikologi yang mencerminkan hubungan antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. motivasi dapat dipahami sebagai keadaan dalam diri seseorang yang menyebabkan mereka berperilaku dengan cara menjamin tercapainya suatu visi. hal ini sejalan dengan motivasi merupakan suatu daya pendorong atau perangsang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan atau insentif tertentu.

Penguatan serupa yang dilakukan oleh kurnianingsih (2007) yang menyatakan bahwa salah satu sikap strategis pimpinan sekolah dalam berinteraksi yang harmonis dengan lingkungan adalah mampu memberikan perilaku teladan dan motivasi kepada bawahan. dorongan kuat/motivasi kepala sekolah melalui kompetensi yang menyentuh dimensi kewirausahaan juga berhubungan dengan dukungan aspek pendanaan, kompetensi ini bisa ditunjukkan oleh pimpinan sekolah khususnya dalam menyiapkan anggaran pendapatan dan belanja sekolah serta mengembangkan kegiatan.

Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa, sebagai sumber belajar peserta didik

Berdasarkan hasil penguatan yang dilakukan bahwa naluri kewirausahaan kepala

sekolah dalam mengelola kegiatan produksi/jasa. nilai-nilai tersebut diprediksi adalah faktor dominan yang berkontribusi dalam mengelola kegiatan produksi/jasa, sebagai sumber belajar peserta didik. penjabaran secara jelas sebagai berikut: berdasarkan temuan hasil penguatan dapat dideskripsikan bahwa kepala sekolah memiliki jiwa kewirausahaan yang diimplementasikan dengan cara menanamkan jiwa wirausaha pada guru dan peserta didik dan membuat net working dengan industri partnership. naluri kewirausahaan lebih diimplementasikan pada proses pembelajaran melalui mata pelajaran pkk di kelas khusus kewirausahaan.

hasil penguatan yang berkaitan dengan naluri kewirausahaan kepala sekolah sejalan dengan temuan penguatan sebelumnya yang menyatakan bahwa naluri kewirausahaan kepala sekolah diimplementasikan dengan cara melaksanakan jiwa wirausaha di kehidupan nyata berupa: peningkatan jumlah usaha, manajemen unit usaha, dan memaksimalkan kegiatan belajar pada unit usaha yang ada di sekolah.

Hal ini sejalan dengan pernyataan septarina (2018) bahwa kepala sekolah memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah sebagai sumber belajar peserta didik.

hal ini diintegrasikan dengan menciptakan lapangan business center melalui unit usaha kompetensi keahlian dikelola oleh sekolah yang dihasilkan dari karya-karya peserta didik. sekolah akan terus mengembangkan business center/unit usaha yang ada sesuai dengan situasi kondisi sekolah, dan diharapkan memperoleh peningkatan yang berimpak pada finansial maupun non finansial (suparyanto, 2013).

proses mentransformasi, mengorganisasikan dan mensinergikan sumber- sumber usaha untuk mendirikan usaha atau program-program baru memajukan usaha atau mengembangkan usaha sekolah sebagai sumber belajar (mas, 2013). itulah makna kompetensi kewirausahaan kepala sekolah.

kepribadian kepala sekolah yang memiliki jiwa wirausaha akan memberi kekuatan bagi sekolah untuk memiliki budaya berprestasi secara berkelanjutan (sagala, 2007).

Perencanaan kewirausahaan yang baik, manajemen program kewirausahaan dengan baik, dan pelaksanaan program kewirausahaan dengan kreatif dan inovatif secara berkelanjutan adalah budaya berprestasi kepala sekolah. pimpinan sekolah harus memiliki cara memajemen program kewirausahaan yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan sekolah untuk menghasilkan karya nyata yang berdaya saing tinggi.

Upaya yang dilakukan oleh SMA Kartika X-1 Jakarta sebagai aktualisasi kompetensi kewirausahaan adalah mengembangkan program *edupreneurship* yang mengintegrasikan pembelajaran dan pengembangan koperasi sekolah. hal ini dilakukan dengan tujuan utamanya adalah mewujudkan lulusan yang berdaya saing unggul.

Berdasarkan evaluasi dan adanya aktivitas tindak lanjut yang dilakukan manajemen SMA Kartika X-1 Jakarta Selatan pada tahun 2022 sekolah tersebut berhasil meningkatkan prosentase nilai rapor pkksnya khususnya pada komponen pengembangan sekolah dan kewirausahaan. Hal ini ditunjukkan melalui grafik dibawah ini :



Gambar 4. grafik perkembangan kemandirian Sekolah

Sesuai dengan gambaran grafik di atas menunjukkan bahwa aktivitas tindak lanjut yang dilakukan oleh kepala SMA Kartika X-1

Jakarta Selatan dalam meningkatkan mutu sekolahnya pada aspek program pengembangan kewirausahaan tersebut dapat mengintegrasikan kompetensi kewirausahaan pada pembelajaran dan pengembangan koperasi sekolah. integrasi tersebut diwujudkan secara administrtif dan praktik sehingga kompetensi tersebut dikembangkan dan juga dilakukan evaluasi secara berkala untuk menjadi program yang berkesinambungan.

Implementasi Program *Edupreneurship* di SMA Kartika X-1 Jakarta Selatan

Pengembangan *edupreneurship* di SMA Kartika X-1 Jakarta Selatan secara umum sudah dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan temuan hasil penguatan di SMA Kartika X-1 Jakarta Selatan, maka dapat dirangkum tentang beberapa faktor pelaksanaan *edupreneurship* yang telah berlangsung di SMA Kartika X-1 Jakarta Selatan sudah dilaksanakan secara baik yaitu:

1. sumber daya manusia yang mempunyai komitmen dan etos kerja tinggi berfikir kreatif dan inovatif.

2. sarana prasarana sekolah yang lengkap.

Dukungan dunia usaha dan dunia industri yang peduli pendidikan. hasil penguatan yang berkaitan dengan permasalahan sumber daya manusia yang mempunyai komitmen dan etos kerja yang baik berfikir kreatif dan inovatif sejalan dengan temuan penguatan sebelumnya yang menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai pembaharu (agen perubahan) mempunyai jiwa pemimpin pantang menyerah, ikhlas, membawa inovasi baru, budaya baru yang diharapkan dengan penuh keyakinan mampu mengambil resiko dan berani bertanggungjawab, selalu belajar untuk menjadi lebih baik, dapat memanfaatkan sumber daya yang ada dan apabila sumber daya itu langka pemimpin berani berinvestasi (Hennessy, 2022).

Hasil penguatan yang berkaitan dengan sarana prasarana yang dimiliki sekolah hampir sama dengan temuan penguatan sebelumnya yang menyatakan bahwa sarana

prasarana adalah hal penting dan harus dilaksanakan untuk menunjang keterampilan peserta didik agar siap bersaing terhadap pesatnya teknologi yang menjamin keberhasilan dan kesuksesan (Rahman, 2022). selanjutnya penguatan lain yang serupa menyatakan bahwa sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah (Syaripah, 2023).

Keberhasilan program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah dan oleh optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatannya. Pengelolaan terhadap sarana dan prasarana itu terbilang penting karena dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, bisa digunakan dengan benar, dan dapat digunakan untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar, selain itu juga untuk menjaga ketahanan sarana dan prasarana pendidikan karena akan digunakan dalam jangka waktu yang tidak pendek sehingga harus dikelola dengan baik. Penguatan yang serupa menyatakan bahwa salah satu indikator sekolah bermutu atau tidak dapat dilihat dari kelengkapan sarana dan prasarana pendidikannya dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Semakin baik dan lengkap sarana dan prasarana pendidikan yang terdapat di suatu sekolah maka persepsi masyarakat terhadap mutu sekolah tersebut juga akan semakin baik (Komara et al., 2023).

Hasil penguatan selanjutnya yang berkaitan dengan dukungan dunia usaha dan dunia industri yang peduli pendidikan, temuan dari hasil penguatan ini adalah ada hubungan langsung yang signifikan antara unit produksi sebagai *edupreneurship* dengan kerjasama dudi (Suhartini, 2022). sejalan dengan penguatan sebelumnya yang menyatakan bahwa industri diberdayakan oleh sekolah sebagai tempat pembelajaran tentang manajemen dan organisasi produksi. selain melakukan pengamatan langsung ke tempat kerja, peserta didik juga bisa belajar tentang manajemen dan organisasi industri sehingga

mereka memiliki wawasan dan pengetahuan tentang dunia usaha. selain itu, juga bisa menambah wawasan peserta didik pada dunia wirausaha (Ardiansyah et al., 2022).

Unit-unit usaha (*edupreneurship*) mampu berkembang dengan baik apabila digerakkan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dan manajer di sekolah. pemimpin sekolah yang menjadi *edupreneurs* adalah seorang yang mampu mengatur dan memajemen sebuah lembaga sekolah dengan inisiatif, inovasi dan resiko. kepala sekolah adalah seorang pimpinan institusi yang harus selalu memotivasi, mempunyai ide-ide dan gagasan dan selalu mengingatkan visi institusi tersebut pada setiap kesempatan baik melalui rapat, briefing, upacara pada guru dan peserta didik. hal tersebut memacu guru juga peserta didik untuk berlari bersama mencapai visi sekolah. progress ketercapaian tujuan sekolah dibarengi dengan kegiatan monitoring dan evaluasi disetiap tahapan pencapaian visi.

Kegiatan pendukung bagi peserta didik dan guru diberikan melalui diklat dengan nara sumber dibidangnya, misalnya memasarkan *online (digital marketing)*, cara berusaha dan konsisten untuk selalu berusaha. hal ini sangat membantu peserta didik untuk lebih mengembangkan strategi usaha menuju kesuksesan. pengembangan *edupreneurship* di smk dimotori oleh kepala sekolah yang mempunyai jiwa wirausaha dan pantang menyerah. situasi dan kondisi apapun bisa menghasilkan ide dan gagasan supaya usaha tersebut tetap jalan. teknologi merupakan ruang tanpa dinding yang bisa menembus kemanapun yang menjembatani produsen dan konsumen untuk bertemu dan bertransaksi. ide tersebut muncul dari peserta didik dan didukung oleh kepala sekolah dengan memfasilitasi marketing menggunakan market place dan akun sekolah.

Seluruh kegiatan pemasaran produk maupun jasa terkontrol dan diatur kerjasama peserta didik dengan guru serta sekolah. Pembelajaran kontekstual yang disampaikan kepada peserta didik akan mempengaruhi mindset peserta didik bagaimana bisa

berwirausaha dalam kondisi apapun tanpa harus keluar menjajakan produknya. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kegiatan *edupreneurship* di sekolah akan berkembang jika semua warga sekolah mendukung kegiatan tersebut. Hal ini diwujudkan dengan peran kepala sekolah sebagai motivator dan educator bagi warganya. intensitas mensosialisasikan setiap ide atau gagasan, memotivasi untuk mencapai visi, memonitoring dan evaluasi setiap program bersama dengan warga sekolah.

D. PENUTUP

Sesuai dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada *Capacity building* dan kemandirian satuan Pendidikan dihasilkan bahwa Pembelajaran kontekstual yang disampaikan kepada peserta didik akan mempengaruhi mindset peserta didik bagaimana bisa berwirausaha dalam kondisi apapun tanpa harus keluar menjajakan produknya. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kegiatan *edupreneurship* di sekolah akan berkembang jika semua warga sekolah mendukung kegiatan tersebut. Hal ini diwujudkan dengan peran kepala sekolah sebagai motivator dan educator bagi warganya. intensitas mensosialisasikan setiap ide atau gagasan, memotivasi untuk mencapai visi, memonitoring dan evaluasi setiap program bersama dengan warga sekolah.

E. DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, D. S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya-upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *ALACRITY: Journal of Education*, 2(3), 72–82. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i3.115>

Ardiansyah, M., Basri, S., & Irmawati, I. (2022). Analisis Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Dasar. *Jambura: Journal of Educational Management*, 3(1), 28–43. <https://doi.org/10.37411/jjem.v3i1.1263>

Babullah, R., Istikhori, I., Neneng, N., Natadireja, U., & Nurafifah, S. (2024). Urgensi Kepemimpinan Yang Unggul Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial Dan Kemanusiaan*, 1(3), 60–78. <https://doi.org/10.62383/aksinyata.v1i3.286>

Hennessy, M. (2022). Great Leadership is Timeless: Lessons from Outstanding Military Leaders. *The Journal of Intelligence, Conflict, and Warfare*, 4(3), 142–146. <https://doi.org/10.21810/jicw.v4i3.4163>

Komara, E., Apip, M., Sukamto, & Marup. (2023). Aktualisasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Berbasis Pendidikan Islam dalam Peningkatan Kualitas Mutu Sekolah. *ADABUNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(1), 46–59. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i1.1261>

Nabila, A. (2022). Konsepsi Manajemen, Manajemen Mutu, Dan Manajemen Mutu Pendidikan. *ABILITY: Journal of Education and Social Analysis*, 3(1), 56–63. <https://doi.org/10.51178/jesa.v3i1.390>

Nurhayati, N., Mukti, A., Wesnedi, C., Munawar, S., & Maisah, M. (2022). Kinerja Kepala Sekolah, Disiplin Kerja Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 634–644. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2.1009>

Rahman, M. A. (2022). Gerakan Pengembangan Standar Sarana dan Prasarana dan Standar Pengolahan Sekolah Pada Pembelajaran Siswa. *Education Journal*, 2(1), 135–150. <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/82>

Ristianah, N., & Ma'sum, T. (2022). Konsep Manajemen Mutu Pendidikan. *TABYIN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 45–55.

<https://doi.org/10.52166/tabyin.v4i01.169>

Suhartini, Y. (2022). Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Edupreneurship di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Riset Daerah*, 22(4), 4356–4376. <https://ojs.bantulkab.go.id/index.php/jrd/article/view/85>

Syaripah, I. M. (2023). Pentingnya Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Untuk Peningkatan Kualitas Pendidikan Di SMK Ma'arif Cijulang. *Lunggi Journal: Literasi Unggulan Ilmiah Multidisipliner*, 1(1), 101–106. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/lunggi/article/view/1790>

Yani, F., Putra, R., Purnama, I., Suharti, S., Aprila, B. N., Saputra, H., & Rusilawati, E. (2024). Pelatihan Capacity Building. *JUDIKAT: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 20–25. <https://doi.org/10.35145/judikat.v4i1.439>

4

EDUKASI DAN SOSIALISASI *DIGITAL SMART* DAN *DIGITAL SAFE* SEBAGAI PERISAI DIRI DARI ANCAMAN KEJAHATAN *ONLINE*

Ike Kurniati¹⁾, Lela Nurlaela²⁾, Harun Ar-Rasyid³⁾, Septiana Ningtyas⁴⁾, Hari Suryantoro⁵⁾,
Andy Dharmalau⁶⁾, Yogasetya Suhandi⁷⁾

^{1,3}Prodi Sains Data, Fakultas Teknologi, ITB Swadharma

^{2,4,5,6}Prodi Teknik Informatika, Fakultas Teknologi, ITB Swadharma

⁷Prodi Sistem Informasi, Fakultas Teknologi, ITB Swadharma

Correspondence author: A.Dharmalau, andy.d@swadharma.ac.id, Jakarta, Indonesia

Abstract

In recent years, there has been an increase in the number and complexity of *cyberattacks*; therefore, insight is needed to avoid these *crimes*. Smartly managing privacy and personal data is not only a technical matter, but also a matter of habit and awareness. In today's digital age, protecting personal data is part of safeguarding our identity and future. The *cyber* world is very different from the real world; it knows no boundaries of time or territory. Efforts are being made to provide education to raise awareness and vigilance against *cybersecurity* threats. The purpose of this Community Service activity is to provide insight into what and how internet *crimes* are committed, both through social media and *smartphones*, among other means. This activity was held in the neighbourhood of RT 10 RW 09, Jembatan Besi Village, West Jakarta. The activity was designed for teenagers, parents, and homemakers and was attended by 20 participants. Overall, the education and outreach event regarding *cybersecurity* was well-received and met with a positive response.

Keywords: *awareness, personal data, internet crimes, social media, smartphones*

Abstrak

Pada beberapa tahun terakhir ini telah terjadi peningkatan jumlah dan kompleksitas dalam kasus serangan *Cyber*, untuk itu perlunya wawasan agar terhindar dari kejahatan ini. Cerdas mengelola privasi dan data pribadi bukan hanya soal teknis, tetapi juga soal kebiasaan dan kesadaran. Di era digital saat ini, melindungi data pribadi adalah bagian dari melindungi identitas dan masa depan kita. Dunia *Cyber* berbeda jauh dengan dunia nyata, dunia *cyber* tidak mengenal batas waktu dan wilayah. Upaya yang dilakukan dengan memberikan edukasi untuk meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan terhadap ancaman keamanan *Cyber*. Tujuan dari Pengabdian Kepada Masyarakat ini memberikan wawasan apa dan bagaimana kejahatan Internet dilakukan baik melalui media sosial maupun *Smartphone* dan lainnya. Kegiatan ini dilaksanakan di lingkungan RT 10 RW 09 Kelurahan Jembatan Besi, Jakarta Barat. Kegiatan ini ditujukan untuk para remaja, orang tua dan ibu rumah tangga, dihadiri oleh 20 Peserta. Secara keseluruhan acara edukasi dan sosialisasi mengenai keamanan *cyber* ini berjalan dengan baik dan mendapat respon yang cukup baik pula.

Kata Kunci: edukasi, kewaspadaan, kejahatan internet, media sosial, *smartphone*

A. PENDAHULUAN

Dunia digital adalah ruang virtual yang terbentuk dari jaringan informasi dan teknologi yang saling terhubung melalui internet (Arifin et al., 2024). Melalui Internet dapat terhubung, dan menyatukan seluruh dunia dengan sifat keterbukaannya yang menjadi sebuah daya tarik yang sangat kuat (Rosihan et al., 2023). Di dalamnya, kita berkomunikasi, bekerja, belajar, bertransaksi, dan bersosialisasi tanpa batas ruang dan waktu.



Gambar 1. Perkembangan Dunia Digital

Kemajuan teknologi Internet yang telah dicapai pada saat ini, di satu sisi mampu membantu manusia untuk menyelesaikan banyak permasalahan, namun disisi lain kemajuan teknologi Internet ini juga memiliki dampak negatif yang tidak kalah pentingnya (Nurdiansyah et al., 2023). Kemajuan teknologi Internet banyak disalahgunakan untuk berbuat kejahatan. Sehingga Isu keamanan *cyber* telah menjadi isu yang penting dan mendesak di era digital saat ini (Arifin et al., 2024). Keamanan adalah hal yang fundamental dalam dunia teknologi informasi.

Pada beberapa tahun terakhir ini telah terjadi peningkatan jumlah dan kompleksitas dalam kasus serangan *Cyber*, untuk itu perlunya wawasan agar terhindar dari kejahatan ini. *Cyber Security* merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk melindungi sebuah data, jaringan, sistem, program, aplikasi dari serangan digital yang dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggung

jawab dikenal dengan *cyber crime* (Dharmalau et al., 2025).

Berikut adalah ancaman-ancaman Online yang sering terjadi:

1. *Phishing*
2. *Malware & Ransomware*
3. Pelanggaran Privasi
4. *Identity Theft* (Pencurian Identitas)
5. *Cyberbullying & Ujaran Kebencian*
6. Disinformasi & Hoaks
7. Penipuan Online (*Online Scams*)
8. *Social Engineering*

Cerdas mengelola privasi dan data pribadi bukan hanya soal teknis, tetapi juga soal kebiasaan dan kesadaran. Di era digital saat ini, melindungi data pribadi adalah bagian dari melindungi identitas dan masa depan kita (Manurung et al., 2023). Banyaknya kasus kejahatan dunia maya yang terjadi dan banyaknya modus yang dilakukan dalam untuk aksi kejahatan ini, mendorong perlunya upaya yang lebih serius dalam memahami dan mengatasi ancaman keamanan *cyber*.

Mengingat dunia *Cyber* berbeda jauh dengan dunia nyata, dunia *cyber* tidak mengenal batas waktu dan wilayah (Wulan et al., 2022). Salah satu upaya yang dilakukan adalah memberikan edukasi.

Melalui kegiatan edukasi keamanan internet ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan terhadap ancaman keamanan *Cyber* (Fachruddin et al., 2023; Hidayat et al., 2023).

Adanya edukasi keamanan *Cyber* yang dilakukan ini diharapkan sebagai media pembelajaran dan pemahaman baru, menambah wawasan dan pengetahuan dalam memanfaatkan teknologi internet (Karim et al., 2023). Edukasi ini juga diharapkan dapat menambah kewaspadaan dari kejahatan dunia maya dan pentingnya kesadaran akan *Cyber Security*.

Tujuan dari Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah memberikan wawasan apa dan bagaimana kejahatan Internet dilakukan baik melalui media sosial maupun *Smartphone* dan lainnya.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di lingkungan RT.10 RW.09 Kelurahan Jembatan Besi, Jakarta Barat. Peserta kegiatan ini ditujukan untuk para remaja, orang tua dan ibu rumah tangga yang sering berinteraksi menggunakan *smartphone* baik untuk keperluan komunikasi, sosial media, belanja *Online*, dan aktifitas lainnya.

Kegiatan edukasi ini dihadiri oleh 20 Peserta. Karakteristik peserta sebagai berikut

1. Komposisi gender dari peserta. Peserta pelatihan sebanyak 20 orang yang terdiri dari 8 orang peserta laki-laki atau 40% dan 12 orang peserta wanita yang merupakan 60% dari peserta.
2. Latar belakang usia peserta. Peserta pelatihan sebanyak 20 orang terdiri dari kelompok umur sebagai berikut: Usia 15 – 20 tahun ada 10 orang merupakan 50% dari jumlah peserta. Usia 21- 25 tahun sebanyak 1 orang, Usia 31-35 tahun sebanyak 2 orang peserta, Usia 36-40 tahun sebanyak 2 orang, Usia 41-45 tahun sebanyak 2 orang dan selebihnya usia 50-55 tahun sebanyak 3 orang peserta.
3. Jenjang pendidikan peserta terdiri dari tiga kelompok yaitu peserta dengan jenjang pendidikan SMP/Setara sebanyak 6 orang merupakan 30% dari peserta, peserta dengan jenjang pendidikan SMA/Setara sebanyak 12 orang merupakan 60% dari peserta dan peserta dengan jenjang pendidikan sarjana sebanyak 2 orang merupakan 10% dari peserta.
4. Latar belakang pekerjaan peserta. Pekerjaan peserta pelatihan sebanyak 20 orang terdiri dari: Profesi Guru sebanyak 1 orang, pegawai swasta sebanyak 1 orang, Ibu rumah tangga sebanyak 4 orang, pelajar sebanyak 10 orang dan belum bekerja sebanyak 4 orang.
5. Wawasan peserta akan dunia digital. Wawasan peserta akan dunia digital dapat diketahui bahwa peserta Pernah Dengar sebanyak 10 orang merupakan 50% dari peserta. Peserta Tahu sebatas informasi

sebanyak 8 orang merupakan 40% dari peserta. Peserta yang tidak pernah tahu dan memahami istilah Dunia Digital masing masing sebanyak satu orang yang merupakan masing masing 5% dari peserta.

6. Media sosial yang digunakan peserta. Media sosial yang digunakan peserta dalam kesehariannya ada berbagai jenis, peserta yang menggunakan media sosial WhatsApp 7 orang merupakan 35% dari peserta. Peserta yang menggunakan media sosial Instagram 7 orang merupakan 35% dari peserta. Peserta yang menggunakan media sosial TikTok, Twitter (sekarang X) dan YouTube masing masing 2 orang merupakan masing masing 10% dari peserta.

Kegiatan Pengabdian dalam Masyarakat ini dilakukan dalam bentuk Edukasi dan sosialisasi mengenai keamanan *Cyber*, di email, *Smartphone* dan media sosial. Metode yang dipakai dalam kegiatan ini adalah metode seminar tanya jawab dan diskusi mengenai keamanan *cyber*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian dalam Masyarakat ini dilaksanakan di lingkungan Rt 10 Rw 09 Kelurahan Jembatan Besi, Jakarta Barat. Tujuan utama kegiatan ini ditujukan untuk para remaja, orang tua dan ibu rumah tangga dalam bentuk Edukasi dan sosialisasi mengenai keamanan *Cyber*.

Metode yang dipakai dalam kegiatan ini adalah metode seminar tanya jawab dan diskusi mengenai keamanan *cyber*. Diajarkan juga bagaimana cara menerapkan keamanan data privasi dalam bersosial media, serta dampak bahaya dari kejahatan dunia maya.

Materi yang disampaikan meliputi:

1. Menjelajahi Dunia Digital dengan Aman
2. Ancaman *Online* yang Sering Terjadi
3. Cerdas Mengelola Privasi dan Data Pribadi
4. Mengenal Jejak Digital & Etika *Online*

5. Praktik Aman & Tangguh di Dunia Digital



Gambar 2. Materi Bahasan

Pada pembahasan mengenai Menjelajahi Dunia Digital dengan Aman, dijelaskan mengenai bagaimana dunia digital dapat membuat nyaman bagi orang-orang tertentu seperti:

Sosial media: tempat orang introvert jadi seleb, dan ekstrovert jadi stalker. *Online*: berani debat sampe panas. *Offline*: nanya harga aja malu. Dulu malu tampil, sekarang ngedit wajah sampai beda generasi.



Gambar 3. Prilaku Manusia di dunia *online*.

Bagaimana caranya agar kita dapat menjelajahi Dunia Digital dengan Aman dan tidak menjadi sasaran tindak kejahatan, topik ini dibahas dalam materi bahasan Ancaman Online yang Sering Terjadi.



Gambar 4. Kejahatan di Dunia *Online*.

Ancaman *online* yang sering terjadi antara lain:

1. *Phishing*
2. *Malware & Ransomware*
3. Pelanggaran Privasi
4. *Identity Theft* (Pencurian Identitas)
5. *Cyberbullying & Ujaran Kebencian*
6. Disinformasi & Hoaks
7. Penipuan *Online* (*Online Scams*)
8. *Social Engineering*

Untuk mengetahui tips dan cara aman dalam mengelola data pribadi dapat disimak pada penjelasan materi dengan judul Cerdas Mengelola Privasi dan Data Pribadi



Gambar 5. Tips Proteksi Data Pribadi

Pada pokok bahasan ini dijelaskan mengenai Enkripsi data, waspada dengan WiFi Publik, hindari mengklik tautan yang mencurigakan, hindari membagikan data pribadi, Hindari aplikasi palsu, perkuat kata sandi dan secara rutin untuk mengupdate aplikasi yang digunakan.

Pada bahasan Mengenali Jejak Digital & Etika *Online* dibahas untuk mengenali jejak digital dan Etika di dunia maya atau *online*.



Gambar 6. Mengenal Jejak Digital dan Etika *Online*.

Pada sesi ini dibahas apa itu jejak digital? Lalu Etika berinternet yang terdiri dari cara berkomunikasi secara sopan, menghormati privasi orang lain. Yang terakhir untuk menghindari *Hoax* dan ujaran kebencian. Pada bahasan Strategi mengelola jejak digital secara aman dibahas tentang cara mengatur privasi akun dan berpikir sebelum membagikan suatu tulisan, gambar maupun video pada dunia maya.

Terakhir dibahas mengenai Praktik Aman & Tangguh di Dunia Digital. Pembahasannya mengenai cara cara aman dalam berinteraksi di dunia maya, yang salah satunya adalah kita harus selalu waspada dengan apa yang kita lakukan. Ingat selalu untuk menjaga kerahasiaan data pribadi anda.

Di era digital saat ini, melindungi data pribadi adalah bagian dari melindungi identitas dan masa depan kita.



Gambar 7. Pembabaran Materi

Pembahasan materi dilakukan secara dalam bentuk Edukasi dan sosialisasi mengenai keamanan *Cyber*, di email, *Smartphone* dan Social media. Metode yang dipakai dalam kegiatan ini adalah metode seminar tanya jawab dan diskusi mengenai keamanan *cyber*.



Gambar 8. Peserta Edukasi

Hasil dari Kegiatan Pengabdian dalam Masyarakat ini dilaksanakan di lingkungan Rt10 Rw09 Kelurahan Jembatan Besi, Jakarta Barat mendapat respon yang cukup baik dari para peserta. Berikut ini hasil dari post test yang dilakukan.

Pada gambar 9 dapat dilihat penilaian peserta terhadap jalannya edukasi yang dilakukan. Hampir semua peserta merasa puas akan acara edukasi ini, hanya 2 orang peserta yang memberikan nilai cukup.



Gambar 9. Penilaian Peserta Dalam Pelaksanaan Edukasi



Gambar 10. Pemahaman Materi

Pada gambar 10 dapat dilihat pemahaman peserta terhadap materi edukasi yang dilakukan. Sebanyak 15 peserta yang merupakan 75% dari peserta mengerti dengan materi yang disampaikan. lalu sebanyak 5 orang peserta yang merupakan 25% dari peserta cukup paham akan materi yang disampaikan

Sehingga secara keseluruhan acara Edukasi dan sosialisasi mengenai keamanan *Cyber* ini berjalan dengan baik dan mendapat respon yang cukup baik pula.

D. PENUTUP

Kemajuan teknologi Internet yang telah dicapai pada saat ini, di satu sisi mampu membantu manusia untuk menyelesaikan banyak permasalahan, namun Kemajuan teknologi Internet banyak disalahgunakan untuk berbuat kejahatan. Pada beberapa tahun terakhir ini telah terjadi peningkatan jumlah dan kompleksitas dalam kasus serangan *Cyber*, untuk itu perlunya wawasan agar terhindar dari kejahatan ini. Cerdas mengelola privasi dan data pribadi bukan hanya soal teknis, tetapi juga soal kebiasaan dan kesadaran. Di era digital saat ini, melindungi data pribadi adalah bagian dari melindungi identitas dan masa depan kita. Mengingat dunia *Cyber* berbeda jauh dengan dunia nyata, dunia *cyber* tidak mengenal batas waktu dan wilayah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memberikan edukasi, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan terhadap ancaman keamanan *Cyber*.

Tujuan dari Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah memberikan wawasan apa dan bagaimana kejahatan Internet dilakukan baik melalui media sosial maupun *Smartphone* dan lainnya. Kegiatan ini dilaksanakan di lingkungan Rt 10 Rw 09 Kelurahan Jembatan Besi, Jakarta Barat. Peserta kegiatan ini ditujukan untuk para remaja, orang tua dan ibu rumah tangga ini dihadiri oleh 20 Peserta. Sehingga secara keseluruhan acara Edukasi dan sosialisasi mengenai keamanan *Cyber* ini berjalan dengan baik dan mendapat respon yang cukup baik pula.

Kegiatan edukasi ini disarankan untuk terus diadakan, mengingat akan pentingnya pemahaman masyarakat akan bahaya kejahatan di internet. Sehingga diharapkan banyak masyarakat yang paham dan mengerti cara untuk menghindarinya dan dapat memberikan pengetahuannya kepada sanak saudara dan teman temannya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada bapak Rt 10 Rw 09 dan segenap masyarakat di lingkungan Rt 10 Rw 09 Kelurahan Jembatan Besi, Jakarta Barat, yang telah memberikan kesempatan untuk dapat melaksanakan acara kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, N. Y., Veza, O., Setyabudhi, A. L., & Fernandes, A. L. (2024). Sosialisasi Pentingnya *Cyber Security* untuk Menjaga Keamanan *Online* Studi Fakultas Teknik Informatika Universitas Ibnu Sina. *Karya Nyata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 46–51. <https://doi.org/10.62951/karyanyata.v1i3.451>
- Dharmalau, A., Kurniati, I., Suryantoro, H., Sari, J., Ningtyas, S., Khoriyah, K., Winarno, H., & Ar-Rasyid, H. (2025). Edukasi Keamanan Siber Di Komunitas Young Ozer Indonesia Sebagai Upaya Mengurangi Risiko Tindak Kejahatan Siber. *Swadimas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 31–38. <https://doi.org/10.56486/swadimas.vol3n01.707>
- Fachruddin, Sutoyo, M. A. H., Riyadi, W., & Arvita, Y. (2023). Sosialisasi Keamanan, Etika, Dan Literasi Bagi Siswa/i SMA Negeri 4 Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat UNAMA*, 2(2), 45–50. <https://doi.org/10.33998/jpmu.2023.2.2.1404>
- Hidayat, A., Samudra, Y., & Andriyanto, L. P. (2023). Sosialisasi Pengenalan Pentingnya *Cyber Security* Bagi Siswa Untuk Membangun Keamanan Informasi Dalam Era Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(5), 450–457. <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/amma/article/view/2905>
- Karim, A., Biharudin, A., Hidayat, A. R., & Arifin, M. S. (2023). Edukasi dan

Sosialisasi *Cybercrime* terhadap Keamanan Data bagi Kelompok Pembina Kesejahteraan Keluarga. *JILPI: Jurnal Imiah Pengabdian Dan Inovasi*, 2(2), 373–380.

<https://doi.org/10.57248/jilpi.v2i2.298>

Manurung, J., Sihombing, A. P. E., & Pandiangan, B. (2023). Sosialisasi Dan Edukasi Tentang Keamanan Data Dan Privasi Di Era Digital Untuk Meningkatkan Kesadaran Dan Perlindungan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nauli*, 2(1), 1–7.
<https://doi.org/10.35335/nauli.v2i1.103>

Nurdiansyah, D., Anindira, Y. D., Muhibin, S. S., & Putri, A. H. (2023). Sosialisasi Digital *Security* Dalam Meningkatkan Edukasi Bermedia Digital Di Lingkungan Masyarakat Depok Baru. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 109–120.
<https://doi.org/10.58192/karunia.v2i1.597>

Rosihan, R. I., Spalanzani, W., Hamdani, H., Febryanto, A., & Manalu, F. N. (2023). Sosialisasi *Cyber Security* Dan Perkembangan Teknologi Masa Kini Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia*, 6(2023), 289–296.
<https://doi.org/10.36085/jpmbr.v6i2.5405>

Wulan, P. I. D. C., Perdana, D. P., Kurniawan, A. A., & Fauzi, R. (2022). Sosialisasi *Cyber Security Awareness* Untuk Meningkatkan Literasi Digital di SMK N 2 Salatiga. *KACANEGARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 213–218.
<https://doi.org/10.28989/kacanegara.v5i2.1204>



Alamat Redaksi

**Kampus 1 Institut Teknologi dan Bisnis Swadharma
Jl. Malaka No.3, Tambora, Jakarta Barat
email : jurnal.swadimas@swadharma.ac.id**

